

ISSN 0126-3099  
Vol. 22 No. 2, 2013

# KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI



KALPATARU	Vol. 22	No. 2	Hal. 61 - 122	Jakarta November 2013	ISSN 0126-3099
-----------	---------	-------	---------------	--------------------------	-------------------

**PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**





Copyright  
Pusat Arkeologi Nasional  
2013

ISSN 0126-3099

**Alamat (Address)**

Pusat Arkeologi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia  
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187  
E-mail: redaksi\_arkenas@yahoo.com / dapub.arkenas@yahoo.com



# **KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI**

**Penerbit  
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2013**



# KALPATARU

## MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 22 No. 2

ISSN 0126-3099

November 2013

---

### DEWAN REDAKSI

#### **Penanggung Jawab (*Responsible Person*)**

Kepala Pusat Arkeologi Nasional  
(*Director of National Centre of Archaeology*)

#### **Dewan Redaksi (*Board of Editors*)**

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)

Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

#### **Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and Member*)**

Dra. Retno Handini M.Si (Arkeologi Prasejarah)

#### **Anggota (*Members*)**

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah)

Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)

Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Agustijanto Indrajaja, S.S. (Arkeologi Sejarah)

Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

#### **Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)**

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak (Arkeologi Prasejarah)

Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningsih (Arkeologi Sejarah)

Prof. Dr. Hariani Santiko (Universitas Indonesia)

Prof. Dr. Ris. Muhammad Hisyam (LIPI)

Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Universitas Gadjah Mada)

Prof. Dr. Yahdi Zaim (Institut Teknologi Bandung)

#### **Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)**

Aliza Diniasti, SS

#### **Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)**

Frandus, S.Sos.

Nugroho Adi Wicaksono, S.T.

Atina Winaya, S. Hum

Murnia Dewi

#### **Alamat (*Address*)**

Pusat Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187

E-mail: redaksi\_arkenas@yahoo.com / dapub.arkenas@yahoo.com

#### **Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)**

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL

(*THE NATIONAL CENTRE OF ARCHAEOLOGY*)

2013



**Kalpataru** adalah Jurnal Karya Tulis Ilmiah beredisi tematik yang dipaparkan sesuai dengan hasil penelitian terkini dalam bidang Arkeologi, lingkungan dan budaya lainnya.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Jurnal ini terbit dua kali setahun secara berkala (Mei dan November). Pemuatan naskah tidak dipungut biaya. Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat ijin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seijin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat jurnal ini.

*Kalpataru is a thematic Scientific Journal, which presents results of recent investigations in the field of Archaeology, environment, and culture.*

*Articles for this journal can be sent to the Editorial Board (Dewan Redaksi). Complete information about the publication of articles and guidelines to write articles for this journal can be found in every copy. All the articles will be reviewed by the Editorial Board.*

*This journal is published regularly twice a year (in May and November). The publication of articles is free of charge. Quoting the abstract and statement or copying pictures and diagrams from this journal needs permission from the author. Reproductions in form of reprinting for promotion and any form of republishing also need permission from the author and license from the publisher. This journal is distributed as exchange material for universities, research institutions, and libraries in Indonesia and abroad. Only advertisements related to science and products of science can be placed in this journal.*







## KATA PENGANTAR

Majalah *Kalpataru* Vol. 22 No. 2 Tahun 2013 merupakan jurnal ilmiah terbitan tematik yang mengangkat tentang arkeologi kewilayahan dan pulau-pulau terluar di Indonesia. Penerbitan jurnal ini tidak lepas dari kerja keras dewan redaksi dan mitra bestari yang telah mengoreksi artikel-artikel sesuai dengan keahlian mereka. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Prof. (Ris). Dr. Truman Simanjuntak dan Prof. (Ris). Naniek Harkantiningsih yang telah bersedia menjadi mitra bestari pada terbitan tematik ini.

Dr Ko mengawali tulisan ini mengenai perubahan muka laut dilihat dari perspektif ruang, waktu, substansi, dan pengaruhnya terhadap arkeologi di Indonesia. Dalam tulisannya ditekankan bahwa aspek perubahan muka laut menjadi salah satu faktor yang mewarnai terbentuknya budaya manusia kepulauan di wilayah Indonesia. Oleh karena itu setiap upaya mempelajari kehidupan masa lampau, tidak akan terlepas dari bagaimana memahami keadaan dan fisiografi purba Indonesia.

Selanjutnya Marlon Ririmasse mencoba memahami lebih jauh wajah sejarah budaya Pulau Masela sebagai salah satu pulau terluar di Kawasan Maluku, melalui pengamatan potensi peninggalan arkeologi. Atas dasar pertimbangan kuantitas dan persebaran situs-situs yang meluas di seluruh pulau, serta konsistensi dengan pemukiman serupa dalam kawasan Kepulauan Maluku Tenggara, maka situs-situs pemukiman kuna yang ada dapat dijadikan titik awal arkeologi untuk mendalami kompleksitas masa lalu Masela sebagai sebuah unit wilayah.

Bagyo Prasetyo mengamati secara kewilayahan persebaran dan bentuk-bentuk megalitik yang ada di Indonesia. Tulisan ini didasarkan pada data kewilayahan situs-situs megalitik baik yang dilakukan sendiri maupun kompilasi dari peneliti luar maupun dalam negeri. Dari penelitian tersebut didapatkan gambaran bentuk dan variasi sebaran secara kewilayahan terhadap peninggalan megalitik di Indonesia.

Eka Asih Putrina Taim mengatakan bahwa hasil penelitian tentang peradaban Sriwijaya sampai saat ini masih bersifat spasial sehingga belum dapat menggambarkan posisi dan fungsi situs satu dengan lainnya. Dia mengusulkan adanya penelitian peradaban Sriwijaya yang dilakukan secara holistic, tidak terpisah-pisah oleh batasan wilayah administrasi/geografi.

Sonny Wibisono menulis mengenai sebuah kawasan yang disebut “Tanah di Bawah Angin”. Kawasan tersebut merupakan jalinan niaga antar penduduk Asia Tenggara yang berhasil menandai pertumbuhan ekonomi dan peradaban pada abad ke-15--17. Negeri Kesultanan Banten yang sudah cukup banyak diteliti dari segi sejarah dan arkeologi digunakan sebagai kasus untuk melihat bagaimana kawasan niaga negeri ini dibangun oleh para Sultan melalui strategi politik ekonomi mereka. Upaya bina kawasan Kesultanan ini antara lain dilakukan dengan penguasaan wilayah, pemindahan ibu kota dari pedalaman ke pesisir, pengembangan kota pelabuhan Banten Lama, penguatan dan perluasan wilayah lada, pembangunan kota baru dan revitalisasi pertanian di wilayah Tirtayasa.

Harapan kami semoga edisi ini memberikan kontribusi berharga dalam meningkatkan wawasan pengetahuan arkeologi secara kewilayahan dan peranan pulau-pulau terluar bagi sejarah perkembangan budaya bangsa Indonesia. Kami berharap, himpunan tulisan ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai sejarah budaya secara kewilayah maupun pulau-pulau terluar di Indonesia melalui pemahaman arkeologi. Masukan dan saran konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu tulisan dan Majalah *Kalpataru*.

Dewan Redaksi







# KALPATARU

## MAJALAH ARKEOLOGI

Volume 22 No. 2

ISSN 0126-3099

November 2013

---

### DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
Persebaran Karst di Beberapa Pulau-pulau Terluar Indonesia dan Prospeknya pada Penelitian Arkeologi Indonesia <b>Robby Ko King Tjoen</b>	61-69
Arkeologi Pulau Terluar di Maluku: Survei Arkeologi Pulau Masela <b>Marlon Ririmasse</b>	71-88
Persebaran dan Bentuk-bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan <b>Bagyo Prasetyo</b>	89-99
Studi Kewilayahan dalam Penelitian Peradaban Śriwijaya <b>Eka Asih Putrina Taim</b>	101-109
Bina Kawasan di Negeri Bawah Angin: dalam Perniagaan Kesultanan Banten abad ke-15--17 <b>Sonny C. Wibisono</b>	111-121







# PERSEBARAN KARST DI BEBERAPA PULAU-PULAU TERLUAR INDONESIA DAN PROSPEKNYA PADA PENELITIAN ARKEOLOGI INDONESIA

Robby Ko King Tjoen

Lembaga Karst Indonesia  
spelindo@indo.net.id

**Abstrak.** Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2005 menetapkan adanya 92 pulau terluar yang berbatasan dengan Malaysia, Vietnam, Filipina, Palau, Australia, Timor Leste, India, Singapura, dan Papua Nugini. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa 12 di antaranya sebagai “karang”, “batu karang”, “terumbu karang”, tanpa gua-gua. Hanya sedikit pulau yang luas dan memiliki gua-gua karst. dan dinamakan pulau “batu kapur”, “batu gamping”, “gamping”. Beberapa pulau lainnya dilaporkan terdiri dari “batuan andesit” dan “batuan sedimen”. Cukup banyak yang tidak dideskripsi segi geologi-petrologinya. Data flora dan faunanya sangat sedikit. Hanya beberapa pulau terluar yang berpenghuni. Apakah di antara pulau-pulau itu, yang berbatu gamping dan sudah mengalami proses karstifikasi dengan adanya gua-gua, bernilai arkeologi? Hal ini membutuhkan kajian yang lebih mendalam, terutama karena menyangkut waktu (*time*), ruang (*space*), perubahan (*change*), dan kesinambungan (*continuity*).

**Kata kunci:** Pulau terluar, Karst, Batuan, Arkeologi.

**Abstract.** *The Distribution of Karst on a Number of Outer Islands in Indonesia and Its Prospect to Indonesian Archaeological Research.* The Presidential Decree No. 78 of the year 2005, which stipulates that there are 92 outer islands that are bordered by Malaysia, Vietnam, the Philippines, Palau, Australia, Timor Leste, India, Singapore, and Papua New Guinea. Identification shows that 12 of them are coral/coral reef islands with no caves. Only a few are wide enough and have karst caves and are named limestone islands. Some other islands are reported to be consists of andesitic and sedimentary rocks. Quite many have not been described in terms of their geology-petrology. The flora and fauna data are scarce. Only a number of the outer islands are inhabited. Are there among the islands, which consist of limestone and had gone through karstification process, that have archaeological value? To answer it, more thorough investigations are needed, particularly because time, space, change, and continuity are involved.

**Keywords:** Outer Islands, Karst, Rocks, Archaeology.

## 1. Pendahuluan

Kajian strategis dan studi kewilayahan, melalui hasil-hasil penelitian arkeologi perlu diadakan. Hal ini disebabkan rasa nasionalisme dan integritas kebangsaan Indonesia terusik, akibat klaim kewilayahan, terutama terhadap pulau-pulau terluar yang berbatasan dengan negara-negara lainnya dan beberapa warisan budaya khas Indonesia. Kajian ini dinilai penting untuk memperkuat identitas dan jatidiri bangsa Indonesia. Terpiciu oleh strategi

geopolitik dan sosiobudaya negara lain. Pemerintah Indonesia mendata keberadaan pulau-pulau terluar dan aneka nilai sosio-ekonomi serta warisan budaya pulau-pulau tersebut.

Menurut kenyataan, sedikit sekali rakyat Indonesia, termasuk para ilmuwan dan birokrat, yang tahu berapa jumlah dan nama-nama pulau-pulau terluar Indonesia. Jarang ada warga Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap nilai ekonomi, sosio-budaya, ilmiah maupun



strategi pulau-pulau tersebut. Terbukti bahwa data geologi, biologi (flora-fauna, vegetasi), ekologi, ekonomi, budaya pulau-pulau itu tidak dimiliki instansi-instansi pemerintah maupun perguruan-perguruan tinggi, karena memang belum diteliti secara holistik, yaitu lintas ilmu dan lintas sektoral secara terpadu.

## 2.1 Pulau-Pulau Terluar Rawan Konflik

Dari internet, bersumber pada WIKIPEDIA, dapat diungkapkan nama 92

pulau terluar (bukan “terdepan”) Indonesia, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2005. Ada 22 pulau yang berbatasan langsung dengan Malaysia, 2 dengan Vietnam, 11 dengan Filipina, 7 dengan Palau, 23 dengan Australia, 10 dengan Timor Leste, 3 dengan India, 4 dengan Singapura, dan 1 dengan Papua Nugini (Tabel 1).

Berdasarkan tabel daftar nama tersebut, ke-92 pulau itu tersebar di 18 wilayah provinsi yang ada Indonesia. Di Nanggroe Aceh

**Tabel 1.** Daftar Nama Pulau-Pulau Terluar yang Menjadi Wilayah Negara Indonesia.

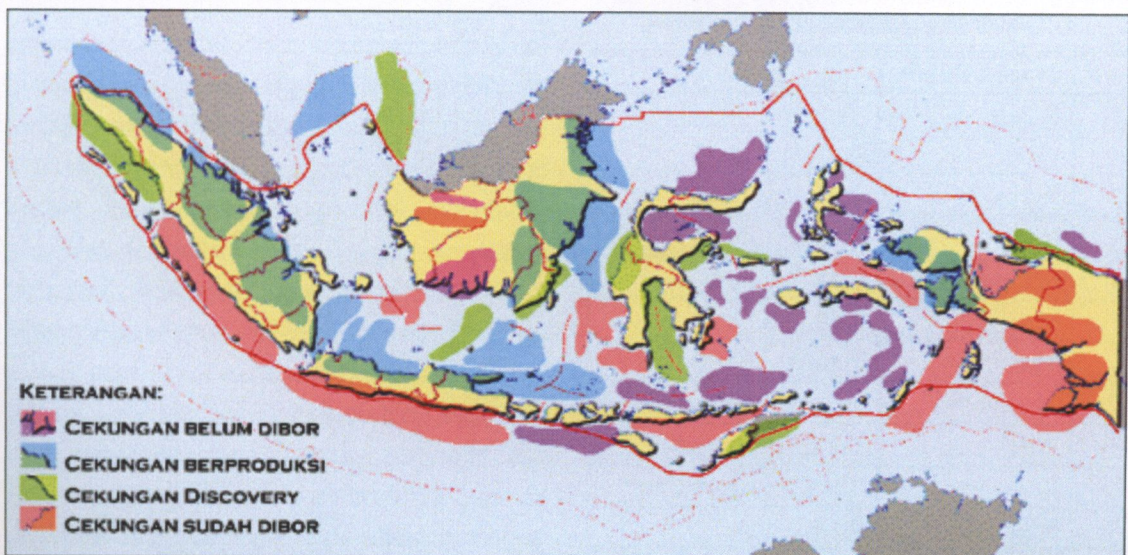
No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Sentut	32	Jiew	63	Dana (Kupang)
2	Tokong	33	Budd	64	Mangudu
3	Damar	34	Fani	65	Sophialouisa
4	Mangkai	35	Miossu	66	Barung
5	Tokong Nanas	36	Fanildo	67	Sekel
6	Tokong Belayar	37	Bras	68	Panehan
7	Tokongboro	38	Bepondi	69	Nusa Kambangan
8	Semiun	39	Liki	70	Manuk
9	Sebetul	40	Kolepon	71	Deli
10	Sekatung	41	Laag	72	Batu Kecil
11	Senua	42	Ararkula	73	Enggano
12	Subi Kecil	43	Karaweira	74	Mega
13	Kepala	44	Panambulai	75	Sibarubaru
14	Sebatik	45	Kultubai Utara	76	Sinyaunyu
15	Gosong Makasar	46	Kultubai Selatan	77	Simuk
16	Maratua	47	Karang	78	Wunga
17	Sambit	48	Enu	79	Simeuleucut
18	Lingian	49	Batu Goyang	80	Salaut Besar
19	Salando	50	Larat	81	Raya
20	Dolangan	51	Asutubun	82	Rusa
21	Bangkit	52	Selaru	83	Benggala
22	Manterawu	53	Batarkusu	84	Rondo
23	Makalehi	54	Masela	85	Berhala
24	Kawalusu	55	Meatimiarang	86	Batu Mandi
25	Kawio	56	Leti	87	Iyu Kecil
26	Marore	57	Kisar	88	Karimun Kecil
27	Batu Bawaikang	58	Wetar	89	Nipa
28	Miangas	59	Liran	90	Pelampong
29	Marampit	60	Alor	91	Batu Berhanti
30	Intata	61	Batek	92	Nongsa
31	Kakarutan	62	Dana		



Darussalam terdapat 6 pulau-pulau terluar yang meliputi Simeulucut, Salaut Besar, Raya, Rusa, Benggala, dan Rondo. Demikian pula di wilayah Sumatera Utara terdapat 3 pulau terluar yang terdiri dari Berhala, Wunga, dan Simuk. Paling banyak pulau-pulau terluar ditemukan di wilayah Kepulauan Riau. Sebanyak 20 pulau tersebar di sekitar Laut Cina, Laut Natuna, dan Selat Singapura. Pulau-pulau tersebut meliputi Sentut, Tokong, Damar, Mangkai, Tokong Nanas, Tokong Belayar, Tokongboro, Semiun, Sebetul, Sekatung, Senua, Subi Kecil, dan Kepala. Di wilayah provinsi lain, persebaran pulau-pulau terluar tidak begitu banyak seperti Pulau Sibarubaru dan Sinyaunau (Sumatera Barat), Pulau Enggano dan Mega (Bengkulu), Pulau Batu Kecil (Lampung), Pulau Deli (Banten), Pulau Manuk (Jawa Barat), Pulau Nusa Kambangan (Jawa Tengah), Pulau Barung, Sekel, dan Panehan (Jawa Timur), Pulau Sophialouisa (Nusa Tenggara Barat), Pulau Dana (Sumba Timur), Dana (Kupang), dan Mangudu (Nusa Tenggara Timur), Pulau-pulau Sebatik, Gosong Makasar, Maratua, dan Sambit (Kalimantan Timur), Pulau-pulau Lingin, Salando, dan Dolangan (Sulawesi Tengah), Pulau-pulau Bangkit, Manterawu, Makalehi, Kawalusu, Kawio, Marore, Batu Bawaikang, Miangas, Marampit, Intata, dan Kakarutan (Sulawesi Utara), Pulau-pulau

Ararkula, Karaweira, Panambulai, Kultubai Utara, Kultubai Selatan, Karang, Enu, Batu Goyang, Larat, Asutubun, Selaru, Batarkusu, Masela, Meatimiarang, Leti, Kisar, Wetar, dan Liran (Maluku), Pulau Jiew (Maluku Utara), Pulau Budd, Fani, Miossu, Fanildo, Brass, Bepondi, Liki, Kolepon, Laag (Papua dan Papua Barat).

TNI Angkatan Laut menginventarisasi 12 pulau terluar yang memerlukan perhatian khusus, karena rawan memicu konflik perbatasan dengan negara-negara lain. Pemicu utama konflik berkaitan dengan nilai strategi yang menyangkut kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan rasa nasionalisme. Pemicu kedua, selalu berhubungan dengan nilai ekonomi khususnya cadangan minyak dan gas bumi bawah laut yang ada di sekitar atau dekat pulau-pulau tersebut. Limapuluh persen dari cadangan minyak dan gas bumi yang dikenal, memang berada di dalam kawasan karst. Pemicu ketiga berhubungan dengan nilai ekonomi dari segi pariwisata. Berlimpahnya keanekaragaman nilai hayati yang dapat menjadi obyek pariwisata merupakan salah satu aspek yang menjadi alasan munculnya konflik kepentingan. Pemicu konflik selanjutnya berupa nilai etnologi dan etimologi pulau yang berpenduduk etnis, serta nilai kandungan arkeologi terhadap situs-situs yang ada di pulau-pulau terluar.



Gambar 1. Peta dasar laut yang sudah dibor untuk meneliti potensi minyak dan gas bumi.





Gambar 2. Peta Cadangan Mineral di Pulau Wetar, salah satu pulau terluar di Indonesia.

Sebagian besar dari 92 pulau itu belum diteliti oleh instansi geologi, terutama untuk identifikasi jenis batu-batuan (petrologi, mineralogi) yang menjadi pembentuk pulau-pulau tersebut. Amat sedikit data yang berhasil didapatkan mengenai flora-fauna-kependudukan dan keberadaan sumber-sumber air.

Pusat Arkeologi Nasional, sesuai wewenangnya, memusatkan perhatian pada pulau-pulau terluar berbatugamping yang telah mengalami proses karstifikasi dan

memiliki gua-gua karst. Mengapa? karena sebagian besar peninggalan arkeologi biasanya ditemukan di kawasan karst yang ada gua-guanya. Sayangnya sebagian besar pulau-pulau itu berupa terumbu karang (*coral*) yang tidak membentuk gua-gua, oleh Derek Ford dan Paul William dinamakan "*carbonate islands*". Munculnya terumbu karang di atas permukaan laut, bisa dijadikan patokan, ("*dipsticks*") dari perubahan permukaan laut (Ford dan William, 1989).

Walaupun batukarang dan batugamping terdiri sama-sama dari  $\text{CaCO}_3$ , proses karstifikasi yang mereka alami amat berbeda. Batukoral yang baru muncul di atas permukaan laut, lebih mudah mengalami proses pelarutan, karena relatif lunak, memiliki banyak sekali celah-rekahan yang sejak pembentukannya sudah ada. Karena itu bersifat amat sarang (porositas tinggi). Itu sebabnya batukarang memiliki kesarangan primer (*primary porosity*) tinggi. Pelarutan  $\text{CaCO}_3$  hampir seluruhnya berlangsung di permukaan batu karang. Itu sebabnya pulau-pulau karang terlihat berlekuk dan tampak amat kasar permukaannya. Karena kelulusannya (*permeability*) melalui celah-rekahan amat tinggi, maka tidak sempat terbentuk saluran-saluran air di bawah

Tabel 2. Peta Cadangan Mineral di Pulau Wetar, salah satu pulau terluar di Indonesia.

No	Nama Pulau	Wilayah
1.	Rondo	Nanggroe Aceh Darussalam
2.	Berhala	Sumatera Utara
3.	Nipa	Riau
4.	Sekatung	Riau
5.	Marore	Sulawesi Utara
6.	Marampit	Sulawesi Utara
7.	Miangas	Sulawesi Utara
8.	Batek	Nusa Tenggara timur
10	Rote	Nusa Tenggara timur
11	Bras	Papua
12	Fani	Papua



permukaan batukarang. Hujan yang jatuh pada permukaan pulau-pulau batukarang itu, melalui celah-rekahan yang ada, langsung mengalir keluar. Peristiwa itu dinamakan memiliki munculan otogenik (*autogenic recharge*).

Perlu dijelaskan, pelarutan  $\text{CaCO}_3$  batukarang maupun batugamping, terjadi akibat air hujan yang sifatnya agak asam. Bila proses ini terjadi saat hujan pada siang hari, maka ketika hujan berhenti,  $\text{CaCO}_3$  yang terlarutkan itu,  $\text{CaHCO}_3$ , bisa langsung diendapkan (*reprecipitation*) kembali oleh teriknya matahari yang sedang bersinar.  $\text{CaHCO}_3 \rightarrow \text{CaCO}_3 \downarrow (\text{Kristal}) + \text{H}_2\text{O} \uparrow$  (yang menguap) +  $\text{CO}_2 \uparrow$  (yang berdifusi ke udara). Endapan itu berupa  $\text{CaCO}_3$  berkristal (*crystalline limestone*) yang amat keras dan tak mudah larut kembali. Oleh karena itu seluruh permukaan batukoral yang sudah lama terpapar (*expose*) di atas permukaan laut, atau batugamping, tertutup lapisan keras. Proses ini dinamakan pelapisan keras (*case hardening*). Akibatnya, lama kelamaan permukaan pulau batukarangpun bisa kasar dan keras, walaupun bagian dalamnya tetap lunak dan sarang. Air hujan tidak dapat meresap ke dalamnya lagi. Itu sebabnya di lantai pulau batukarang lama sering dijumpai lekukan, *dimple* (kecil), cekungan, *depression* (sedang) dan empang *pond* (besar) yang menampung air hujan, tanpa diluluskan ke bagian dalam batukarang tersebut. Air hujan yang terkumpul ini bisa dijadikan sumber air minum di musim kemarau oleh hewan dan manusia.

Batugamping mempunyai struktur jauh lebih padat (*compact*). Ciri-cirinya memiliki porositas sekunder, karena bercelah-rekahan pada permukaan dan di bawahnya, yang timbul akibat tektonisme lokal atau pengembangan-pengerutan permukaan batugamping karena perbedaan suhu siang dan malam. Melalui celah-rekahan inilah air hujan mengalir. Mula-mula melalui beberapa saluran air yang ada di dalam batugamping, kemudian menyatu, melebar dengan cepat karena pelarutan

batugamping dan erosi mekanis. Akibatnya muncul lorong-lorong besar yang dinamakan gua. Air hujan bisa datang dari kawasan non-batugamping di dekatnya, sehingga terjadi munculan alogenik (*allogenic recharge*).

### 3. Nilai Arkeologi Pulau-Pulau Terluar

Membahas nilai arkeologi pulau-pulau tersebut, khususnya yang mengandung karst, tentu terkait dengan asumsi, ada beberapa pulau terluar yang pernah dihuni atau disinggahi manusia zaman purbakala. Gambaran tentang pulau-pulau terluar yang berpotensi mengandung peninggalan peradaban masa lalu antara lain dapat ditunjukkan oleh beberapa contoh pulau-pulau terluar ini.

#### 3.1 Pulau Nusa Barung

Pulau ini terletak di Samudera Hindia dengan titik koordinat  $08^{\circ}30'30''$  Lintang Selatan dan  $113^{\circ}17'37''$  Bujur Timur. Luas area berukuran 6100 Ha, yang secara administrasi masuk dalam wilayah Kabupaten Jember. Pulau ini memiliki gua bernama Gua Lawa yang dihuni oleh burung walet. Pada tahun 1990 gua ini pernah dilelang oleh Bupati Jember untuk ditawarkan sebagai pengelolanya. Sejak tahun 1920 Pulau Nusa Barung merupakan wilayah cagar alam. Konsideran yang kuat berkaitan dengan indikasi bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa:

- Pada Masa Pliosen pulau ini masih menyatu dengan Pulau Jawa;
- Pulau Nusa Barung terletak berdekatan dengan Karst Puger;
- Pada tahun 1972, H.R. van Heekeren telah menemukan banyak sekali artefak antara lain tembikar di bawah lantai tiga gua karst Puger, yang meliputi Gua Petpuruh, Gua Sodong, dan Gua Marjan (Forestier, 2007);
- Di pulau ini terdapat populasi fauna dan flora yang dapat menjadi pakan dan berekosistem baik;
- Walaupun tidak ada mata air atau aliran sungai, banyak dijumpai genangan-





**Foto 1.** Pulau Nusa Barung di wilayah Jember pada zaman pliosen masih menyatu dengan Pulau Jawa.

genangan air yang dikunjungi rusa, babi hutan, biawak, kera. Selain itu ditemukan pula jenis ular piton dan ikan;

- f. Keutuhan karst Nusa Barung masih cukup baik, karena berstatus cagar alam sejak tahun 1920.

### 3.2 Pulau Nusa Kambangan

Keletakan pulau berada di Samudera Hindia dengan titik koordinat 07°47'05" Lintang Selatan dan 109°02'34" Bujur Timur. Pulau ini mempunyai luas wilayah 210 kilometer persegi, yang secara administrasi termasuk dalam wilayah Kabupaten Cilacap. Konsideran yang kuat berkaitan dengan indikasi bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa:

- a. Pada masa Pliosien Pulau Nusa Kambangan masih menyatu dengan daratan Pulau Jawa;
- b. Di wilayah pulau ini terdapat sejumlah gua yang cukup besar seperti: Gua Ratu, Gua Putri, Gua Lawang, Gua Batulawang, Gua Bantar Panjang, Gua Ketapang, Gua Lawa, Gua Masigit Selo, Gua Ronggeng, dan Gua Penimbang;
- c. Pulau Nusa Kambangan memiliki mata air karst, hutan, flora dan fauna (ratusan ribu kelelawar gua, biawak, dan babi hutan). Populasi ikan di laut cukup melimpah, serta keadaan ekosistem yang masih baik;
- d. Kehadiran Gua Ratu di pulau ini mempunyai ciri ukuran besar, berkubah tinggi, berlantai

pasir dan bercampur tanah. Banyak ditemukan ceruk-ceruk di antaranya. Gua ini seringkali difungsikan secara berkala sebagai tempat perlindungan tentara yang mengadakan pendaratan pantai dari arah Samudera Hindia serta latihan survival.

- e. Gua Masigit Selo dicirikan oleh adanya sungai bawah tanah serta sumber air karst. Pada saat ini, gua difungsikan sebagai tempat bermeditasi, serta pernah dikunjungi Sunan Pakubuwono X bersama beberapa dari 45 selirnya. Terdapat prasasti yang dibuat olehnya, serta terdapat kumpulan stalagmit mirip gong-gong kecil, berwarna seperti tembaga pada lantai gua (observasi pribadi pada tahun 1982). Lokasi ini hanya dapat dicapai melalui Segara Anakan dengan menggunakan perahu bermotor.
- f. Keutuhan karst Nusa Kambangan bagian barat telah rusak karena dijadikan bahan galian pabrik semen. Kondisi keutuhan gua-gua Masigit Selo dan Gua Ratu masih terjamin aman.



**Foto 2.** Gua Masigit Selo dengan sungai bawah tanah.

### 3.3 Pulau Alor

Pulau Alor terletak di Selat Ombai mempunyai titik koordinat 08°13'50" Lintang Selatan dan 125°07'55" Bujur Timur. Menurut Wikipedia, pulau ini mempunyai luas wilayah 2.119 kilometer persegi, namun sumber lain menginformasikan seluas 2.864,64 kilometer persegi. Pulau yang tercatat sebagai pulau berbatuapung, secara administrasi termasuk



dalam wilayah Kabupaten Alor (Nusa Tenggara Timur). Belum ada informasi tentang jumlah gua-gua yang pernah disurvei di wilayah ini. Konsideran yang kuat berkaitan dengan indikasi bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa:

- a. Karena luas sekali, bila sesuai identifikasi, pulau ini terdiri dari kawasan batugamping dan potensi kehadiran gua-gua sangat besar;
- b. Lokasi pulau ini dekat dengan Pulau Timor yang luas kawasan karstnya, serta banyak sekali ditemukan artefak masa prasejarah;
- c. Kondisi flora dan fauna serta ekosistemnya perlu didata;
- d. Perlu pendataan sumber-sumber air;
- e. Pulau ini termasuk dalam jalur migrasi masa prasejarah.

#### 4. Penutup

Arkeologi tidak terlepas dari waktu-*time* (masa, periode), ruang-*space* (data fisik kebumihan-geomorfologi-ketinggian di atas permukaan laut), iklim masa lampau-*paleo climate*. Selain itu juga oleh ketersediaan pangan masa lampau (era berburu, pengumpul makanan, agrokultur), ketersediaan air tawar, fenomena alam masa lampau, pengaruh faktor penyakit (menular, herediter) dan migrasi (perpindahan tempat pemukiman), keterampilan membuat benda atau alat-alat berguna (untuk berburu, untuk menguliti



Foto 3. Pulau Aru, salah satu pulau terluar di kawasan Indonesia Timur.

binatang, untuk memecah tengkorak dan tulang, untuk bercocok tanam), perkembangan budaya (melukis dinding gua). Maka secara singkat perlu diingatkan, bahwa:

1. Semua pulau-pulau terluar, yang berupa batukarang, batugamping atau batuan lainnya, beberapa puluh, ratusan atau ribuan tahun lalu belum muncul di atas permukaan laut. Beberapa tahun lagi, bahkan dalam waktu dekat, akibat naiknya permukaan air laut oleh mencairnya es kutub utara dan selatan, pulau-pulau batukarang maupun yang bukan batukarang, dan kini hanya ada sedikit di atas permukaan laut, akan lenyap, tenggelam di bawah permukaan air laut. Pulau-pulau itu tidak berpotensi memiliki nilai arkeologi.
2. Lingkungan bio-geofisik semua pulau-pulau Indonesia amat berbeda di zaman lampau. Data dan peta zaman glasial, interglasial, post glasial pulau-pulau Indonesia masih sumir atau belum ada. Ada peta Pliosen Indonesia, yang menggambarkan, bahwa cukup banyak pulau-pulau terluar itu dulu menyatu dengan pulau-pulau besar di dekatnya. Sehingga menunjukkan adanya hubungan darat jaman itu. Ini perlu diperhatikan, karena mungkin saja beberapa pulau terluar demikian memiliki nilai arkeologi.
3. Tidak ada salahnya untuk memperhatikan, apakah pulau-pulau terluar, terutama yang karst (seperti Alor, Nusa Kambangan, Nusa Barung) pernah disinggahi, saat bangsa Proto Melayu mengadakan migrasi lewat dua jalur utama, ribuan tahun lalu. Jalur pertama: migrasi dari Asia Tenggara lewat semenanjung Malaysia ke Indonesia Barat terus ke Indonesia Timur. Jalur kedua: migrasi dari arah Taiwan, lewat Filipina dan selat Makasar ke Indonesia bagian Timur dan Pulau Papua, terus ke Australia. Mungkin ada beberapa pulau luar yang memiliki nilai arkeologi, bila dikaitkan dengan jalur migrasi ini. Wilayah



yang memiliki prospek untuk diteliti, sebenarnya jalur dari Filipina melalui Pulau-pulau Sangeh, Talaud, Halmahera, Raja Empat, Sorong dan Biak. Semuanya adalah pulau karst (komunikasi personal dengan Hardoyo).

4. Beberapa pulau-pulau karst terluar, di masa lampau mungkin pernah dijadikan lokasi singgahan atau pemukiman. Pulau-pulau tersebut menjadi lokasi singgahan, bila sejak jaman dulu lokasinya terlepas dari pulau besar di dekatnya, tidak memiliki cukup bahan pakan dan air tawar. Dijadikan lokasi pemukiman, bila memiliki gua-gua atau ceruk-ceruk karang, cukup bahan pakan dan cukup air tawar. Saat itu manusia purba hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan (*food gathering*) seperti siput, kerang, buah-buahan dan umbi-umbian. Belum ada yang membuat makanan (*food producing*) yang membutuhkan lahan cukup luas dan subur untuk bercocok tanam. Yang menjadi perhatian bidang arkeologi tentu antara lain adanya peninggalan dari manusia purba itu, seperti *kjokkenmoddinger*, *abis sous roche* (Callenfels). Peninggalan *flakes*, *pebble*, *bone culture* (<http://indonesiasmart.wordpress.com/2010/02/17/kehidupan-awal-manusia>).
5. Sisa-sisa api dan tulang belulang (nilai paleoantropologi manusia purba).
6. Bagaimana soal lukisan dinding gua di pulau-pulau terluar itu? Bertahun-tahun para ahli purbakala percaya bahwa lukisan pada dinding gua hanya didapatkan dalam gua-gua di Indonesia Timur (Flores, Muna, Maros, Pangkep dan lain-lain). Pada tahun 1982, 1983, 1985, ekspedisi para penelusur gua Perancis, didampingi beberapa anggota Himpunan Kegiatan Speleologi Indonesia, menemukan banyak gua-gua besar di Kalimantan Timur. Ternyata kemudian ada banyak lukisan telapak tangan pada dinding beberapa gua karst di Kalimantan

Timur ini. Kini diakui seluruh dunia sebagai lokasi lukisan tapak tangan paling banyak, paling lengkap.

Temuan lukisan pada dinding gua Harimau, di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan oleh arkeolog Wahyu Saptomo pada tahun 2009, yang ditindaklanjuti oleh Pindi Setiawan, ahli lukisan gua prasejarah dan Fadhlhan S. Intan, ahli geologi, membuktikan, bahwa lukisan gua, oleh ras Mongoloid, juga ditemukan di Indonesia bagian Barat (Kompas, 2010).

Tinggal tunggu waktunya, untuk menemukan gambar cadas (istilah yang digunakan oleh Pindi Setiawan) untuk menemukannya pula di dinding gua-gua Pulau Jawa atau pulau-pulau terluar yang ada gua-guanya. Keberadaan zat pewarna (seperti oker, hematit) tidak selalu ada atau gampang didapatkan, apalagi kalau pulaunya kecil, jauh dari pulau-pulau besar. Jadi gambar cadas, bila ada di dinding gua terluar, pasti hanya berupa torehan atau coretan sederhana.

\*\*\*\*\*



**Daftar Pustaka**

Ford, Derek P dan William PW. 1989. *Karst Geomorphology and Hydrology*. Unwin Hyman Ltd. ISBN 0-04-551105-5 ISBN 0-04-551106-3 Pbk.

Forestier, Hubert. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.

<http://indonesiasmart.wordpress.com/2010/02/17/kehidupan-awal-manusia>

Kompas. 2010. *Menyingkap Fajar Sejarah Sumatera. Ceritera dari Dinding Gua*. Jumat 29 Oktober 2010, hal. 46.

[http://id.wikipedia.org/wik/Daftarpulau\\_terluarIndonesia](http://id.wikipedia.org/wik/Daftarpulau_terluarIndonesia).

[http://www.ppk-kp3k.dkp.go.id/direktoripulau/index.php?option=mod\\_cari](http://www.ppk-kp3k.dkp.go.id/direktoripulau/index.php?option=mod_cari)

<http://www.92pulau.com/>

<http://www.garisdepannusantara.org/>







# ARKEOLOGI PULAU TERLUAR DI MALUKU: SURVEI ARKEOLOGI PULAU MASELA

Marlon Ririmasse

Balai Arkeologi Ambon, Jl. Namalatu-Latuhalat Ambon 97118

ririmasse@yahoo.com

**Abstrak.** Masela adalah satu di antara sembilan puluh dua pulau terluar yang ada di Indonesia. Terletak di ujung selatan Kepulauan Maluku, pulau ini merupakan bagian dari bentang luas pulau-pulau yang berbatasan dengan daratan besar Australia. Memiliki nilai strategis secara geografis dan geohistoris, kajian arkeologis atas pulau ini belum pernah dilakukan. Tulisan ini adalah rekam hasil penelitian arkeologis perdana di Pulau Masela yang dilakukan pada paruh kedua tahun 2012. Tulisan ini merupakan upaya lebih jauh untuk memahami wajah sejarah budaya Masela dengan mengamati segenap potensi arkeologis di wilayah ini yang telah direkam melalui sudut pandang arkeologi pulau terluar. Survei penjajakan diadopsi sebagai pendekatan untuk merekam secara luas ragam bukti materi masa lalu yang tersebar di pulau ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Masela menunjukkan tiga karakter khas dalam kaitan dengan potensi arkeologis di wilayah ini: konstruksi dan distribusi pemukiman kuna; jejak penguburan tradisional; dan situs-situs terkait sejarah lokal. Pengembangan tema penelitian terkait ketiga potensi, kiranya dapat diinisiasi melalui pendalaman kajian atas situs-situs pemukiman kuna di wilayah ini.

**Kata kunci:** Arkeologi Pulau Terluar, Masela.

**Abstract.** *The Archaeology of The Outer Islands: Archeological Survey in Masela Island.* Masela is one of the ninety-two outermost islands in Indonesia. Situated in the southern-end of the Maluku Islands, Masela is a part of the islands in the bordering region with Australia. Having a strategic value geographically and geohistorically, archaeological research in this island has not been done yet. This paper is the record of the first archaeological study in Masela which have been conducted at the second half of 2012. This research is a further attempt to understand the cultural history in Masela by observing archaeological potential in this island. The Reconnaissance survey has been adopted as an approach to record the past material culture in the coverage survey areas. The result of this study shows that Masela have three distinctive character in relation to the archaeological potential of the region that consist of: construction and distribution of ancient settlements; traces of traditional burials; and living traditions among local communities. In developing the research theme related to this three potentials, might be initiated through the study of ancient settlements in this island.

**Keywords:** Outermost Island Archaeology, Masela.

## 1. Pendahuluan

“Hanya musuh terkuat atau teman terbaik yang akan tiba di sini”. Pernyataan ini pernah diucapkan oleh tokoh dunia Dalai Lama untuk menggambarkan sukarnya perjalanan mencapai Istana Lhasa, di puncak Tibet. Kata-kata tersebut rasanya beralasan menyimak betapa titian yang harus dilalui para pejalan untuk mencapai salah

satu titik di atap dunia ini memang tidak mudah. Jalur pendakian yang seakan tanpa akhir, jalan nan terjal dan udara dingin serta tipisnya oksigen adalah cobaan yang harus dilalui setiap pribadi yang telah menetapkan Lhasa sebagai tujuan. Dengan situasi yang sedemikian sukar, diri sendiri adalah tantangan terbesar yang harus dikalahkan.



Rasanya kutipan sama dari penerima nobel perdamaian ini dapat penulis pinjam untuk menggambarkan perjalanan yang dilalui untuk mencapai pulau-pulau terluar yang ada di Kepulauan Maluku Tenggara. Keletakan pulau-pulau ini yang berada pada titik-titik paling selatan Nusantara menciptakan sejumlah implikasi yang harus dilalui mereka yang ingin menjejakkan kakinya di wilayah ini. Perjalanan laut yang panjang; jadwal pelayaran yang tidak tetap, cuaca yang mendadak bisa berubah menjadi ekstrim, melengkapi keterbatasan transportasi dengan derajat keselamatan yang bisa dianggap minimal. Tak heran, selain penduduk setempat, mobilitas pendatang di pulau-pulau terluar di Maluku Tenggara, biasanya hanya diisi oleh mereka yang memang benar-benar memiliki kewajiban bertugas dan berdinasi di wilayah ini. Pengalaman ini juga yang melekat saat beberapa waktu silam penulis mendapat kesempatan mengunjungi Masela. Satu di antara delapan belas pulau terluar yang ada di Kepulauan Maluku Tenggara.

Nama Masela telah cukup mengemuka selama hampir dua dekade terakhir di media nasional. Kondisi ini utamanya terkait dengan rencana eksplorasi Blok Masela sebagai salah satu kawasan sumber gas alam terbesar di dunia yang terletak di selatan pulau ini dalam waktu dekat. Diperkirakan potensi migas di wilayah ini adalah yang kedua terbesar di Asia. Tak heran nama *Abadi* kemudian disematkan untuk Blok Masela. Lepas dari berbagai isu potensi ekonomis dimaksud, Masela adalah salah satu pulau-pulau di selatan Kepulauan Maluku yang memiliki nilai strategis secara geografis dan geohistoris. Kondisi ini utamanya terkait dengan keletakan pulau ini yang berada pada kawasan tapal batas secara geo-politis antara Indonesia dan Australia. Di sisi lain, ditinjau dari sudut pandang yang lebih luas, Masela merupakan salah satu titik terluar Kepulauan Asia Tenggara yang berhadapan langsung dengan Australia sebagai sebuah Daratan Besar. Keadaan yang membuat wilayah ini

potensial untuk ditinjau perannya melalui sudut pandang sejarah budaya. Termasuk lewat studi arkeologis.

Tulisan ini merupakan hasil kajian arkeologis perdana atas Masela sebagai sebuah satuan wilayah. Hasil penelitian yang dilakukan menemukan bahwa terdapat tiga karakter khas potensi arkeologis yang terdapat di Pulau Masela. *Pertama*, konstruksi dan distribusi pemukiman kuna; *kedua*, jejak penguburan tradisional; *ketiga*, situs-situs yang merepresentasikan sejarah lokal. Kajian ini mencoba mendiskusikan ketiga karakter khas dimaksud dalam kaitan pengembangan studi arkeologis di pulau-pulau terluar di Kepulauan Maluku.

### 1.1 Rumusan Masalah

Berpijak pada paparan di atas kajian ini mencoba mengamati potensi arkeologis di Pulau Masela sebagai sebuah unit kewilayahan dalam kerangka pengembangan studi arkeologi di pulau-pulau terluar. Untuk itu dua pertanyaan penelitian akan dicoba untuk dijawab melalui tulisan ini:

- a. Bagaimanakah profil potensi arkeologis yang ada di Pulau Masela?
- b. Tema-tema apakah yang kiranya layak ditinjau untuk dikembangkan terkait studi arkeologis di Pulau Masela dan kawasan sekitarnya?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menemukan potensi arkeologis yang ada di Pulau Masela sebagai sebuah unit kewilayahan.
- b. Mengidentifikasi tema-tema penelitian yang kiranya potensial untuk dikembangkan bagi studi arkeologis ke depan di Pulau Masela dan kawasan sekitarnya.



### **1.3 Metode**

Sebagai kajian arkeologis perdana di Pulau Masela, maka penelitian ini bersifat eksploratif. Terkait dengan kondisi ini maka pendekatan yang diadopsi dalam pengumpulan data menggunakan metode survei penjajakan. Adapun maksud dari kegiatan survei penjajakan ini adalah untuk menemukannya dan melakukan pendataan yang seluas-luasnya terkait potensi arkeologis yang ada di wilayah Pulau Masela. Guna melengkapi aspek yang dikaji, studi pustaka juga diadopsi sebagai pendekatan. Tinjauan referensi ini dilekatkan pada sumber-sumber yang menyajikan informasi kewilayahan, lingkungan, sejarah budaya dan rekam studi akademis sebelumnya atas Masela dan kawasan sekitarnya.

## **2. Pulau-Pulau di Kawasan Perbatasan di Indonesia: Tinjauan atas Pengelolaan Terkini**

Saat makalah ini ditulis, pertengahan Oktober 2012, berita mancanegara di media antara lain menyebutkan mengenai tekanan yang meningkat di wilayah Laut Cina Selatan. Kondisi dimaksud dipicu oleh aktivitas militer Cina yang meningkat di wilayah perairan ini sebagai upaya legitimasi atas pulau-pulau kecil dalam kawasan. Tindakan ini mendapat tentangan dari negara-negara dalam kawasan yang merasa klaim atas gugus pulau kecil dimaksud oleh Pemerintah Cina adalah sepihak. Tak kurang Jepang, Vietnam dan Philipina melayangkan protes atas kebijakan tersebut. Kondisi ini kemudian diperkeruh dengan kehadiran Armada Amerika Serikat yang hadir untuk menjadi penyeimbang bagi kekuatan Cina dengan alasan bahwa negara adidaya ini memiliki kepentingan menjaga netralitas Laut Cina Selatan sebagai jalur pelayaran internasional (Kompas, 2012).

Dinamika tinggi seperti dijelaskan di atas memang bukan hal baru dalam kawasan Asia Timur hingga Asia Tenggara. Karakter perairan di wilayah ini yang ditaburi oleh

bentang luas pulau-pulau merupakan aspek alamiah yang mendorong adu legalitas atas pulau-pulau kecil yang seringkali tidak berpenghuni. Persoalan kemudian menjadi semakin rumit karena seringkali pulau-pulau ini terletak dalam jarak yang jauh dari garis pantai daratan besar setiap negara. Belum lagi konfigurasi pulau-pulau kecil negara-negara dalam kawasan yang sangat kompleks sifatnya sehingga tak heran batas-batas terluar antar negara menjadi tumpang tindih meski sudah ada aturan internasional yang menata kondisi spesifik ini. Persoalan pengelolaan kawasan perbatasan memang senantiasa menjadi elemen sentral dalam isu-isu tata-kelola wilayah antar negara karena menyangkut aspek-aspek yang strategis seperti politik, pertahanan hingga ekonomi.

Fenomena serupa kiranya juga merupakan ranah strategis yang terus diupayakan untuk dikelola dengan semestinya di Indonesia. Lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan merupakan pengalaman nasional menjadi titik tolak pembenahan tata-kelola pulau-pulau di kawasan perbatasan. Menyusul sorotan dan tekanan masyarakat atas lepasnya dua pulau tadi, pemerintah kemudian menerbitkan keberadaan Peraturan Presiden No 78 tahun 2005 tentang pengelolaan pulau-pulau kecil terluar yang strategis secara posisi maupun ekonomi. Tujuan penerbitan peraturan ini adalah sebagai wahana legalisasi untuk mendorong pengembangan pulau-pulau terluar yang di Indonesia (Ririmasse, 2010b: 90).

Upaya pengembangan dan percepatan pembangunan atas pulau-pulau di kawasan perbatasan kiranya merupakan hal yang mendesak. Bahwa meski menjadi teras depan negara, kondisi pulau-pulau terluar Nusantara kiranya masih jauh dari semestinya. Keterbatasan dan ketertinggalan senantiasa menjadi dua kata kunci untuk menggambarkan wajah pulau-pulau di kawasan perbatasan. Situasi ini ditunjukkan dengan kondisi masyarakat di pulau-pulau terluar yang



sebagian besar minimal secara ekonomi, memiliki mutu pendidikan rendah, seringkali lebih banyak bekerja di negara tetangga terdekat, rawan pangan, prevalensi berbagai penyakit yang tinggi, terisolasi dari pusat pertumbuhan ekonomi dan lekat dengan angka pengangguran di atas rata-rata (Zuhdi, 2006; Retraubun, 2006; Ririmasse, 2010b: 87). Peraturan Presiden 78/2005 kemudian diterbitkan sebagai kebijakan publik pertama yang mengatur upaya pengembangan wilayah perbatasan khususnya pulau terluar. Kebijakan ini diharapkan dapat menjawab isu kesenjangan pembangunan, penegakan hukum, dan batas maritim di pulau-pulau terluar yang mau diwujudkan benar-benar sebagai halaman depan NKRI.

Saat ini terdapat 92 pulau terluar di Indonesia. Pulau-pulau ini berbatasan langsung dengan setidaknya sembilan negara tetangga mulai dari India di sebelah barat Aceh hingga Palau di utara Papua. Dari Sembilan negara yang berbatasan langsung ini, himpunan terbesar yaitu 23 pulau berbatasan dengan Australia, dilanjutkan dengan Malaysia (22 pulau), India (13), Filipina (11), Timor Leste (10), Palau (7), Singapura (4), Vietnam (2), dan 1 pulau dengan Papua Nieuw Guinea. Ke-92 pulau ini tersebar di 18 provinsi mulai dari Nanggroe Aceh Darussalam hingga Papua (Ririmasse, 2010b: 89).

Selama ini perhatian atas pulau-pulau terluar senantiasa dititikberatkan pada aspek politik dan pertahanan. Kemudian disusul oleh aspek ekonomi, transportasi-komunikasi hingga kesehatan dan pendidikan. Situasi ini tentu dipahami, menimbang hal-hal yang dikedepankan tersebut terkait dengan kebutuhan dasar masyarakat dan negara. Meski demikian, rasanya perlu ditinjau kembali bahwa pulau-pulau di kawasan perbatasan selain strategis dan potensial dari sisi geografis dan ekonomis, kawasan ini sejatinya juga memiliki profil budaya yang menjanjikan. Karakter sebagai kawasan tapal batas senantiasa memberikan

warna tersendiri dalam profil budaya wilayah ini. Hal mana yang membuat pengelolaan aspek budaya kiranya juga perlu untuk diperhatikan.

### **3. Arkeologi Pulau-pulau Terluar di Maluku: Kilas Balik**

Kepulauan Maluku merupakan rumah bagi 19 pulau terluar dari 92 dua pulau yang ada di Indonesia. Satu pulau terluar menjadi bagian dari Provinsi Maluku Utara dan berbatasan langsung dengan negara Palau. Delapan belas pulau terluar yang lain adalah bagian dari pulau-pulau di Provinsi Maluku dan berbatasan dengan negara Australia, Papua New Guinea, dan Timor Leste. Ke-18 pulau ini seluruhnya merupakan bagian dari kepulauan Maluku Tenggara yang membentang antara Timor dan Papua.

Kondisi setiap pulau terluar yang ada di Kepulauan Maluku kiranya berbeda satu sama lain Mulai dari luas, keletakan, karakter lingkungan hingga dihuni dan tidak. Secara umum, pulau-pulau terluar yang ada di gugus pulau Maluku Tenggara umumnya dihuni. Sayangnya, sebagaimana pulau-pulau kecil di wilayah perbatasan, pembangunan di wilayah ini bergerak lambat. Infrastruktur minimal dan keterbatasan fasilitas dasar juga menjadi bagian dari keseharian masyarakat di pulau-pulau ini. Harus diakui perkembangan dan kemajuan tentu terasa meski lambat. Namun secara umum, kondisi pulau-pulau di wilayah tapal batas ini tetaplh tertinggal dibanding kawasan-kawasan lain di Maluku yang lebih terakses. Baik dalam aspek ekonomi, komunikasi-transportasi, hingga aspek pendidikan-akademik.

Terkait dalam ranah pendidikan-akademik ini adalah aktivitas penelitian dan studi budaya di pulau-pulau terluar yang masih sangat minimal dibanding kawasan lain di Maluku. Termasuk untuk kajian arkeologis. Dari 18 pulau terluar di wilayah Maluku Tenggara, baru empat pulau terluar yang pernah dikaji untuk direkam potensi sumber



daya arkeologis masing-masing wilayah dalam kawasan. Kondisi ini tentu perlu ditingkatkan. Utamanya menimbang gagasan bahwa aktivitas studi budaya dapat menjadi wahana untuk mempertegas hakekat pulau-pulau terluar di wilayah ini sebagai bagian integral negara. Aktivitas penelitian arkeologis kiranya juga merupakan sarana untuk mendorong peran pulau-pulau di wilayah perbatasan Maluku ke kancah nasional secara akademis. Melalui sudut pandang ini kiranya studi arkeologi dapat memberikan kontribusi riil untuk mengembangkan pulau-pulau terluar di Maluku.

Adapun keempat pulau terluar yang telah dikaji secara arkeologis meliputi: *pertama*, Pulau Kisar. Pulau ini merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Barat Daya dan berbatasan langsung dengan Timor Leste. Survei arkeologis telah dilakukan di pulau ini pada tahun 2005. Hasil kajian awal mengidentifikasi potensi arkeologis yang diwakili oleh jejak budaya kolonial meliputi benteng, struktur gereja tua; dan bekas bangunan sekolah Hindia Belanda; *Kedua* adalah Pulau Lakor yang juga berbatasan langsung dengan Timor Leste. Survei arkeologis di pulau ini telah dilakukan pada tahun 2000 dan mengidentifikasi jejak pemukiman kuna dalam kawasan dengan penerapan tema perahu sebagai simbol; *Ketiga* adalah Pulau Larat yang merupakan bagian dari Kepulauan Tanimbar, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Survei arkeologis dilakukan pada tahun 2000 dan merekam data arkeologi meliputi jejak pemukiman kuna dan penguburan gua; *Keempat* adalah Pulau Selaru yang terletak di selatan Yamdena sebagai pulau utama dalam gugus Kepulauan Tanimbar. Survei arkeologis atas Pulau Selaru telah dilakukan pada tahun 2006. Dalam studi awal ini tinggalan arkeologis yang berhasil direkam meliputi jejak pemukiman kuna dan penguburan ceruk; temuan artefak logam berupa *moko*; dan jejak Perang Dunia ke-2 berupa tinggalan struktur pertahanan Jepang

dan landasan pacu milik Jepang (Ririmasse, 2005: 37; 2006: 83; 2007a: 110; 2007b: 68; 2008: 115; 2010b: 90).

Deskripsi singkat di atas kiranya merupakan cermin bahwa kajian arkeologis pulau-pulau terluar di Maluku yang masih sangat awal. Dengan karakter studi yang sedemikian tentu pengetahuan terkait ragam tinggalan dimaksud masih sangat fragmentaris. Kajian lebih lanjut kiranya masih sangat diperlukan. Utamanya untuk situs-situs yang potensial seperti di Pulau Selaru. Meski demikian, kondisi ini tentu bukan alasan untuk tidak meluaskan pandangan atas pulau-pulau terluar lain yang ada di Maluku. Pertimbangannya tentu saja berpijak pada pemikiran bahwa semakin awal inisiasi kajian budaya dan studi arkeologis dibangun untuk pulau-pulau terluar, semakin awal pula pengetahuan dan gagasan pengembangan aspek budaya di kawasan khas ini bisa diimplementasi. Hal ini berarti upaya mendorong peran pulau-pulau di wilayah perbatasan ini ke pentas nasional bisa sedini mungkin diwujudkan. Atas pemikiran dimaksud survei perdana atas Masela sebagai salah satu pulau terluar di Maluku digagas dan ditindaklanjuti

#### 4. Masela: Profil Wilayah Sebuah Pulau Terluar

Secara geografis Masela merupakan bagian dari gugus Kepulauan Babar yang terletak di sebelah barat Kepulauan Tanimbar. Pulau ini berbatasan dengan Pulau Babar di sebelah utara, Selat Timor di sebelah barat dan selatan serta Kepulauan Tanimbar di sebelah timur. Terletak di sebelah selatan pulau Babar, Masela merupakan satu di antara empat pulau satelit di sekeliling Babar. Ketiga pulau lain adalah Pulau Wetang, Dawera dan Dawelor. Masela merupakan salah satu pulau paling selatan yang ada di Kepulauan Maluku. Berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan Selat Timor, Masela adalah satu di antara beberapa pulau terluar yang berbatasan





Peta 1. Letak Pulau Masela dalam Lingkup Kepulauan Babar.

langsung dengan Australia.

Ditinjau dari segi administratif desa-desa yang ada di Pulau Masela merupakan bagian dari Kecamatan Babar Timur yang berkedudukan di Leturung. Saat ini terdapat 12 desa di Pulau Masela yang tersebar sepanjang daerah pesisir. Masela merupakan bagian dari pulau-pulau yang ada dalam wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya yang sementara ini beribukota di Kisar. Kabupaten ini baru dimekarkan dan sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat yang berkedudukan di Saumlaki.

Hasil survei menunjukkan bahwa karakter lingkungan di Pulau Masela sangat dipengaruhi oleh latar sejarah geologis proses pembentukan pulau ini. Masela merupakan pulau oseanik yang terbentuk dari proses alami pengangkatan terumbu karang. Situasi ini membuat lapisan humus di pulau ini relatif tipis sehingga tergolong tandus. Sebagai pulau satelit, Masela dipisahkan oleh selat sempit dengan Babar sebagai pulau utama. Tak heran arus pasang di perairan antara kedua pulau ini seringkali deras. Litologi utama dalam lingkungan Pulau Masela adalah batugamping terumbu. Lingkungan di wilayah perbukitan lepas pesisir adalah kawasan karst. Karakter khas

kawasan ini biasanya ditandai dengan keragaman sumber daya hayati dan non hayati serta keberadaan cekungan, bukit-bukit kecil, dan sungai-sungai di bawah permukaan tanah. Kasus yang ditemukan di Masela berbeda menimbang minimnya daerah aliran sungai bawah tanah yang teramati. Selama proses survei, sungai-sungai dengan tipikal episodik bahkan nyaris tidak teridentifikasi. Keberadaan gua-gua dan ceruk adalah salah satu ciri lingkungan karst dan itu ditemukan di pulau ini. Dengan karakter lingkungan karst yang cenderung kering, vegetasi di Pulau Masela didominasi oleh tanaman kelapa (*Cocos nucifera*),

pohon koli (*Borassus sundaicus*), Kayu putih (*Melaleuca leucandenderon.L*), Alang-alang (*Imperata arundinacea*). Jenis-jenis hewan yang teridentifikasi umumnya menunjukkan karakter Masela sebagai bagian dari kawasan transisi Wallacea. Berbeda dengan Wetar yang menunjukkan ciri-ciri fauna khas Asia atau Aru yang profil faunanya lekat dengan Australia, hewan-hewan yang ditemukan di Masela umumnya diwakili fauna berkarakter kecil seperti kuskus dan kelelawar. Hewan-hewan domestikasi seperti kambing dan babi juga teridentifikasi dan umum dipelihara di pulau ini.



Foto 1. Pemburu menangkap Kuskus (Dok. Balai Arkeologi Ambon).



## 5. Survei Arkeologi Pulau Masela: Hasil Penelitian

Survei arkeologis di Pulau Masela adalah aktivitas penelitian arkeologis yang pertama kali dilakukan di pulau ini. Mengacu pada kondisi dimaksud maka sifat penelitian adalah eksploratif: dimana aktivitas kajian diarahkan untuk menemukan data potensi arkeologis dengan seluas-luasnya. Kerangka konseptual dari penelitian perdana ini kiranya melekat pada tema besar dalam kawasan terkait peran Pulau Masela sebagai bagian dari himpunan pulau-pulau di Kepulauan Maluku Tenggara yang diteorikan sebagai salah satu alternatif jalur migrasi manusia dalam proses kolonisasi awal daratan Besar Australia. Fokus kajian juga diarahkan pada upaya menemukan jejak awal bentuk-bentuk inisiasi budaya Austronesia menimbang penduduk di wilayah ini merupakan bagian dari geografi kolosal penutur bahasa Austronesia. Perhatian juga diberikan pada upaya menemukan peran Masela sebagai bagian dari kawasan sumber dan perdagangan komoditi eksotik di Kepulauan Maluku Tenggara pada awal Masehi hingga kedatangan orang-orang Eropa. Dengan berpijak pada aspek-aspek di atas, survei dilaksanakan untuk menghimpun data seluasnya.

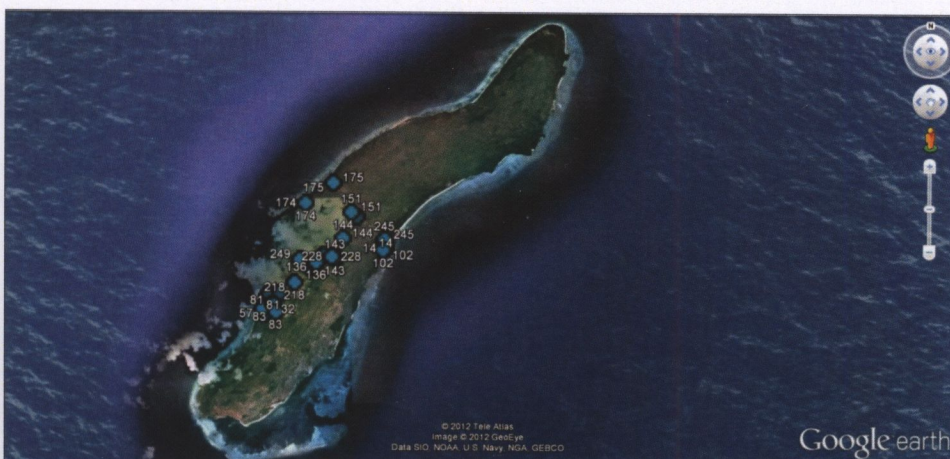
Kegiatan survei ini berhasil mendata 26 titik rekam dalam wilayah Pesisir Utara, Pesisir Selatan dan daerah dataran tinggi di

Masela bagian tengah. Dengan sebelas titik yang dipandang paling potensial. Karakter dan kondisi temuan di setiap titik rekam bervariasi. Namun secara umum keseluruhan titik yang disurvei kiranya dapat dirangkum dalam tiga kategori situs yaitu: *pertama*, situs dengan karakteristik pemukiman kuna masa pra-kolonial; *kedua*, jejak penguburan gua dan ceruk; *ketiga*, situs terkait sejarah lokal komunitas setempat.

Survei arkeologis yang dilakukan berhasil mendata sekitar delapan titik situs pemukiman kuna. Himpunan pemukiman ini tersebar dari kawasan pesisir selatan hingga utara Pulau Masela bagian tengah. Karakter kedelapan titik ini bervariasi, namun secara general menunjukkan ciri yang serupa sebagaimana pemukiman kuna yang tersebar dalam lingkup Kepulauan Maluku Tenggara. Tiga situs pemukiman kuna berada di kawasan perbukitan bagian selatan Desa Lawawang. Dua situs berada di kawasan luas dataran tinggi Pulau Masela bagian tengah. Satu situs lainnya terletak di kawasan perbukitan karst di selatan Desa Nura.

### 5.1 Pemukiman Kuna 1 Lawawang

Titik pengamatan pertama ini secara geografis berada pada koordinat  $08^{\circ}10'35,8''$  LS dan  $129^{\circ}50'09,4''$  BT. Tepat di perbukitan sebelah selatan Desa Lawawang terdapat jejak-jejak pemukiman masa lalu yang tersebar



Gambar 2. Sebaran titik-titik pengamatan dalam survei (Sumber: Google earth dengan modifikasi penulis).



dalam area yang cukup luas. Adalah karakter pemukiman kuna di Kepulauan Maluku Tenggara yang senantiasa berada di ketinggian. Jejak-jejak pemukiman di titik ini teramati dari bentang *lutur* atau pagar batu yang dikonstruksi dari batu koral. Ketinggiannya rata-rata mencapai 1-2 meter dengan tebal berkisar 30-50 cm. Saat ini sebagian kawasan bekas pemukiman kuna ini telah dipenuhi oleh vegetasi liar. Sebaran fragmen gerabah polos ditemukan pada beberapa titik.



Foto 2. Kondisi pemukiman kuna 1 di Lawawang (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

### 5.2 Negeri Lama Lekwama

Situs kedua yang diamati ini berada pada koordinat 08°10'46,4" LS dan 129°50'0,3" BT. Negeri Lama Lekwama adalah salah satu pemukiman kuna Desa Lawawang. Situs ini terletak di daerah perbukitan sebelah barat daya desa. Sebagaimana pemukiman kuna lainnya di Pulau Masela, situs ini juga memiliki pagar keliling yang dikonstruksi dari susunan batu koral. Tinggi maksimal pagar keliling mencapai 2-3 meter dengan ketebalan hingga 1,5 meter. Pintu masuk ke pemukiman terletak di sebelah timur. Hasil pengamatan menunjukkan orientasi timur-barat pada rekayasa pemukiman ini. Luas kawasan pemukiman mencapai sekitar 2000 m<sup>2</sup>. Saat ini kawasan situs telah dipenuhi oleh vegetasi liar maupun tanaman perkebunan penduduk. Hasil pengamatan di lokasi situs menemukan sebaran fragmen gerabah polos. Kondisi permukaan tanah terdiri dari batu kapur dengan lapisan humus tipis. Memungkinkan untuk kegiatan ekskavasi namun minimal.



Foto 3. Salah satu struktur Negeri Lama Lekwama (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

### 5.3 Pemukiman Kuna 2 Lawawang

Titik pengamatan kedua ini berada pada koordinat 08°10'35,9" LS dan 129°50'09,0" BT. Titik ini adalah bagian dari Negeri Lama Lawawang yang berada di perbukitan sebelah selatan desa. Jejak-jejak pemukiman teramati dari konstruksi pagar keliling dari susunan batu yang membentang di lokasi situs. Para pemukim saat itu agaknya memanfaatkan cekung rendah seluas sekitar 100 m<sup>2</sup> sebagai lokasi hunian. Di sekeliling ceruk kemudian diperkuat dengan pagar keliling untuk memperkuat pertahanan. Hasil pengamatan tidak menemukan jejak objek artefaktual.

### 5.4 Likrur Waune

Likrur Waune secara geografis berada pada koordinat 08°09'55,1" LS dan 129°50'50,7" BT. Situs ini adalah kawasan luas yang berada di daerah perbukitan bagian tengah Pulau Masela. Secara geografis kawasan ini berada di bagian timur Desa Lawawang. Karakter khas kawasan Likrur Waune adalah daerah dataran terbuka bergelombang rendah dengan vegetasi utama alang-alang. Di dalam kawasan luas dataran ini diselingi hutan-hutan kecil vegetasi yang cukup rapat. Titik rekam ke-12 ini diambil tepat di daerah pintu masuk kawasan Likrur Waune. Karakter kawasan di sekitar pintu masuk ini adalah kontur yang menaik tepat di bagian pintu masuk dan memanjang ke sisi selatan. Profil



alamiah inilah yang digunakan sebagai fondasi untuk mengkonstruksi dinding batu (*lutur*) dengan tinggi mencapai 1 meter sehingga kesan defensif sangat teramati di bagian ini. Hasil pengamatan menunjukkan bentang pagar keliling yang panjang. Tinjauan di sekitar lokasi situs menemukan indikasi artefaktual berupa himpunan fragmen gerabah polos.

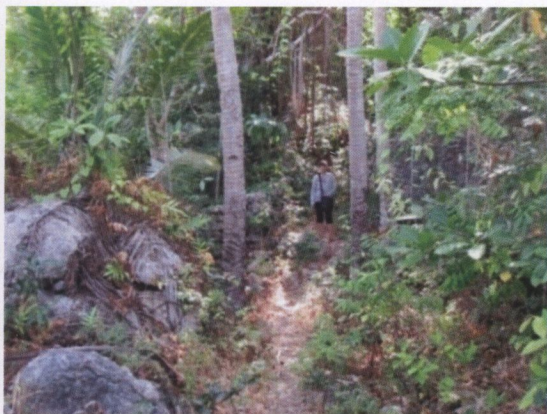


Foto 4. Salah Satu pintu masuk di situs Likrur Waune (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

### 5.5 Kompleks Puncak Leray

Puncak Leray adalah titik tertinggi di dalam kawasan dengan ketinggian mencapai 328 meter di atas permukaan laut. Secara geografis berada pada koordinat 08°09'44,7" LS dan 129°51'19,0" BT. Untuk mencapai puncak kita harus mendaki lereng di sisi timur yang terjal namun masih lebih aman jika dibandingkan pendakian melalui sisi-sisi bukit lainnya. Menjelang puncak kerapatan batuan agak merenggang sehingga mesti lebih berhati-hati. Puncak bukit Leray adalah kawasan datar seluas kurang lebih 1000 m<sup>2</sup>. Dari puncak ini kita bisa mengamati seluruh kawasan pesisir Pulau Masela. Vegetasi di kawasan puncak cukup subur dengan dominasi tanaman perdu. Hasil pengamatan di bagian puncak Leray ini menunjukkan jejak-jejak pemukiman kuna. Terdapat dua teras di bagian puncak ini. Teras pertama yang lebih rendah di sisi barat dan teras kedua yang lebih tinggi di sisi timur. Di teras bagian timur terlihat indikasi fortifikasi dari susunan batu di sisi-sisi lereng. Ditemukan juga konstruksi dolmen (*meja batu*) yang

dipandang oleh masyarakat setempat sebagai pusat ritual di situs ini.

Indikasi arkeologis ditemukan tepat di teras lapis kedua di bawah puncak dimana terdapat ceruk dengan ukuran yang cukup lebar dan luas. Lebar ceruk ini mencapai 8 meter dan tinggi mencapai 4 meter. Langit-langit ceruk sebagian sudah runtuh dan menutupi sebagian besar lantai. Hasil pengamatan menemukan jejak-jejak tulang mamalia dan moluska. Indikasi artefaktual diwakili oleh temuan dua batu pelandas. Situs ini potensial untuk dilakukan ekskavasi.



Foto 5. Dolmen (atas kiri); Ceruk Leray (bawah); dan Pelandas dari Ceruk di Puncak Leray (atas kanan) (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

### 5.6 Waklier Nura (Negeri Lama Nura)

Waklier Nura adalah sebutan untuk kawasan Negeri Lama Nura. Sebagaimana pemukiman kuna lain dalam kawasan, Negeri Lama Nura juga terletak di dataran tinggi, bertebing terjal dengan akses yang minimal dan sukar. Untuk mencapai lokasi ini harus melalui hutan tanaman berduri yang sangat menghambat perjalanan. Situs ini dikelilingi oleh tebing dengan ketinggian mencapai 6-8 meter. Akses menuju kawasan pemukiman kuna hanya melalui satu jalan yang cukup terjal. Kawasan pemukiman kuna di Nura ini



cukup luas dengan bentang mencapai 2000 m<sup>2</sup>. Di lokasi pemukiman kuna bisa kita amati struktur pagar keliling (*lutur*) yang merupakan penanda khas negeri-negeri lama di wilayah ini. Hasil pengamatan di situs ini menemukan temuan artefaktual berupa batu tumbuk yang terbuat dari bahan. Penanda khas di situs Waklier Nura adalah ceruk dengan konten himpunan *cranium Homo sapiens*. Jumlah *cranium* ada 11 individu dan ditata tanpa ada fragmen tulang lainnya. Tidak ditemukan indikasi artefaktual di ceruk yang menghadap ke arah timur ini. Mengamati karakter ceruk yang hanya berisi tengkorak, belum bisa ditentukan apakah ceruk ini merupakan wadah penguburan. Ada kemungkinan himpunan tengkorak yang diletakkan merupakan hasil tradisi pengayauan yang dikenal luas dalam kawasan di masa lalu. Mengamati karakter situs dengan lapisan humus tipis ada potensi ekskavasi namun dengan penentuan titik-titik penggalian secara cermat.



Foto 6. Himpunan tengkorak di Waklier Nura; Batu Pelandas (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

### 5.7 Gua 3 Lawawang (Gua Tengkorak)

Gua ini adalah gua ketiga yang direkam dalam survei. Masih berada dalam satu kawasan di bagian selatan desa, gua ini terletak berdekatan dengan titik-titik lain dalam kawasan yang disurvei. Secara geografis situs ini berada pada koordinat 08°10'37,0" LS dan 129°50'10,9" BT. Saat identifikasi, pintu gua masih ditutupi dengan susunan batu. Artinya, distorsi atas gua ini cukup minimal. Lebar pintu gua adalah 70 cm dengan tinggi 54 cm. Teras dalam gua melebar dan menurun setelah pintu gua. Pintu gua menghadap ke barat dengan langit-langit pintu yang merendah di

bagian depan. Hal ini membuat pencahayaan di dalam gua menjadi sangat minimal. Diperlukan pencahayaan buatan untuk bisa mengamati kondisi dalam gua. Hasil pengamatan menunjukkan keberadaan *cranium* (tengkorak) *Homo sapiens* dengan beberapa jejak tulang lainnya. Ditemukan juga gerabah polos dengan bentuk belanga dan beberapa fragmen dengan karakter bahan dan warna yang serupa. Sebuah cangkang kerang besar (kima) ditemukan di teras dalam gua. Mengamati karakternya, agaknya gua ini dahulu digunakan sebagai lokasi penguburan lengkap dengan bekal kubur berupa gerabah. Lantai gua juga berbatu sehingga potensi ekskavasi adalah minimal.

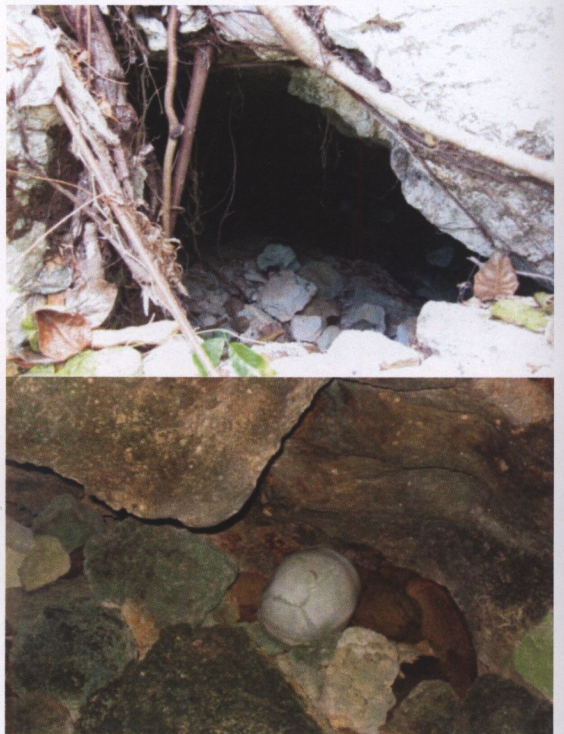


Foto 7. Pintu Masuk ke Gua Tengkorak; Kondisi di dalam bilik gua (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

### 5.8 Gua 4 Lawawang

Gua ini adalah gua pertama yang teridentifikasi pada survei hari kedua. Secara geografis gua ini berada pada koordinat 08°10'44,3" LS dan 129°50'13,5" BT. Keletakan gua berada pada kawasan yang agak terpisah dari titik-titik yang telah direkam sebelumnya. Kawasan sekitar gua cukup rindang karena vegetasi yang padat dan cukup



rapat. Gua ini berada pada cekungan rendah dibanding kawasan sekitarnya. Sebelum tiba di pintu gua kita harus turun melewati cekungan sedalam hampir tiga meter. Pintu cukup sempit dengan lebar 50 cm, sehingga harus merangkak untuk masuk ke dalam gua. Ruang di dalam gua juga lebih rendah dari daerah di depan pintu gua. Arah hadap pintu gua adalah timur laut. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa gua ini adalah situs penguburan masa lalu. Terdapat sebaran *cranium* dengan jumlah 7 individu. Sebaran *femur* juga teramati. Di dekat *cranium* terdapat beberapa tempayan kecil. Di situs ini ditemukan juga fragmen keramik asing yang berasal dari masa Dinasti Ming. Pencahayaan di dalam gua minimal dengan kondisi lantai gua yang kongkrit sehingga tidak memungkinkan untuk kegiatan ekskavasi.

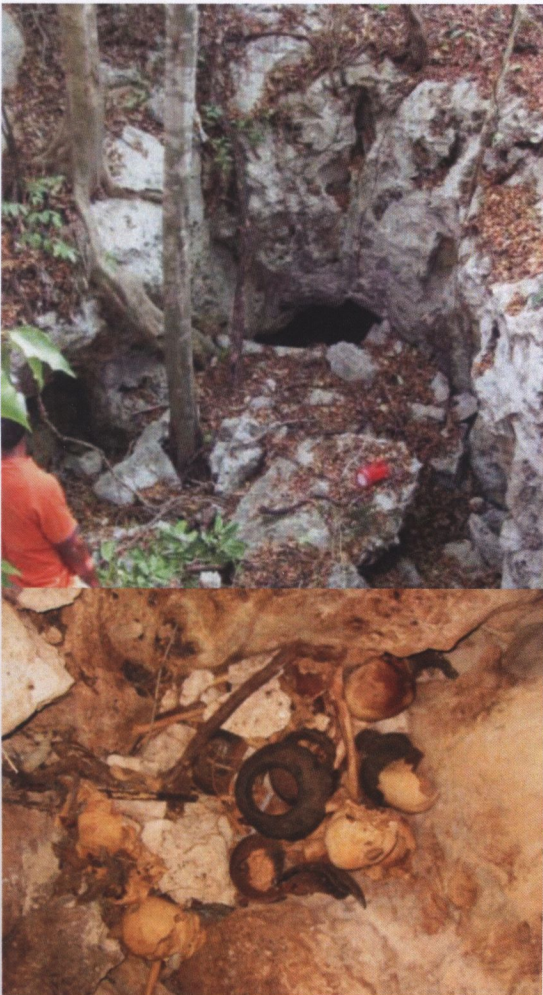


Foto 8. Pintu masuk gua Lawawang 4 yang sempit; Himpunan temuan di dalam Gua (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

## 5.9 Ceruk Kubur Likrur Waune

Secara geografis Likrur Waune berada pada koordinat 08°09'49,6" LS dan 129°50'57,9" BT. Situs ini adalah ceruk yang berada di salah satu titik tertinggi di kawasan ini. Titik ini berada di salah satu tebing di perbukitan bagian tengah Pulau Masela. Dari lokasi penguburan, kita dapat mengamati seluruh pesisir utara Pulau Masela membentang hingga ke barat. Di sini Desa Nura, Lawawang, Ibutung dan Telalora bisa teramati. Ceruk ini memiliki lebar sekitar 1,5 meter dengan tinggi 1 meter. Kedalaman ceruk sekitar 3 meter. Di dalam ceruk ini diidentifikasi 11 *cranium* beserta tumpukan *femur*. Beberapa *cranium* ditemukan masih dalam kondisi utuh. Selain *cranium* teridentifikasi juga fragmen papan. Menurut informasi penduduk, papan-papan ini dahulu digunakan sebagai penyangga bagian punggung jenazah agar tegak ketika didudukkan. Temuan artefaktual diwakili oleh beberapa botol Eropa. Di sekitar ceruk ditemukan relung-relung cadas dengan susunan batu di permukaan batuan yang agaknya dahulu digunakan sebagai tempat menampung air hujan. Mengamati karakter situs berupa lingkungan karst kompak maka potensi ekskavasi adalah minimal.



Foto 9. Kondisi Ceruk Kubur di Likrur Waune (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

## 5.10 Prasasti VOC

Tinggalan selanjutnya yang diamati berada di Desa Marsela yang secara geografis berada pada koordinat 08°09'29,0" LS dan



129°52'14,3" BT. Batu VOC di desa ini adalah dua buah lempeng batu yang dipermukaannya diterakan lambang VOC. Ukuran batu adalah 40 x 30 cm dengan tebal mencapai 10-15 cm. Tulisan diterakan dengan teknik pahat dan memiliki aksara VOC dan alphabet N di atas tulisan VOC. Tidak ada penanda tahun di atas prasasti ini. Menurut informasi penduduk saat ini kedua lempeng batu VOC ini disimpan sebagai keramat desa. Dahulu, lempeng batu ini berada di titik Kionronrene dan merupakan bagian dari dua buah pilar yang menjadi penanda tugu VOC. Model tugu serupa saat ini masih dapat diamati di Pulau Moa, bagian dari Kepulauan Leti, Moa, Lakor.



Foto 10. Dua Batu bertuliskan VOC (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

### 5.11 Wakopkopa

Wakopkopa adalah situs yang terletak di daerah perbukitan sebelah utara Desa Marsela. Situs ini secara geografis berada pada koordinat 08°09'00.7" LS dan 129°51'42.7"BT. Oleh masyarakat Pulau Masela, Wakopkopa dipandang sebagai objek yang menjadi sumbu dari Pulau Masela. Objek ini diyakini sebagai titik tengah Pulau Masela. Karakter fisik Wakopkopa terbuat dari bahan batuan gamping terumbu. Dengan ukuran 1,5 meter x 1 meter. Di permukaan objek ini terdapat lubang-lubang kecil dengan diameter bervariasi. Oleh penduduk lubang-lubang ini diyakini sebagai tempat menumbuk sirih pinang saat terjadi prosesi adat penting di masa lalu mengacu pada sejarah tutur setempat. Dalam konstruksi sejarah lokal Wakopkopa dipandang sebagai tempat pertemuan antara Orang Eropa yang pertama

datang di Pulau Masela dengan raja setempat. Dari sinilah pembagian wilayah atas desa-desa yang ada saat ini ditentukan. Tak heran dalam konsep setempat, jika terdapat masalah tapal batas antar desa, maka para pemimpin desa dapat datang ke situs ini untuk melakukan ritual dan menyelesaikan permasalahan dimaksud secara adat.



Foto 11. Wakopkopa (Dok. Balai Arkeologi Ambon).

## 6. Arkeologi Pulau Masela: Peran dalam Kawasan dan Pengembangan Pulau Terluar

Deskripsi hasil penelitian di atas kiranya merupakan gambaran awal terkait potensi arkeologi yang dimiliki oleh Masela sebagai salah satu pulau terluar di Maluku Tenggara. Konstruksi dan distribusi pemukiman kuna; jejak penguburan tradisional; dan situs terkait sejarah lokal adalah tiga karakter representasi potensi arkeologis di wilayah ini. Upaya lebih jauh untuk memahami sejarah budaya Masela sebagai sebuah unit wilayah, kiranya sementara ini dapat ditinjau dengan berpijak pada tiga aspek khas yang telah direkam di atas. Sebelum dikembangkan dalam kerangka yang lebih luas mengacu pada temuan-temuan baru di masa mendatang. Tentu upaya tersebut sebaiknya dilakukan dengan mengemas semua aspek dimaksud dalam kerangka tema-tema yang telah lebih awal menjadi isu penelitian dalam kawasan.

Studi arkeologis atas Kepulauan Maluku Tenggara kiranya terbilang cukup terlambat



dimulai jika dibandingkan dengan wilayah lain di Kepulauan Maluku. Kajian arkeologis di wilayah ini baru diinisiasi menjelang akhir abad ke-20 M oleh beberapa peneliti asing seperti Ballard (1988: 139-161) serta Spriggs dan Miller (1988: 79-88). Ballard melakukan kajian awal mengenai ragam motif yang ditampilkan pada situs lukisan cadas di Dudumahan, Kepulauan Kei. Sementara Miller dan Spriggs (1988: 79-88) meninjau jejak budaya logam berupa nekara Dong-Son di Letvuan, Kepulauan Kei. Kajian oleh kelompok arkeolog nasional baru digagas pada tahun 1995 ketika Intan dan Istari (1995 dalam Ririmasse, 2005: 35-55) melakukan tinjauan atas geologi dan arkeologi Kepulauan Kei secara umum. Setelah itu, Intan (2004 dalam Ririmasse, 2008: 110-132) juga melakukan studi atas situs megalitik Sangliat-Dol di Kepulauan Tanimbar. Geliat studi arkeologis di Kepulauan Maluku Tenggara kemudian menjadi makin tertata menyusul didirikannya Balai Arkeologi Ambon pada tahun 1995. Setelah kehadiran institusi ini intensitas penelitian di wilayah Kepulauan Maluku Tenggara meningkat dan semakin teratur. Rekam studi arkeologis atas Kepulauan Maluku Tenggara dapat diamati dalam tulisan Ririmasse (2005: 41; 2010b: 94; 2011) yang meninjau kompilasi studi arkeologis yang telah dilakukan di wilayah ini.

Ririmasse (2010a: 28) menjelaskan setidaknya terdapat tiga aspek utama dimana Kepulauan Maluku Tenggara dapat ditautkan dalam konteks studi arkeologi Asia Tenggara-Australia. Aspek pertama terkait proses penghunian Paparan Sahul yang kini terbagi menjadi Kepulauan Aru, Papua dan Daratan Besar Australia. Dalam konteks ini Kepulauan Maluku Tenggara dipandang sebagai salah satu jalur alternatif yang harus dilalui oleh kelompok migran purba dari Asia menuju Australia (Birdsell, 1977: 113-167). Sejauh ini masih terdapat jeda yang lebar antara penanggalan tertua kehadiran manusia di Australia (60.000 TYL) dengan data kronologi

yang ada di Kepulauan Indonesia. Pertanggalan tertua yang ada di Kepulauan Maluku sejauh ini adalah 31.000 tahun lalu yang berasal dari Gebe, Maluku Utara. Penanggalan yang hampir semasa (26.000 TYL) juga ditemukan di Kepulauan Aru (O'Connor, 2005: 187). Namun agaknya penanggalan ini lebih mewakili kronologi dalam lingkup daratan besar Sahul dan bukan Kepulauan Maluku masa itu. Jejak-jejak manusia awal dari kisaran waktu dimaksud hingga saat ini belum ditemukan dalam lingkup pulau-pulau yang berada di antara Kepulauan Aru dan Pulau Timor. Termasuk di Pulau Masela dan Babar sebagai gugus kepulauan induk.

Aspek kedua kiranya terkait dengan proses migrasi kolosal penutur Bahasa Austronesia. Model '*Out of Taiwan*' hingga saat ini masih menjadi rujukan utama dalam menjelaskan proses migrasi penutur bahasa Austronesia yang dipandang menjadi pemicu budaya Neolitik di Kepulauan Asia Tenggara (Tanudirdjo, 2005: 123). Dalam perspektif ini, Bellwood berpendapat bahwa situs-situs Neolitik paling awal terdapat di Taiwan dan memiliki pertanggalan antara 6000 hingga 5000 tahun lalu. Budaya ini kemudian menyebar ke kawasan Filipina, Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Timur setelah 4000 tahun lalu (Tanudirdjo, 2005: 138; O'Connor, 2005: 13). Penanggalan tertua untuk situs Neolitik di Kepulauan Maluku sejauh ini hanya di Situs Uattamdi, Kayoa, Maluku Utara. Dengan karakter temuan yang berhubungan dengan Sulawesi, Bagian Timur Pulau Timor, dan Kepulauan Bismarck, Uattamdi merupakan satu-satunya situs gerabah masa Neolitik di kawasan ini. Gerabah yang ditemukan di berbagai situs lain di Maluku Utara berpenanggalan 2000 tahun lalu. Penanggalan untuk masa Neolitik di bagian lain Kepulauan Maluku ditemukan oleh Lape di Pulau Ay, Kepulauan Banda. Tulang mamalia yang digunakan sebagai sampel menunjukkan pertanggalan sekitar 3200 tahun lalu dan



berasosiasi dengan tulang babi dan ikan, obsidian, *chert*, gerabah poles merah dengan pola hias mirip gaya khas Lapita (Lape, 2000a, b). Situs Neolitik belum ditemukan di pulau-pulau yang lebih ke selatan. Pulau-pulau di sebelah barat mulai dari Kei, Tanimbar, hingga Wetar, belum ditinjau dalam kerangka proses neolitisasi. Menilik keletakan pulau-pulau ini yang berada antara Banda dan Timor, lokasi jejak Neolitik ditemukan dan populasi luas penutur bahasa Austronesia, kiranya studi arkeologis yang lebih lanjut masih harus dilakukan.

Aspek yang ketiga melekat dengan implikasi kehadiran orang-orang Eropa dalam kawasan ini. Interaksi dengan kelompok pendatang baru ini telah merubah wajah orisinal budaya Kepulauan Maluku Tenggara dalam skala kolosal. Kebijakan pemerintah kolonial masa itu telah mendorong pergeseran religi dari agama asli menjadi nasrani yang memberi pengaruh besar pada karakter sejarah budaya di wilayah ini sebagaimana yang kita kenal kini. Salah satu dampak yang paling nyata adalah kepunahan ragam budaya bendawi dan tradisi terkait religi tradisional dalam kawasan. Lenyap di tanah asalnya, ribuan budaya bendawi asal Kepulauan Maluku Tenggara kini menjadi koleksi museum-museum terkemuka dunia khususnya di Eropa (Ririmasse, 2011). Implikasi lain dari kebijakan pemerintah kolonial bagi Kepulauan Maluku Tenggara adalah pergeseran orientasi pemukiman tradisional dari perkampungan di dataran tinggi dengan akses minimal dan defensif, menjadi pemukiman terbuka di wilayah pesisir.

Berpijak pada penjelasan di atas terkait bagaimana peran Masela dalam konteks kawasan kiranya dapat ditinjau mengacu pada ketiga aspek yang telah dipaparkan. *Pertama*, terkait proses hunian Paparan Sahul serta budaya akhir Pleistosen dan awal masa Holosen. Survei inisiasi yang telah dilaksanakan kiranya masih terlalu awal sifatnya untuk meninjau peran pulau terluar ini dalam konteks aspek

pertama. Selain belum seluruh wilayah pulau ditinjau, hasil pengamatan juga belum menemukan indikasi yang mengarah pada potensi terkait jejak budaya masa prasejarah awal. Situs-situs gua dan ceruk yang ditinjau sejauh ini belum memberikan indikasi temuan permukaan yang mengarah pada aktivitas masa prasejarah. Beberapa titik pengamatan memang menunjukkan aktivitas penguburan namun jejak artefaktual menunjukkan ciri yang berasal dari masa yang lebih muda (pra-kolonial atau masa kolonial). Situasi serupa kiranya juga berlaku untuk *aspek kedua*, meliputi proses migrasi kolosal penutur bahasa Austronesia dan segenap jejak budayanya. Hasil survei yang dilakukan sejauh ini belum menemukan indikasi yang mengarah pada keberadaan bukti-bukti artefaktual yang relevan dengan peran Pulau Masela dalam proses neolitisasi dalam kawasan. Keberadaan kelompok penutur bahasa Austronesia di wilayah ini agaknya merupakan hasil proses migrasi dalam kurun waktu yang jauh lebih muda. Utamanya bila mengamati karakteristik jejak-jejak artefaktual yang teridentifikasi di sepanjang titik-titik pengamatan yang terekam dalam survei.

Penanda khas yang paling dominan ditemukan dalam survei penjajakan di Masela adalah keberadaan situs-situs pemukiman kuna. Himpunan situs-situs ini terekam di hampir seluruh kawasan yang disurvei dan berasosiasi dengan pemukiman kontemporer yang kini dihuni masyarakat. Dahulu sebelum menetap di pemukiman yang berada di kawasan pesisir, komunitas-komunitas yang menetap di Masela menghuni wilayah di dataran tinggi meliputi perbukitan di bagian tengah pulau ini. Karakteristik yang ditunjukkan oleh pemukiman yang terekam dalam penelitian ini kiranya seragam. *Pertama*, lokasi pemukiman berada di ketinggian atau pada lahan yang relatif lebih tinggi dari lingkungan sekitarnya. Biasanya lahan yang menjadi rujukan utama adalah yang berada di tepi tebing-tebing batu yang curam. *Kedua*, akses menuju lokasi



serta dilengkapi tembok keliling untuk tujuan defensif. Dengan sebaran yang meliputi hampir seluruh Pulau Masela, maka situs-situs ini kiranya layak untuk ditinjau lebih lanjut. Khususnya untuk mempertegas aspek kronologi serta menjelaskan proses migrasi intra pulau yang terjadi di masa silam.

\*\*\*\*\*

#### Daftar Pustaka

- Ballard, C. 1988. "Dudumahan: a rock art site on Kai Kecil, Southeast Mollucas". *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association*, 8: 139-161. Canberra: Australia National University.
- Birdsell, J.B. 1977. "The recalibration of a paradigm for the first peopling of Greater Australia", dalam J. Allen, J. Golson, and R. Jones (eds.) *Sunda and Sahul*, hal.113-167 .
- de Jonge, N and van Dijk, T. 1995. *Forgotten Islands of Indonesia: The Art and Culture of the Southeast Mollucas*. Singapore: Periplus.
- O'Connor, S., Spriggs, M. Veth, P. 2005. "The Aru Island in Perspective dalam O'Connor", dalam Sue *et al.*, *The Archaeology of the Aru Island*. Canberra: Pandanus Books.
- Lape, P.V. 2000 a. *Contact and Conflict in the Banda Islands, Eastern Indonesia, 11th to 17th Centuries*. PhD thesis, Brown University, Rhode Island.
- Lape, P.V. 2000 b. "Political dynamics and religious change in the late pre-colonial Banda Islands, Eastern Indonesia", *World Archaeology* 32 (1): 138-55. London: Routledge.
- Lape, P. 2006. "Chronology of fortified sites in East Timor", dalam *Journal of Island and Coastal Archaeology* 1, hal. 285-297.
- Retraubun, Alex. 2006. "Mengapa Terluar bukan Terluar". dalam *Kompas* 20 September 2006.
- Ririmasse, M. 2005. "Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku". dalam *Kapata Arkeologi*, Volume 1 No. 1. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2006. "Aspek-Aspek Kronologi Arkeologi Kolonial di Pulau Kisar". dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Volume 2 No.1. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2007a. "Penelitian Arkeologi di Desa Lingat Pulau Selaru Kabupaten Maluku Tenggara Barat". dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Volume 3 No. 4. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2007b. "Fragmen Moko dari Selaru: Temuan Baru Artefak Logam di Maluku". dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Volume 3 No. 5. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2008a. "Visualisasi Tema Perahu dalam Rekayasa Situs Arkeologi di Maluku". dalam *Naditira Widya*, Volume 2 No. 1. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- , 2008b. "Archaeology Goes to School: Mengemas Pengetahuan Warisan Budaya sebagai Muatan Lokal". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI Solo*, 13-16 Juni 2008. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- , 2010a. *Boat Symbolism and Identity in the Insular Southeast Asia: A Case Study from the Southeast Moluccas*. Tesis Pascasarjana. Tidak diterbitkan. Leiden: Rijkuniversiteit Leiden.
- , 2010b. "Arkeologi Pulau-Pulau Terluar di Maluku: Sebuah Tinjauan Awal". *Kapata Arkeologi* Vol. 6 No. 12. Ambon: Balai Arkeologi Ambon.
- , 2011. "Laut untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara". Makalah disampaikan dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 2011*. Banjarmasin.
- Spriggs, M. & D. Miller. 1988. "A Previously Unreported Bronze Kettledrum from the Kai Islands, Eastern Indonesia". *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin* 8: 79-88. Canberra: Australia National University.



- Tanudirdjo, D. 2005. "The Dispersal of Austronesian-Speaking People and The Ethnogenesis of Indonesian People", dalam *Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press.
- Zuhdi, Susanto. "Mengapa Bukan Pulau Terluar" dalam *Kompas* 8 September 2006.
- Kompas*, 21 Oktober 2012. "Kapal Induk AS Berlayar di Laut Cina Selatan". diakses tanggal 23 Oktober 2012: <http://internasional.kompas.com/read/2012/10/21/08312635/Kapal.Induk.AS.Berlayar.di.Laut.China.Selatan>.



pemukiman yang minimal. Karakteristik ini kiranya melengkapi karakteristik pertama, dengan lokus yang berada di ketinggian, jalur menuju pintu masuk pemukiman biasanya hanya satu. Keletakan di tepian tebing-tebing curam biasanya secara alamiah mereduksi akses menuju lokasi pemukiman. Dengan jalan masuk tunggal, kendali atas mobilitas menuju lokasi pemukiman juga menjadi lebih maksimal. *Karakteristik ketiga* dari pemukiman kuna di Masela adalah keberadaan tembok keliling yang terbuat dari susunan batu. Kehadiran tembok keliling ini kiranya melekat dengan fungsi perlindungan untuk memberikan karakteristik defensif bagi pemukiman. Tinggi, ketebalan dan panjang setiap tembok keliling bervariasi pada setiap pemukiman. Namun dari segi bahan kiranya serupa karena hampir seluruh tembok keliling pada pemukiman kuna yang teridentifikasi terbuat dari batuan gamping terumbu. Tradisi tutur penduduk Masela menyebutkan, selain memiliki fungsi pertahanan, keberadaan tembok keliling ini kiranya juga difungsikan sebagai pembatas lahan dan teritori antara satu kelompok dan kelompok lain.

Karakteristik yang ditunjukkan oleh himpunan pemukiman kuna di Masela kiranya paralel dengan model pemukiman sejenis yang ditemukan dalam kawasan Kepulauan Maluku Tenggara. Lape (2006: 285-297) menyebutkan model pemukiman kuna yang khas ini sejatinya merupakan cetak biru yang ditemukan secara luas di Kepulauan Asia Tenggara hingga pulau-pulau di selatan Pasifik. Ihtwal kemunculan situs-situs dengan karakter khas ini sejatinya belum banyak diuji. Acuan sementara agaknya dapat diarahkan pada hasil studi yang dilakukan atas pemukiman serupa di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik oleh Lape (2006: 291). Dalam kajian ini, Lape berteori bahwa kemunculan situs-situs ini merupakan jawaban masyarakat pada masa itu atas meningkatnya eskalasi konflik yang terjadi terkait perebutan sumber daya alam.

Keterbatasan sumber-sumber penting bagi kehidupan ini kiranya merupakan dampak dari fenomena iklim ekstrim yang terjadi sepanjang masa holosen akhir dan terekam dari adanya gejala alam El Nino yang mengakibatkan menurunnya produktivitas lingkungan secara umum dalam kawasan Asia Tenggara dan Pasifik. Keterbatasan sumber daya ini kemudian memicu meningkatnya persaingan antar komunitas dan mendorong tumbuhnya eskalasi konflik sosial. Sumber-sumber sejarah lain juga menyebutkan faktor yang juga cukup relevan dengan apa yang diteorikan di atas bahwa eskalasi konflik cukup tinggi pada masa itu. Praktek pengayauan terkait religi lama dan tradisi masa itu merupakan salah satu indikator lain. Kondisi sosial serupa dengan praktek-praktek spesifik seperti pengayauan juga merupakan fenomena yang ditemukan di Kepulauan Maluku Tenggara dan Tanimbar.

Sumber-sumber historis menyebutkan bahwa pemukiman khas ini dihuni hingga setidaknya pada permulaan abad ke-20 M ketika penduduk dalam kawasan Maluku Tenggara berangsur turun dan menetap di wilayah pesisir. Migrasi dari dataran tinggi menuju wilayah pesisir merupakan bagian kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda mendorong relokasi pemukiman masyarakat pada masa itu menuju tempat-tempat terbuka yang mudah dijangkau dan diamati (Ririmasse, 2007b: 65). Embrio dari kebijakan ini sebenarnya berawal dari iklim politik yang berubah pada masa itu, ketika politik etis yang terkait dengan isu-isu kesejahteraan pribumi di tanah jajahan mulai mencuat di Negeri Belanda. Salah satu upaya implementasi dari kebijakan politik etis ini adalah dimunculkannya kebijakan *pasifikasi* di tanah jajahan Hindia Belanda. Wilayah-wilayah yang dipandang selama ini terisolasi harus dijangkau, dibuka dan diperkenalkan kepada peradaban barat untuk dimajukan (de Jonge dan van Dijk, 1995: 58). Kepulauan Maluku Tenggara dipandang sebagai salah satu wilayah yang selama ini terpinggirkan dan karena itu



menjadi salah satu wilayah utama yang coba diperhatikan dalam pelaksanaan kebijakan pasifikasi ini. Agama Nasrani kemudian mulai diintroduksi kembali dan pendidikan mulai dikembangkan. Namun bagian terpenting adalah bagaimana mendapatkan kontrol penuh atas berbagai komunitas tradisional yang selama ini bermukim di wilayah-wilayah yang sukar dijangkau. Kebijakan relokasi pemukiman menuju kawasan pesisir yang terbuka merupakan salah satu solusi.

Kini setelah ditinggalkan dalam hitungan abad, situs-situs pemukiman kuna ini masih menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai aktivitas dan tradisi terkait memori sosial. Penduduk di Masela masih mengetahui dari tradisi tutur, lokus-lokus pemukiman kuna dari komunitas mereka di masa lalu beserta segenap sejarah lokal yang melingkupinya. Keberadaan situs-situs ini kini menjadi wahana penanda identitas dalam kaitan dengan ideologi cikal bakal bagi setiap komunitas. Asal usul setiap kelompok senantiasa dirujuk pada proses migrasi yang terjadi di masa lalu dan menjadi media untuk melakukan unifikasi dan aliansi sosial atau sebaliknya. Menimbang kuantitas dan sebarannya yang meluas di seluruh Pulau Masela, serta konsistensi dengan pemukiman serupa dalam kawasan Kepulauan Maluku Tenggara, kiranya situs-situs pemukiman kuna ini dapat menjadi titik awal bagi arkeologi untuk mendalami kompleksitas masa lalu Masela sebagai sebuah unit wilayah. Dengan segenap latar historis dan kerangka tradisi yang melingkupinya diharapkan pengetahuan sejarah budaya Masela menjadi lebih jelas dan mendorong peran pulau terluar ini dalam kancah regional dan nasional.

## 7. Penutup

Pengelolaan pulau terluar merupakan salah satu isu utama yang mengemuka dalam pengelolaan negara selama lebih dari satu dekade terakhir. Kasus terlepasnya beberapa pulau di kawasan perbatasan telah mendorong

tumbuhnya perhatian besar masyarakat bagi isu-isu pengelolaan wilayah tapal batas. Perhatian yang diberikan pemerintah selama ini cenderung dititikberatkan pada aspek politis-ekonomis. Pengelolaan aspek budaya kiranya belum banyak mendapat perhatian. Kondisi ini tentu disayangkan menimbang aspek budaya merupakan salah satu perekat utama bagi perasaan kebersamaan sebagai bangsa dalam satu ikatan identitas. Arkeologi kiranya dapat menjadi wahana yang bisa dikemas untuk mendorong pengembangan aspek kebudayaan dalam pengelolaan pulau-pulau di kawasan perbatasan.

Kepulauan Maluku Tenggara merupakan rumah bagi 18 pulau terluar dari 92 pulau terluar yang ada di Indonesia. Sejauh ini studi arkeologis baru dilakukan pada empat pulau dari total 18 pulau tersebut. Keempat pulau dimaksud meliputi Pulau Kisar, Pulau Lakor, Pulau Larat dan Pulau Selaru. Tahun 2012 Balai Arkeologi Ambon kembali melakukan survei arkeologis di salah satu pulau terluar, yaitu Pulau Masela yang merupakan bagian dari Kepulauan Babar. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik temuan yang memiliki ciri yang paralel dengan pulau-pulau terluar lain pun himpunan pulau-pulau yang ada di Kepulauan Maluku Tenggara. Profil temuan yang teridentifikasi di Pulau Masela kiranya dapat diklasifikasi atas tiga kategori yaitu: situs pemukiman kuna; penguburan gua dan ceruk; serta jejak tradisi dan materialisasi sejarah lokal.

Terkait dengan potensi pengembangan kajian arkeologi dalam konteks tema-tema kawasan maka tema yang paling layak untuk ditindaklanjuti adalah terkait dinamika okupasi pemukiman kuna yang tersebar luas di pulau ini. Hasil survei penjajakan menunjukkan konsistensi karakteristik situs-situs pemukiman kuna di Masela dengan situs-situs serupa yang membentang dari Timor hingga Papua. Adapun penanda khas situs-situs ini adalah keletakan di dataran tinggi; memiliki akses yang minimal;



# PERSEBARAN DAN BENTUK-BENTUK MEGALITIK INDONESIA: SEBUAH PENDEKATAN KAWASAN

Bagyo Prasetyo

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510  
prasetyo\_bagyo@yahoo.com

**Abstrak.** Studi tentang arkeologi kawasan dilandasi oleh pemikiran bahwa ruang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Demikian pula dengan kawasan Megalitik Indonesia, merupakan topik yang selalu menarik untuk dikaji. Hadirnya budaya megalitik di lingkup makro dengan berbagai jenisnya memberikan informasi yang sangat berharga sebagai titik tolak kajian arkeologi kawasan serta mata rantai kesinambungan budaya megalitik di Nusantara.

**Kata kunci:** Arkeologi Kawasan, Ruang, Lingkup Makro, Budaya Megalitik.

*Abstract. The Distribution and Forms of Megalithic in Indonesia: A Spatial Approach. Study on spatial archaeology is based on a notion that space is an integral aspect in human life. That is also the case with the megalithic regions in Indonesia, which are always interesting to investigate. The presence of megalithic culture in macro scope, with its various forms, provides valuable information as the starting point in the study of spatial archaeology and part of continuity sequence of megalithic culture in the Archipelago.*

**Keywords:** Spatial Archaeology, Space, Macro Scope, Megalithic Culture.

## 1. Pendahuluan

Sebagaimana dapat dikenali dari istilah yang digunakan, studi kawasan lebih menekankan aspek ruang dalam pengkajiannya. Dalam sejarah perkembangan penelitian arkeologi, para peneliti mulai menyadari bahwa data arkeologi tidak hanya diperoleh dari ciri-ciri yang terkandung dalam artefak atau situs arkeologi. Data itu juga dapat ditemukan pada hubungan keruangan antara artefak-artefak maupun situs-situs arkeologi. Pada pelaksanaannya pendekatan ini akan berkaitan erat dengan ilmu bantu lain yaitu geografi. Hubungan antara arkeologi dan geografi kemudian memunculkan istilah arkeologi ruang (*spatial archaeology*).

Arkeologi ruang berupaya mempelajari sebaran dan hubungan keruangan pada berbagai macam jenis pusat aktivitas manusia, baik dalam skala mikro, skala meso, maupun skala makro

(Mundardjito, 1993: 4; 1995: 25). Pengertian skala mikro lebih menekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan persebaran hubungan lokasional antara benda-benda arkeologi dan ruang-ruang dalam suatu bangunan atau fitur. Skala meso mempunyai pengertian yang lebih luas, yaitu mempelajari sebaran dan hubungan lokasional antara artefak-artefak dan fitur-fitur dalam suatu situs. Adapun pengertian skala makro menitikberatkan pada persebaran dan hubungan antara benda-benda arkeologi dan situs-situs dalam suatu wilayah. Arkeologi ruang skala makro inilah yang kemudian juga dikenal sebagai kajian kawasan.

Aspek ruang dan kehidupan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kajian arkeologi kawasan tidak hanya semata-mata menitikberatkan pengamatan artefak sebagai suatu entitas. Sasaran yang dicapai dari kajian ini lebih



mengarah pada aspek informasi keruangan situs, aspek persebaran artefak dan situs, aspek hubungan antara situs serta antara situs dengan sumberdaya alam di sekitarnya.

Penelitian arkeologi kawasan awal mulanya dikembangkan para ahli arkeologi dari Amerika yang dipelopori oleh Gordon Willey. Pada pertengahan tahun 1940 mereka melakukan penelitian berskala besar secara regional, pada salah satu lembah yang ada di kawasan Pantai Peru, yaitu Lembah Viru (Willey, 1953; 1974). Tampaknya kegiatan itu tidak terlepas dari gagasan dan inspirasi Julian H. Steward, seorang antropolog budaya yang terkenal dengan teori evolusi multilinier dan pendekatan ekologi budaya.

Di Indonesia, kajian arkeologi kawasan belum merupakan hal yang biasa dalam tradisi penelitian arkeologi. Pernyataan ini bukan berarti bahwa penelitian yang berorientasi pada kajian kawasan belum pernah dilakukan. Sejumlah tulisan telah mengupas tentang kajian arkeologi kawasan, namun demikian yang menjadi permasalahan adalah masalah pendekatan dan metodologinya. Jika diperhatikan, beberapa tulisan menunjukkan adanya proses yang terlampaui dalam usaha penguraianannya. Tentu saja hal itu dapat berkaitan dengan perangkat analisis wilayah serta proses penyebarannya. Perangkat analisis wilayah dapat dipakai untuk menjelaskan jenis hubungan antara wilayah (ekonomi, sosial, atau agama), sedangkan proses penyebaran tentunya selalu dikaitkan dengan unsur awal ke unsur yang lebih kemudian (Magetsari, 1989: 346). Hal ini dapat dimaklumi mengingat adanya sejumlah kendala yang muncul pada tingkat penelitian yang dilakukan. Kendala tersebut dapat disebabkan oleh metode kuantitatif yang dilakukan dalam menganalisis wilayah, subyektivitas peneliti, maupun keterbatasan metode, pendekatan, maupun teori yang digunakan (Hodder dan Orton, 1979: 2-10). Ada beberapa paradigma atau kerangka teoritis yang dapat diterapkan

dalam penelitian kajian kawasan. Paradigma tersebut antara lain meliputi determinan ekologi (*ecological determinants*), analisis lokasi (*locational analysis*), situs cakupan/tangkapan (*site catchment analysis*), dan biokultural (Mundardjito, 1993: 18; Ahimsa-Putra, 1995: 14-17).

Kajian ini akan menelaah keberadaan situs-situs megalitik yang telah ditemukan di wilayah Indonesia. Tekanan pembahasan lebih mengarah pada kecenderungan dan karakteristik sebaran situs-situs megalitik maupun bentuk-bentuknya. Di dalam tulisan ini, seluruh informasi data situs megalitik di Indonesia dihimpun baik dari hasil penelitian para sarjana asing maupun hasil penelitian Pusat Arkeologi Nasional. Himpunan data itu kemudian disusun dalam bentuk tabel dan diatur berdasarkan urutan persebarannya yang dimulai dari arah barat (ujung utara Sumatra) sampai ke bagian timur (Papua) untuk diketahui tingkat kepadatannya. Setelah itu masing-masing wilayah diamati data jenis variabel bentuk megalitik untuk disimpulkan tingkat penyebaran maupun karakteristik bentuknya.

Penelitian ini menitikberatkan pada situs megalitik sebagai unit analisis, yang didefinisikan sebagai lokasi pemusatan bukti-bukti hasil aktivitas manusia berupa artefak yang terdapat dalam satuan ruang tertentu (Deetz, 1967: 11). Lebih lengkap lagi Mundardjito menyebutkan bahwa situs adalah sebidang lahan yang mengandung atau diduga mengandung tinggalan arkeologi, pernah digunakan sebagai tempat diselenggarakannya aktivitas manusia pada masa lampau (Mundardjito, 1982/83: 22). Dalam kaitan dengan tulisan ini, tinggalan arkeologi diartikan sama dengan tinggalan megalitik.

Makalah ini disajikan untuk mengetahui luas sebaran kawasan megalitik Indonesia melalui pengamatan terhadap wilayah situs-situs megalitik maupun karakteristik bentuknya. Wilayah situs-situs megalitik



diartikan sebagai sebuah lokus tempat situs-situs tersebut berada. Contoh konkrit dari wilayah tempat keberadaan situs-situs misalnya wilayah Sumatra Utara, wilayah Nusa Tenggara Timur dan sebagainya.

Satu hal yang menjadi kelemahan dalam tulisan ini adalah tidak semua informasi data khususnya hasil penelitian terbaru sampai ke tangan penulis. Sehingga hal ini akan mengakibatkan kurang lengkapnya nilai interpretasi yang ada. Namun demikian paling tidak hasil ini dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai informasi kawasan megalitik Nusantara yang sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti.

## 2. Persebaran Megalitik Indonesia

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian para peneliti mancanegara maupun para peneliti Indonesia, telah terkumpul sebanyak 22 wilayah persebaran situs yang menunjukkan kehadiran lokasi keberadaan megalitik. Hal ini dapat diartikan bahwa

wilayah-wilayah di luar itu kemungkinan disebabkan oleh tidak adanya data peninggalan megalitik atau karena penelitian belum menjangkau ke tempat itu. Akibatnya belum diperoleh informasi kehadiran data persebaran situs megalitik di wilayah tersebut.

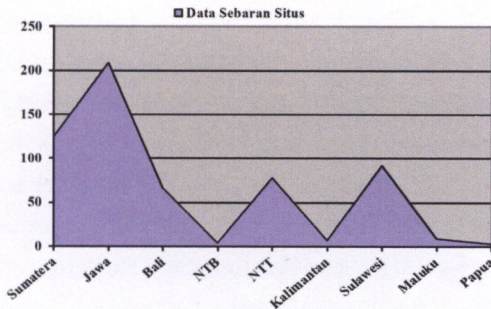
Berdasarkan pengamatan terhadap 22 wilayah persebaran didapat informasi sejumlah 593 situs megalitik. Gambaran mengenai keberadaan wilayah situs-situs megalitik itu dapat dilihat pada Tabel 1.

Jumlah data wilayah situs-situs megalitik di Indonesia seperti yang tercantum dalam tabel memberikan gambaran adanya tingkat persebaran yang bervariasi. Sebagai contoh, dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya yang ada di Indonesia maka sebaran situs yang ada di wilayah Jawa Barat mempunyai tingkat kepadatan situs yang paling tinggi. Namun demikian data sebaran ini belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya, mengingat intensitas penelitian yang berbeda-beda di masing-masing wilayah.

Tabel 1. Jumlah Data Wilayah Situs Megalitik di Indonesia.

No	Sebaran wilayah	Jumlah Situs	No	Sebaran wilayah	Jumlah Situs
1	Aceh	-	18	Nusa Tenggara Barat	4
2	Sumatera Utara	20	19	Nusa Tenggara Timur	78
3	Riau	-	20	Kalimantan Utara	4
4	Kepulauan Riau	-	21	Kalimantan Barat	3
5	Sumatera Barat	33	22	Kalimantan Tengah	-
6	Bengkulu	5	23	Kalimantan Timur	-
7	Jambi	16	24	Kalimantan Selatan	-
8	Bangka-Belitung	-	25	Sulawesi Utara	39
9	Sumatera Selatan	39	26	Sulawesi Barat	-
10	Lampung	12	27	Gorontalo	-
11	Banten	12	28	Sulawesi Tengah	42
12	DKI	-	29	Sulawesi Tenggara	9
13	Jawa Barat	80	30	Sulawesi Selatan	11
14	Jawa Tengah	50	31	Maluku Utara	9
15	Yogyakarta	5	32	Maluku	-
16	Jawa Timur	62	33	Papua	3
17	Bali	66	34	Papua Barat	-





**Grafik 1.** Jumlah Data Situs Megalitik di Indonesia Berdasarkan atas Pembagian Wilayah Kepulauan.

Dari grafik jumlah data situs megalitik per wilayah di kepulauan Indonesia dapat dilihat bahwa situs terbanyak ditemukan di Jawa sejumlah 209 situs, disusul oleh Sumatera sebanyak 125 situs, Sulawesi sebanyak 92 situs, Nusa Tenggara Timur sebanyak 78 situs, Bali sebanyak 66 situs, Maluku sebanyak 9 situs, Kalimantan sebanyak 5 situs, Nusa Tenggara Barat sebanyak 4 situs, dan Papua sebanyak 3 situs.

Setidaknya berdasarkan data yang tersedia, tingkat kepadatan situs dapat digambarkan pada grafik (Grafik 1).

Berdasarkan bentuknya, tinggalan megalitik dapat diklasifikasikan ke dalam 22 jenis variabel dengan jumlah dan kepadatan

**Tabel 2.** Bentuk Megalitik Berdasarkan Wilayah Persebarannya di Indonesia.

Wilayah sebaran	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
Sumatera Utara																						
Sumatera Barat																						
Bengkulu																						
Jambi																						
Sumatera Selatan																						
Lampung																						
Banten																						
Jawa Barat																						
Jawa Tengah																						
DI Yogyakarta																						
Jawa Timur																						
Bali																						
NTB																						
NTT																						
Kalimantan Utara																						
Kalimantan Barat																						
Sulawesi Utara																						
Sulawesi Tengah																						
Sulawesi Selatan																						
Maluku																						
Papua																						

Keterangan Tabel 2:

- |                  |                    |                      |                  |
|------------------|--------------------|----------------------|------------------|
| 1. Lumpang Batu  | 7. Altar           | 13. Peti Batu        | 19. Arca Hewan   |
| 2. Tempayan Batu | 8. Punden Berundak | 14. Lesung Batu      | 20. Phallus Batu |
| 3. Batu Dakon    | 9. Monolit         | 15. Batu Temu Gelang | 21. Batu Bulat   |
| 4. Arca Manusia  | 10. Batu Berhias   | 16. Kursi Batu       | 22. Perahu Batu  |
| 5. Dolmen        | 11. Kubus Batu     | 17. Bilik Batu       |                  |
| 6. Menhir        | 12. Sarkofagus     | 18. Batu Silindris   |                  |



okupasi yang bervariasi. Gambaran jenis benda megalitik berdasarkan wilayah persebarannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Melalui tabel yang dipaparkan sebelumnya terlihat bahwa megalitik memiliki variasi persebaran yang berbeda-beda. Di satu sisi terlihat sejumlah bentuk megalitik dengan tingkat persebaran yang cukup tinggi, namun di pihak lain ada juga yang hanya sporadis.

Menhir merupakan bentuk paling tinggi keluasan persebarannya, kemudian disusul oleh lumpang batu, arca manusia dan dolmen, altar batu, punden berundak, batu dakon, batu temu gelang, batu berhias, monolit, peti batu, lesung batu dan kursi batu, sarkofagus, arca hewan, kubus batu dan phallus batu, tempayan batu, bilik batu, silindris batu, batu bulat dan perahu batu.

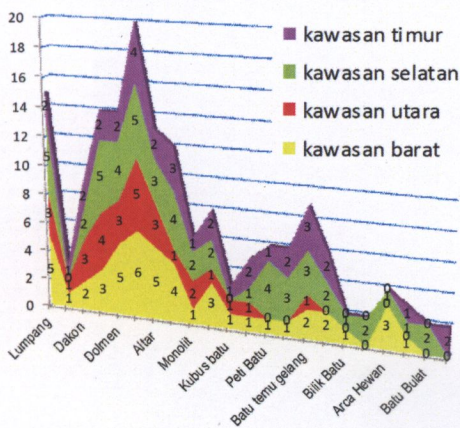


**Foto 1.** Menhir dari Bukit Apar, Sumatera Barat (kiri atas) (Dok. Arkenas). Arca manusia dari Bada, Sulawesi Tengah (kanan atas) (Dok. Arkenas). Kalamba dari Besoa, Sulawesi Tengah (tengah kiri) (Dok. Arkenas). Batu kenong Bondowoso, Jawa Timur (kanan tengah) (Dok. Arkenas). Punden berundak dari Bangli, Bali (kiri bawah) (Dok. Balar Denpasar). Sarkofagus dari Bondowoso, Jawa Timur (kanan bawah) (Dok. Arkenas).



Untuk mengamati secara makro karakteristik keruangan situs, maka persebaran bentuk megalitik dapat dikelompokkan ke dalam empat kawasan utama yang meliputi kawasan barat, utara, selatan, dan timur. Kawasan barat dicirikan oleh bentuk-bentuk megalitik yang berada di wilayah Sumatra, kawasan selatan terdapat di wilayah Jawa, kawasan utara dengan luas persebaran di Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku, sedangkan kawasan timur mencakup wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua.

Gambaran derajat penyebaran jenis megalitik secara jelas dapat dilihat pada Grafik 2 di bawah ini.



Grafik 2. Persebaran Jenis Temuan Megalitik didasarkan pada Kawasan.

Grafik di atas terlihat jelas menunjukkan pola persebaran megalitik yang bervariasi. Sebagian besar bentuk megalitik mempunyai persebaran yang merata di seluruh kawasan, namun ada pula beberapa bentuk megalitik yang khusus hanya terdapat pada wilayah-wilayah tertentu. Uraian di bawah ini menjelaskan secara verbal mengenai bentuk-bentuk dan persebaran megalitik di sejumlah wilayah.

### 2.1 Menhir

Menhir diwujudkan dari bongkahan batu baik dikerjakan maupun tidak dengan perbandingan bentuk bagian tinggi lebih banyak dibandingkan dengan bagian lebar

maupun tebalnya (Prasetyo, 2008: 49). Bentuk ini merupakan artefak yang paling banyak jangkauan distribusinya. Persebarannya mencapai 20 wilayah baik di kawasan barat, utara, selatan, dan timur. Dari arah barat, kehadiran menhir terlihat di wilayah Sumatra Utara terus menyisir ke selatan meliputi wilayah Sumatra Barat, Bengkulu, Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung. Di bagian selatan mencakup hampir seluruh bagian Pulau Jawa yaitu di Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Adapun di bagian utara mencapai wilayah Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Sampai di kawasan timur, bentuk menhir tersebar di wilayah Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Papua.

### 2.2 Batu Lumpang

Secara teknologis, batu lumpang dibuat dari bongkahan batu dengan pengerjaan melalui pelubangan berbentuk bundar pada bagian permukaan atas. Hasil pengamatan menunjukkan luas persebaran lumpang batu mencapai 15 wilayah yang meliputi kawasan barat, utara, selatan, dan timur. Di kawasan barat persebarannya berada di sepanjang wilayah Sumatra Barat terus menjangkau ke arah Bengkulu, Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung. Keberadaan lumpang batu tidak hanya sampai di situ, melainkan juga terdapat di kawasan utara yaitu di Kalimantan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan. Di kawasan selatan cakupannya mencapai wilayah Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Adapun di kawasan timur, batu lumpang dapat ditemukan di Bali dan Nusa Tenggara Timur.

### 2.3 Arca

Arca megalitik dibuat dari seongkah batu yang dipahat baik dalam bentuk manusia maupun binatang. Ada dua macam gaya terlihat dari hasil pemahatan arca, yaitu gaya statis dan dinamis. Gaya statis mencirikan



hasil pemahatan yang menggambarkan posisi gerakan kaku, sebaliknya gaya dinamis lebih menampilkan bentuk-bentuk pahatan yang plastis (Prasetyo, 2008: 53). Wilayah penyebaran arca ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu arca-arca manusia yang menempati 14 wilayah meliputi Sumatra Utara, Sumatra Barat, dan Lampung (kawasan barat), wilayah Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur (kawasan selatan), Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, dan Maluku (kawasan utara), Bali dan Nusa Tenggara Timur (kawasan timur). Adapun bentuk-bentuk arca hewan dapat dilihat pada 4 wilayah yaitu di Sumatra Utara, Jambi, dan Sumatra Selatan (kawasan barat) dan Jawa Tengah (kawasan selatan).

#### **2.4 Dolmen**

Dolmen atau meja batu merupakan bongkah batu besar baik dikerjakan maupun tidak, yang ditopang oleh sejumlah batu yang berfungsi sebagai kakinya (Prasetyo, 2008: 52). Bentuk ini ditemukan tersebar di sebanyak 14 wilayah, baik di kawasan barat (Sumatra Utara, Sumatra Barat, Bengkulu, Sumatra Selatan, dan Lampung), kawasan utara (Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan), kawasan selatan (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), serta kawasan timur (Bali dan Nusa Tenggara Timur).

#### **2.5 Altar**

Altar didefinisikan sebagai batu berbentuk lempengan dengan bagian permukaan atas rata. Persebaran altar batu dapat ditemukan di 13 wilayah yang ada di kawasan barat, selatan, timur, dan utara. Di kawasan barat, keberadaannya dapat disaksikan di wilayah Sumatra Utara, Bengkulu, Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung. Di daerah selatan dapat ditemukan di sebagian besar wilayah Pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur). Di daerah timur di wilayah

Bali dan Nusa Tenggara Timur dan di daerah utara mencakup wilayah Kalimantan Barat, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan.

#### **2.6 Punden Berundak**

Peninggalan berbentuk punden berundak dicirikan oleh satu atau lebih undak tanah. Masing-masing undak tanah diperkuat dengan bongkahan atau balok-balok batu yang berfungsi sebagai pembatas atau dinding (Prasetyo, 2008: 49). Ada 12 wilayah persebaran jenis ini yang meliputi kawasan barat (Sumatra Utara, Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung), kawasan utara (Sulawesi Selatan), kawasan selatan (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), dan kawasan timur (Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur).

#### **2.7 Batu Berhias**

Batu berhias merupakan salah satu bentuk peninggalan megalitik yang dicirikan oleh adanya hiasan-hiasan dengan teknik gores, pahat, atau perwarnaan dengan media pada bongkahan batu. Umumnya ditemukan dalam satu konteks dengan peninggalan megalitik lainnya. Wilayah-wilayah Jambi, Sumatra Selatan, dan Lampung (kawasan barat), Banten dan Jawa Barat (kawasan selatan), Sulawesi Tengah (kawasan utara), Bali dan Papua (kawasan timur) merupakan tempat persebaran batu berhias.

#### **2.8 Monolit**

Monolit didefinisikan sebagai batu-batu besar baik yang alamiah maupun mengalami pengerjaan, yang digunakan sebagai sarana pemujaan. Tidak seperti menhir, skala perbandingan bentuk monolit antara tinggi, lebar, dan panjang sangat relatif (Prasetyo, 2008:49). Persebaran jenis monolit dapat dilihat di 6 wilayah meliputi Jambi (kawasan barat), Jawa Barat dan Jawa Timur (kawasan selatan), Sulawesi Tengah dan Selatan (kawasan utara), dan Bali (kawasan timur).



## 2.9 Peti Batu

Peti batu terdiri dari sejumlah papan atau lempengan batu yang disusun membentuk bangun persegi. Adapun teknik peletaknya terdiri dari lempengan-lempengan untuk sisi panjang, sisi lebar, bagian lantai, dan bagian penutupnya (Prasetyo, 2008: 52). Kawasan barat, selatan, dan timur mendapatkan pengaruh persebaran peti batu, mencakup 6 wilayah yang ada di Sumatra Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Timur.

## 2.10 Lesung Batu

Teknologi pembuatan lesung batu hampir sama dengan lumpang batu, perbedaan mendasar terletak pada bagian lubangnya berbentuk oval (Prasetyo, 2008: 55). Ada 6 wilayah persebaran lesung batu, yang terdiri dari Sumatra Selatan (kawasan barat), Banten, Jawa Barat, dan Jawa Timur (kawasan selatan), Bali dan Nusa Tenggara Timur (kawasan timur).

## 2.11 Kursi Batu

Kursi batu dicirikan oleh bentuk dasar meliputi batu datar sebagai bagian alasnya dan batu lainnya yang berfungsi sebagai sandarannya (Prasetyo, 2008: 49). Kawasan barat, selatan, dan timur sebagai tempat persebaran, yang meliputi 6 wilayah di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali dan Nusa Tenggara Timur.

## 2.12 Sarkofagus

Sarkofagus atau keranda batu dibuat dari dua buah balok batu besar yang dipangkas, masing-masing dibentuk menjadi bangun silinder yang berfungsi sebagai wadah dan tutup. Bagian tengah dari setiap bangun silinder dibuat rongga (Prasetyo, 2008: 52-53). Wilayah persebaran sarkofagus berada di Sumatra Utara (kawasan barat) (Schnitger, 1939), Jawa Timur (kawasan selatan), Kalimantan Utara (kawasan utara), Bali dan Nusa Tenggara Barat (kawasan timur).

## 2.13 Batu Dakon

Secara spesifik, batu dakon dicirikan dari bongkahan batu diberi lubang-lubang pada permukaannya mirip permainan bernama dakon. Bentuk ini dapat ditemukan di seluruh kawasan yang mencakup 9 wilayah di Sumatra Barat dan Sumatra Selatan (kawasan barat), Jawa Barat dan Jawa Timur (kawasan selatan), Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tengah (kawasan utara), Bali dan Nusa Tenggara Timur (kawasan timur).

## 2.14 Batu Temu Gelang

Batu temu gelang lebih mencirikan pada kumpulan dari bongkahan-bongkahan batu baik dikerjakan maupun tidak, yang disusun membentuk pola melingkar (temu gelang) (Prasetyo, 2008: 53). Persebaran batu temu gelang terdapat di kawasan barat (Sumatra Barat dan Lampung), kawasan selatan (Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur), kawasan utara (Sulawesi Tengah), kawasan timur (Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Papua).

## 2.15 Kubus Batu

Kubus batu merupakan bongkahan batu yang dipahat dengan bangun bujur sangkar, yang dibuat berongga di bagian tengahnya sehingga membentuk semacam wadah. Seringkali bagian atasnya dibuat tutup dengan bangun berbagai variasi seperti balok pipih atau limas. Kubus batu di wilayah Sumba Barat disebut dengan kabang yang dicirikan oleh wadah bujur sangkar dengan tutup balok pipih (Prasetyo, 1986: 24-36). Adapun di wilayah Sulawesi Utara disebut dengan waruga, yang dicirikan oleh wadah persegi dengan tutup berbentuk limas (Umar, 2002). Tidak begitu banyak jenis kubus batu yang ditemukan di Indonesia kecuali di kawasan barat (Sumatra Utara), utara (Sulawesi Utara), dan timur (Nusa Tenggara Timur).

## 2.16 Phallus Batu

Phallus batu ditunjukkan oleh bentuk menyerupai alat kelamin laki-laki, yang hanya



ditemukan di wilayah Lampung (kawasan barat), Jawa Tengah (kawasan selatan), dan Bali (kawasan timur).

### **2.17 Tempayan Batu**

Tempayan batu merupakan sebongkah batu besar yang dipahat berbentuk bangun silinder dengan bagian dalamnya berlubang menyerupai bentuk tempayan atau tong. Bagian ini berfungsi sebagai wadah, sedangkan tutupnya berupa lempengan batu yang dipahat mengikuti bentuk penampang wadahnya. Tempayan batu atau dalam istilah lokalnya waruga (Umar, 2000) ditemukan tersebar hanya terbatas di wilayah Sumatra Utara, Sulawesi Tengah, dan Nusa Tenggara Barat.

### **2.18 Bilik Batu**

Berbeda halnya dengan peti batu, bangunan bilik batu adalah ceruk yang membentuk bilik di dalam tanah, yang dibatasi dengan dinding berbentuk lempengan dari batu. Pada salah satu sisi terdapat lubang yang berfungsi sebagai pintu (Prasetyo, 2008: 52). Persebaran bilik batu hanya terbatas di kawasan barat (Sumatra Selatan) dan kawasan selatan (Jawa Timur).

### **2.19 Batu Silindris**

Batu silindris dicirikan oleh bentuk bongkahan batu baik dikerjakan maupun tidak. Pada bagian permukaan atasnya diberi tonjolan baik tunggal maupun ganda. Batu silindris sering disebut dengan nama lokal batu kenong atau batu gong (mirip alat musik tradisional Jawa), ditemukan terbatas hanya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

### **2.20 Batu Bulat**

Batu bulat atau oleh masyarakat lebih dikenal sebagai batu pelor dicirikan oleh bentuk batu-batu bulat yang biasanya diletakkan dalam satu konteks dengan punden berundak. Batu bulat khususnya hanya ditemukan di wilayah Banten dan Jawa Barat.

### **2.21 Perahu Batu**

Tidak banyak jenis perahu batu yang ditemukan di Indonesia. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan persebaran perahu batu hanya terdapat di kawasan timur dan utara yaitu di wilayah Nusa Tenggara Timur dan wilayah Maluku.

Inti dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa setengah dari jumlah jenis megalitik terbukti mendominasi seluruh kawasan baik di barat, utara, selatan, dan timur Nusantara. Jenis-jenis tersebut meliputi menhir sebanyak 20 wilayah, lumpang batu sebanyak 15 wilayah, arca manusia dan dolmen masing-masing 14 wilayah, altar batu sebanyak 13 wilayah, punden berundak sebanyak 12 wilayah, batu dakon dan batu temu gelang sebanyak 9 wilayah, batu berhias sebanyak 8 wilayah, monolit sebanyak 6 wilayah, dan sarkofagus sebanyak 5 wilayah. Beberapa jenis megalitik hanya mendominasi 3 kawasan, meliputi kawasan barat, utara, dan timur meliputi jenis tempayan (3 wilayah) dan kubus batu (3 wilayah); kawasan barat, selatan, dan timur meliputi peti batu (6 wilayah), lesung batu (6 wilayah), kursi batu (6 wilayah), dan phallus batu (3 wilayah). Jenis-jenis bilik batu (3 wilayah) dan arca hewan (4 wilayah) hanya terdapat di dua kawasan yaitu barat dan selatan. Jenis-jenis tertentu hanya terbatas ditemukan di salah satu kawasan seperti silindris batu (2 wilayah) dan batu bulat (2 wilayah) yang ditemukan di kawasan selatan, serta perahu batu (2 wilayah) di kawasan timur.

## **3. Penutup**

Sebagai hasil perilaku manusia masa lampau yang masih tersisa sampai sekarang, budaya megalitik memberikan sumbangan data persebaran yang sangat melimpah di Indonesia. Sebanyak 22 jenis megalitik mewarnai sejumlah wilayah yang menjadi tempat keberadaannya dengan berbagai tingkat dan keluasan persebaran yang bervariasi. Beberapa jenis megalitik mendominasi seluruh kawasan yang ada di Indonesia namun



demikian juga sebaliknya, ada jenis-jenis yang hanya mempunyai persebaran pada wilayah-wilayah dan kawasan tertentu saja. Data yang digunakan dalam analisis ini masih terbatas pada hasil penelitian Pusat Arkeologi Nasional maupun kegiatan penelitian yang telah dilakukan pada masa pra kemerdekaan, sehingga apa yang diuraikan di sini masih berupa gambaran sementara. Oleh karena itu perlu dilakukan pengumpulan data lebih banyak lagi berkaitan dengan hasil penelitian megalitik di luar kegiatan yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Nasional.

\*\*\*\*\*

#### Daftar Pustaka

- Arifin, Karina dan Bernard Sellato. 1999. "Survei dan Penyelidikan Arkeologi di Empat Kecamatan di Pedalaman Kalimantan Timur (Long Pujungan, Kerayan, Malinau, dan Kayan Hulu)". dalam Cristina Eghenter dan Bernard Sellato (penyunting). *Kebudayaan dan Pelestarian Alam Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia.
- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 1995. "Arkeologi Pemukiman: Titik Strategis dan Beberapa Paradigma", dalam Manusia dan Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi. *Berkala Arkeologi Tahun XV Edisi Khusus*, hal.10-23 Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Deetz, James F. 1967. *Invitation to Archaeology*. New York: The National History Press.
- Hodder, Ian dan Clive Orton. 1979. *Spatial Analysis in Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press (paperback addition).
- Magetsari, Nurhadi. 1989. "Kajian Wilayah dalam Arkeologi Beberapa Problematik Metodologis". dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, hal. 343-352. Yogyakarta: IAAI.
- Mundardjito. 1982/83. "Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu". *Analisis Kebudayaan III (I)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro*. Disertasi memperoleh gelar Doktor UI. Depok.
- Mundardjito. 1995. "Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini", *Manusia dan Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi*. Berkala Arkeologi Tahun XV Edisi Khusus, hal. 24-28. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Prasetyo, Bagyo. 1986. "Tata Letak Tempat Penguburan Pada Pemukiman Masyarakat Tradisi Megalitik Sumba Barat Suatu Tinjauan Etnoarkeologi", *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, hal. 24-36. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional.
- Prasetyo, Bagyo. 1987. *Inventarisasi Data Sebaran Tradisi Megalitik Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak terbit.
- Prasetyo, Bagyo. 2008. *Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur*. Disertasi memperoleh gelar Doktor Humaniora pada Program Pascasarjana Ilmu Arkeologi UI. Depok.
- Prasetyo, Bagyo. 2011. "Menggali Potensi Arkeologi Kabupaten Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat: Dalam Upaya Penentuan Cagar Budaya", *Kalpataru Majalah Arkeologi* Vol. 20 No. 2, hal. 1-16. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.



- Prasetyo, Bagyo, Truman Simanjuntak, Dwi Yani Yuniawati, Retno Handini, Bambang Sugiyanto, Nugroho Adi Wicaksono. 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi: Potensi Arkeologi Sepanjang Pesisir Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Tidak terbit.
- Ririmasse, M. 2011. "Laut untuk Semua: Materialisasi Budaya Bahari di Kepulauan Maluku Tenggara". Makalah disampaikan dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 2011*. Banjarmasin. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Schnitger, F.M. 1939. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E. J. Brill.
- Umar, Dwi Yani Yuniawati. 2000. Laporan Penelitian di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. *BPA* No. 50. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi.
- Umar, Dwi Yani Yuniawati. 2002. *Kubur Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara*, Tesis S2 UI. Depok.
- Willey, Gordon, 1953. "Prehistoric Settlement Patterns in the Viru Valley". *Bureau of American Ethnology Bulletin* 155. Smithsonian Institution, Washington, DC.
- Willey, Gordon, 1974. "The Viru Valley Settlement Pattern Study". *Archaeology Research in Retrospect*. G.R. Willey (ed.) Cambridge, Mass.: Winthrop.







# STUDI KEWILAYAHAN DALAM PENELITIAN PERADABAN ŚRIWIJAYA

Eka Asih Putrina Taim

*Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510*

*ekaasih\_taim@yahoo.com*

**Abstrak.** Kerajaan Śriwijaya memiliki peradaban yang tersebar di seluruh wilayah yang berada di bawah kekuasaannya, tidak hanya di Sumatra bagian selatan, tetapi di seluruh wilayah Nusantara bahkan di wilayah Asia Tenggara. Hasil studi arkeologi mengenai peradaban Śriwijaya masih bersifat spatial, belum dapat menggambarkan posisi dan fungsi antara satu situs Śriwijaya dengan situs Śriwijaya lain, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Studi atau penelitian Śriwijaya diperlukan secara integritas dalam suatu kawasan untuk mendapatkan hasil secara holistik, tidak terpisah-pisah oleh batasan wilayah, baik secara administratif maupun kewilayahan geografis. Dalam makalah ini akan dicoba untuk membahas mengenai penelitian berorientasi kawasan yang tidak dipisah-pisah baik secara geografis, administratif, maupun wilayah kerja.

**Kata kunci:** *Peradaban, Penelitian Śriwijaya, Integritas Kawasan.*

**Abstract.** *Territorial Studies in Śrivijaya Civilization Research.* The Great of Śrivijaya Kingdom must had a great civilization as well as its greatness. The civilization spread to the entire region under his control, not only in southern Sumatra, but also in all parts of the archipelago and even in Southeast Asia. Yet the archaeological study of the Śrivijaya civilization is still spatial, not able to describe the common thread between the position and function between one of Śrivijaya site to others, either nationally and regionally and internationally. Integrity in Śrivijaya study or research is necessary to get a holistic result, not separated by a region boundary either in administrative or territorial geographical. in this paper will try to discuss about the research orientated area that is not fragmented by separation either geographical, administrative, or work areas.

**Keywords:** *Civilization, Śrivijaya, Holistic Research.*

## 1. Pendahuluan

Kajian mengenai Kerajaan Śriwijaya telah banyak dilakukan oleh pakar sejarah dan arkeologi, baik di dalam maupun di luar negeri. Salah satu kajian internasional mengenai Śriwijaya dilakukan pada tahun 1978, oleh organisasi pakar arkeologi dan sejarah Asia Tenggara dan Pasifik, yang tergabung dalam SEAMEO Project in Archaeology and Fine Arts. Hasil kesepakatan tersebut kemudian diimplementasikan dalam bentuk penelitian di negara-negara anggota SPAFA (Thailand, Philipina, dan Indonesia) dan negara di kawasan yang diduga wilayah Śriwijaya (Malaysia dan Thailand) yang dapat dikelompokkan sesuai

dengan aspek bahasan (SPAFA Report, 1978). Śriwijaya adalah sebuah kerajaan berbentuk kadātuan, yang berarti kumpulan para dātu dari suatu kesatuan wilayah seperti provinsi. Sebelum tahun 1985, para pakar belum dapat menetapkan letak ibukota Kadātuan. Penelitian setelah tahun 1985 dilakukan dengan kerjasama secara intensif antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan École Française d'Extreme-Orient (ÉFEO), berhasil diketahui lokasi awal ibukota Kadātuan ini, yaitu di Palembang (ÉFEO, 2002). Lalu seberapa luaskah sebaran peradaban Śriwijaya itu sendiri, atau dengan kata lain seberapa luaskah pengaruh peradaban tersebut bila



dilihat dari sebaran tinggalan arkeologisnya? Dalam hal ini peradaban Śriwijaya juga sangat berhubungan dengan kawasan Śriwijaya.

Dalam penelitian peradaban Śriwijaya diperlukan studi atau penelitian secara integritas dalam suatu kawasan untuk mendapatkan hasil yang holistik, tidak terpisah-pisah oleh batasan wilayah baik secara administratif maupun kewilayahan geografis. Dalam makalah ini akan dicoba untuk membahas mengenai penelitian berorientasi kawasan, baik secara geografis, administratif, maupun wilayah kerja.

Penelitian dengan menggunakan studi kawasan diharapkan dapat memberikan gambaran jelas mengenai keluasan kekuasaan pemerintahan Śriwijaya dan pengaruh sebaran kebudayaannya di wilayah yang berada di bawah kekuasaannya. Penelitian kawasan ini dapat dilakukan baik secara metode kualitatif dan kuantitatif, sejak pengumpulan data lapangan hingga tahap analisa hasil temuan dan interpretasi, tahap kemudian pengintegrasian hasil penelitian di antara situs-situs yang memiliki periode dan indikasi yang sama sebagai situs masa Śriwijaya. Penelitian kawasan merupakan penelitian yang dapat memberikan gambaran betapa pentingnya studi kawasan terhadap peradaban sebuah kerajaan seperti Kerajaan Śriwijaya.

## 2. Ruang Lingkup

Śriwijaya adalah sebuah kerajaan maritim, hal ini telah disepakati oleh para pakar sejarah dan arkeologi, yang sebagian besar masyarakatnya hidup dari perdagangan dan pelayaran. Diberitakan bahwa kerajaan ini pada suatu saat pernah menguasai perairan barat Nusantara, terutama Selat Malaka. Hubungan perdagangan pada masa Śriwijaya dilakukan di Tiongkok, India, Persia, dan Arab (Wolters, 1967). Kerajaan Śriwijaya tentu saja memiliki sebuah peradaban yang tersebar di seluruh wilayah di bawah kekuasaannya. Oleh karena itu sebaran peradaban Śriwijaya ditemukan di seluruh wilayah yang terdapat

tinggalan arkeologis masa Śriwijaya, tidak saja di Sumatra bagian selatan tetapi di seluruh wilayah Nusantara bahkan di wilayah negara Asia Tenggara (Thailand dan Malaysia).

Dalam soal keagamaan, Śriwijaya juga tidak sedikit peranannya, data sejarah tercatat bahwa agama yang berkembang di Śriwijaya adalah agama Buddha Mahayana. Berbagai tinggalan budaya masa lalu yang berkaitan dengan keagamaan ini banyak ditemukan di bekas wilayahnya. Sementara di pulau lain di belahan barat Nusantara, seperti di Jawa pada masa yang sama dikenal sebagai kerajaan bercorak agraris, yaitu Kerajaan Medang (Mataram Kuno). Berdasarkan sumber tertulis diketahui penguasa kerajaan ini mempunyai hubungan keluarga dengan penguasa Śriwijaya dan juga berkembang agama Buddha Mahayana (Coedes, 1964).

Peradaban Śriwijaya merupakan sebuah penelitian kawasan yang tidak dapat dipisah-pisah secara parsial, baik di dalam wilayah Indonesia maupun di luar Indonesia, karena satu dengan yang lain saling berkaitan secara politik, budaya, agama dan ekonomi (perdagangan).

## 3. Letak Śriwijaya

Dari berbagai sumber-sumber tertulis baik lokal maupun sumber asing, lokasi kadātuan ini hampir sebagian besar dihubungkan dengan Palembang, Sumatra Selatan. Berdasarkan temuan-temuan arkeologis baik berupa prasasti maupun sisa-sisa permukiman kuna yang terdiri dari Kota Kapur, Talang Tuo, Karang Berahi, Telaga batu, Kedukan Bukit, Boom Baru, Bungkok, Kambang Purun, semuanya ditemukan dalam wilayah Palembang dan sekitarnya, termasuk juga Palas Pasemah di daerah Lampung. Prasasti-prasasti tersebut berisikan perjalanan Dapunta Hyang, berita kemenangan dan kutukan-kutukan bagi mereka yang tidak taat, pendirian vihara dan taman serta mantra-mantra/ajaran-ajaran Buddha (Kartakusuma, 1993; Utomo, 2007).



Keberadaan pusat Kadātuan Śrīwijaya di Palembang berlangsung hingga sekitar abad ke-10 Masehi. Sebuah berita Tionghoa, kitab *Sejarah Dinasti Song* buku 489 (960-1279 Masehi) menyebutkan:

*“Raja San-bo-tsai (San-fu-ch’i) bertempat tinggal di Chan-pi (Jambi), dan di negeri ini banyak nama orang yang dimulai dengan sebutan ‘Pu’ ”*  
(Groeneveldt, 1960: 63).

Berdasarkan berita tersebut, dapat diduga bahwa pusat Kadātuan Śrīwijaya telah berpindah ke Jambi. Mengenai alasan perpindahannya belum dapat diketahui dengan pasti. Pada Prasasti Tanjore 1031 (abad ke-11 M) dikisahkan tentang serangan ke wilayah Śrīwijaya, dikatakan bahwa kota Palembang dihancurkan, raja di tangkap dan seluruh sumber-sumber kemakmuran dicuri. Peristiwa serangan Chola ini diduga kuat sebagai sebab utama dari kemunduran Śrīwijaya di Palembang. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung lama, hanya selang 3 tahun setelah serangan tersebut, Śrīwijaya telah kembali mengirim duta baru ke Cina. Sejak itu dalam era pemerintahan yang netral, keberadaan bangsawan Chola menjadi hal yang biasa dalam sidang Kerajaan Śrīwijaya, kemungkinan sebagai perwakilan di Sumatra sebelum memerintah di India Selatan. Reputasi Śrīwijaya dipertahankan setelah ibukota kerajaan dipindahkan dari Palembang ke Jambi pada akhir abad ke-11 M (Bradford, 2008).

Meskipun Raja *San-bo-tsai (San-fu-ch’i)* bertempat tinggal di *Chan-pi* (Jambi), namun Palembang masih berada di bawah pengawasannya. Secara perlahan-lahan daerah ini mulai melepaskan diri dari pengaruh Śrīwijaya, *“Pada tahun 1374 raja Ma-pa-ha-pau-lin-pang (Mahārāja Palembang) mengirimkan utusan dengan membawa barang persembahan”* (Groeneveldt, 1960: 69).

“Kemerdekaan” Palembang tidak berlangsung lama. Sebuah berita Tionghoa *Ying-yai Sheng-lan* dari tahun 1416 Masehi

menyebutkan “*Ku-kang (Chiu-kang)*, nama kunonya ialah *San-bo-tsai (San-fu-ch’i)*, nama aslinya ialah *Pa-lin-pang* berada di bawah kekuasaan Chao-wa (Jawa). Di sebelah timur berbatasan dengan Chao-wa, di sebelah barat berbatasan dengan *Man-la-chia* (Malaka, Malaysia), di sebelah selatannya terdapat gunung-gunung tinggi, di sebelah utara dekat dengan lautan besar“ (Groeneveldt, 1960: 73).

Berita Tionghoa tersebut sama seperti yang disebutkan di dalam kitab *Nāgarakrētāgama* dimana Palembang termasuk dalam negara bawahan Majapahit di luar *mandala* Jawa. Dalam kitab *Nāgarakrētāgama* Pupuh XIII:1 disebutkan:

*“Terperinci pulau demi pulau negara bawahan, paling dulu Mālayu: Jāmbi, Palembang, Tēba dan Dramaśraya pun, ikut juga disebut ...”* (Pigeaud (1), 1960: 11).

Menurut kitab ini, daerah Palembang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Pada waktu itu Kadātuan Śrīwijaya sudah mulai lemah, tetapi masih mengadakan hubungan perdagangan dengan kekaisaran Tiongkok. Hal ini membuat Majapahit marah, sehingga pada tahun 1377 Śrīwijaya dihancurkan sama sekali (Groeneveldt, 1960: 69).

#### **4. Wilayah Kekuasaan Kerajaan Śrīwijaya**

Sebuah kerajaan maritim yang berbentuk kadātuan tentu Śrīwijaya merupakan gabungan dari beberapa dātu atau kerajaan-kerajaan. Berdasarkan sebaran tinggalan arkeologi yang semasa dengan priode Kerajaan Śrīwijaya yaitu abad ke-7 s.d 13 M, luas kerajaan ini menyebar di hampir seluruh bagian pulau Sumatra terutama di wilayah pantai timur Sumatra hingga Barus di bagian barat laut. Di wilayah Sumatra bagian selatan lokasi sebaran tinggalan arkeologis terdapat tidak saja di sekitar kota Palembang tetapi juga hampir di sepanjang aliran Sungai Musi dari Ogan Ulu hingga di wilayah pantai timur dan Pulau Bangka.



Di wilayah pantai timur Sumatra, sebaran temuan arkeologis yang semasa dengan masa kejayaan Śriwijaya terdapat dari wilayah selatan hingga utara pulau tersebut. Wilayah Selatan dimulai dari wilayah Lampung dengan prasasti "Palas Pasemah"nya, lalu wilayah muara Sungai Musi pada Air Sugihan, Karang Agung dan Kota Kapur (Bangka) yang merupakan peninggalan tertua dari masa Śriwijaya atau masa awal Śriwijaya.

Bergerak ke arah utara yaitu pantai timur Sumatra di wilayah Jambi, tersebar juga situs-situs masa Śriwijaya dari abad ke-10 hingga 14 M. Bermula dari wilayah tepian Batang Hari, sungai besar yang membelah wilayah Jambi menjadi bagian utara dan selatan seperti juga Sungai Musi di kota Palembang, tinggalan arkeologis tersebar hampir merata dari wilayah hulu hingga hilir. Di tepian sungai ini terdapat kompleks percandian agama Buddha terbesar di Indonesia yaitu kompleks percandian Muara Jambi. Percandian ini sering dihubungkan dengan Kerajaan Moloyu, yang di duga sebagai salah satu dātu dari kadātuan Śriwijaya. Pertanggalan dan jenis peninggalan keramik asing di situs ini relatif sebagian besar lebih muda dari wilayah pantai timur Sumatra bagian selatan, namun hampir serupa dengan yang ditemukan di wilayah sekitar Kota Palembang. Sebaran temuan permukiman kuna masa Śriwijaya semakin padat pada wilayah Pantai Timur Jambi yaitu di wilayah Delta Batang Hari berhadapan dengan Pulau Berhala. Di wilayah ini terdapat situs-situs permukiman kuna yang terdiri dari Muara Sabak, Siti Hawa, Nipah Panjang, dan Lambur (Taim, 1996).

Provinsi Riau, pertama kali dihubungkan dengan salah satu prasasti Śriwijaya, ketika Poerbatjaraka menafsirkan kata yang disebut dalam Prasasti Kedukan Bukit 682 M, sebagai tempat asal dari Dapunta Hyang bernama "Minanga Tamwan" adalah berada di wilayah Riau. Menurut beliau, berdasarkan etimologi "minanga" berarti kuala atau muara dan "tamwan" berarti temuan atau

pertemuan sehingga tempat tersebut adalah tempat pertemuan muara, yang dalam hal ini berada di wilayah pertemuan dua buah muara yang terletak di Riau, yaitu Kampar Kiri dan Kampar Kanan (Poerbatjaraka, 1952: 34). Sementara itu Alm. Prof. Boechari menghubungkan "minanga" dengan kuala atau muara yang dalam bentuk "krāmā" berarti kuantan, dan wilayah hulu Sungai Indragiri juga disebut Batang Kuantan. Dengan demikian kemungkinan besar "Minanga" berada di suatu tempat di tepi Batang Kuantan (Boechari, 1979: 27-28).

Pada beberapa tahun terakhir, di tepi Batang Kuantan Indragiri Hulu ada satu situs yang memiliki indikasi kuat berasal dari masa Śriwijaya adalah Situs Padang Candi. Secara administratif Situs Padang Candi berada pada Dusun IV Betung, Desa Sangau, Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, sedangkan secara astronomis situs berada pada koordinat 00°39,578'LS dan 101°28,978'BT. Situs ini berada di areal permukiman penduduk dan lahan pertanian, yang ditanami palawija dan karet. Dekat situs mengalir Sungai/Batang Salo, yang masih merupakan DAS Batang Kuantan. Pada beberapa tahun terakhir di Dusun Botuang, Desa Padang Candi, Kabupaten Batang Kuantan dilaporkan oleh masyarakat setempat, akan adanya temuan-temuan peninggalan purbakala di desa mereka. Berdasar keterangan masyarakat, di Situs Padang Candi sering didapat beragam pecahan keramik serta bata berbagai ukuran. Dusun Botuang ini banyak tinggalan-tinggalan arkeologi yang sering ditemukan penduduk setempat secara tak sengaja, sewaktu menggali tanah untuk berkebun dan atau hanya sekedar menata halaman rumah, seperti perhiasan yang terbuat dari emas: cincin, kalung, gelang, juga jarum penjahit dan mata kail. Dari hasil penelitian terakhir atas kerjasama Puslitbang Arkenas, Balai Arkeologi Medan, BP3 Batu Sangkar dan Pemda Riau Daratan tahun 2010, ditemukan beberapa sisa struktur bangunan



bata dengan temuan pecahan tembikar dan keramik asing dari masa Tang Akhir abad ke 9-10 M hingga Masa Song abad ke 12-13 M, selain lembaran prasasti dari bahan emas (Taim, 2010).



Foto 1. Salah satu lempeng emas berisi mantra Buddha yang ditemukan di Situs Padang Candi memiliki jenis huruf dari abad 8 M (Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2010).

Tinggalan arkeologis lain yang mengindikasikan keberadaan peradaban masa Sriwijaya adalah sebaran temuan yang berada di wilayah Sumatra Bagian Utara antara lain Situs Kota Cina dan di sekitar pesisir pantai timur, Situs Candi Simangambat (Taim, 2008), Situs Barus, dan Cot Me di Aceh.



Foto 2. Makara dari Candi Simangambat yang memiliki kemiripan dengan makara di Candi dataran Asia Tenggara dan langgam hias candi yang sama dengan candi-candi Jawa Tengah abad 8-9 M (Dok. Puslitbang Arkenas, 2008).

Selain prasasti bukti-bukti arkeologis yang mengacu ke wilayah Sumatra, terdapat pula prasasti-prasasti mengacu pada wilayah di luar Sumatra. Kata “bhumijawa” dalam Prasasti Kota Kapur disebutkan sebagai sebuah wilayah yang akan diserang karena tidak tunduk (berontak?) kepada kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Lokasi Bhumijawa dapat dihubungkan dengan sebuah Kecamatan Bhumijawa di Guci selatan Tegal. Di Bhumijawa ini terdapat sisa-sisa bangunan candi batu yang terletak di Desa Bantar Sari, terdiri dari umpak batu, kemuncak, lingga,

yonis, dari gayanya kemungkinan besar unsur-unsur candi ini berasal dari abad 8-9 masehi atau semasa dengan masa Sriwijaya (Amelia dkk., 2012).

Sebaran tinggalan peradaban Sriwijaya di wilayah lain sesuai dengan jalur perdagangan maritim masa itu (khususnya keramik Cina) yaitu melalui Selat Malaka, pantai barat Kalimantan menuju ke Laut Cina Selatan.



Gambar 1. Jalur-jalur perdagangan di Asia Tenggara pada masa awal masehi (Wolters, 1967).

Beberapa komoditi keramik yang ditemukan di wilayah Indonesia, antara lain:

- a. Kendi (*kundika*), hasil pengangkatan kapal karam abad ke-9-10 M di perairan Cirebon. Terbuat dari bahan tanah liat kasar dan halus (*fine paste ware*) yang memiliki kesamaan dengan artefak kendi di Thailand. (Utomo, 2008)

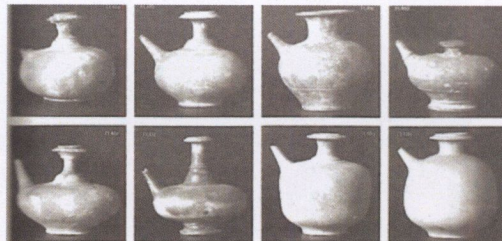


Foto 3. Kendi (*kundika*) hasil pengangkatan kapal karam abad ke 9-10 M di Perairan Cirebon.



- b. Kendi masa Dinasti Sui abad ke-6 Masehi, dari Situs Air Sugihan, Sumatra Selatan. temukan di wilayah Nusantara.



Foto 4. Kendi masa Dinasti Sui abad ke-6 M dari Situs Air Sugihan, Sumatera Selatan (Koleksi Museum Taman Purbakala Kerajaan Śriwijaya, Palembang) (Dok. Pribadi).

- c. Tempayan dan Piring Changsa masa Dinasti Tang abad ke-8-9 Masehi, hasil pengangkatan artefak kapal karam "Tang Cargo" di Perairan Belitung.

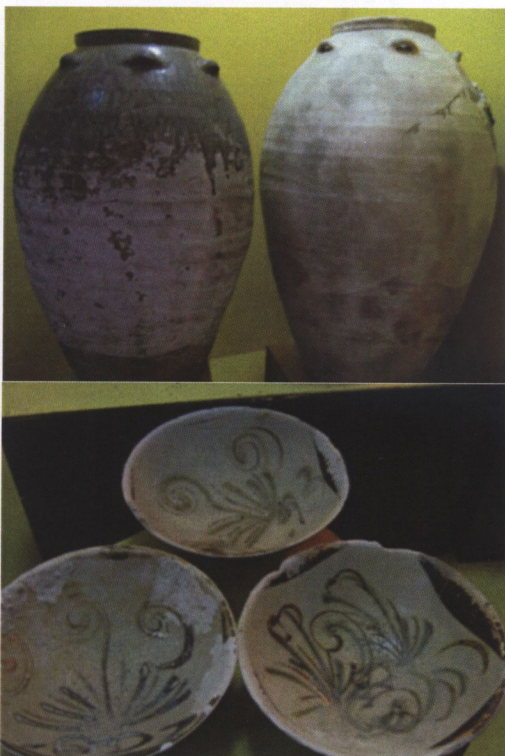


Foto 5. Tempayan dan Piring Changsa masa Dinasti Tang abad ke 8-9 M., koleksi Museum Taman Purbakala Kerajaan Śriwijaya Palembang, hasil pengangkatan artefak kapal karam "Tang Cargo" di Perairan Belitung (Dok. Pribadi).

- d. Kendi stone ware masa Tang Akhir abad ke 9 -10 Masehi, dari Palembang Barat. Jenis kendi serupa juga ditemukan sebagai salah satu komoditi keramik Cina situs kapal tenggelam di Perairan Cirebon



Foto 6. Beberapa temuan kendi stone ware masa Tang Akhir abad ke-9-10 Masehi, dari Palembang Barat (Dok. Pribadi).

## 5. Peninggalan Peradaban Śriwijaya di Wilayah Regional (Asia Tenggara)

Begitu luasnya wilayah Kerajaan Śriwijaya sehingga temuan tinggalan masa itu pun tidak saja berada di wilayah Indonesia akan tetapi juga terdapat di beberapa negara tetangga seperti di Malaysia dan Thailand. Penelitian arkeologi di Thailand yang berhubungan dengan Śriwijaya, terdapat di wilayah sekitar Situs Chaiya Provinsi Surat Thani Thailand Selatan. Beberapa ekskavasi telah dilakukan di situs ini oleh Fine Arts Department of Thailand (FAD). Hingga abad ke-8 M Chaiya menerapkan kebudayaan Hinayana (Teravada), seperti yang umum terdapat pada situs-situs Dvaravati di Thailand Tengah dan juga di Sumatra, dengan ditemukan berbagai kesamaan kebudayaan material di sekitarnya.

Antara abad ke-7 hingga ke-9 Masehi, agama Buddha Mahayana, berkembang di Chaiya hingga melampaui Semenanjung. "Wat Sala Theung", merupakan bukti tertua adanya Buddha Mahayana di Chaiya, dalam bentuk arca batu "Bodhisatvva Avalokitesvara" dari abad ke-7 Masehi. Sebuah survei geologi menemukan bukti yang menunjukkan bahwa kota kuna yang dikenal sebagai "San Sai Chaiya" (Chaiya bukit/benteng pasir) meliputi wilayah seluas 3 km persegi, 500 m dari "Ban Wiang" ke "Wat Keuw" dan ke "Khao Nmron".

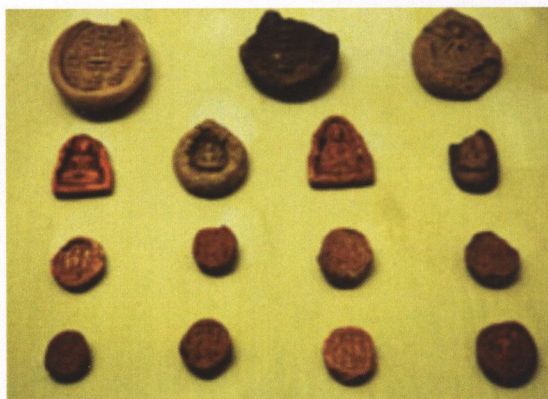




**Foto 7.** Arca Wisnu dari situs Dvarawati abad ke-4-5 M Sri Mahosot, Prachinburi, Thailand Selatan. Arca sejenis juga ditemukan di Situs Kota Kapur, Bangka (Dok. Pribadi).

Runtuhan struktur bata mengungkapkan dimensi luas dari bangunan-bangunan tersebut, kemungkinan dua kali lebih luas dari “*Wat Phra Boromathat*” yang ada sekarang. Sejumlah artefak yang memperlihatkan gaya Śriwijaya telah ditemukan di Situs Chaiya, antara lain: dua arca Bodhisatvva Avalokitesvara atau “*Bodhisatvva Padmapani*” (sebuah dibuat dari bahan perunggu dan lainnya dibuat dari bahan batu, kedua arca ini memperlihatkan pengaruh gaya Champa). Ditemukan tepat di “*Phra Boromathat*”, “*Padmapani*” merupakan salah satu dari tiga figur Buddhist yang dihormati dengan sebuah candi baru. Pada Ekskavasi di Situs “*Wat Long*” atau Candi/Biaro Long, terletak di antara “*Wat Wiang*” dan “*Wat Keuw*” sebuah tinggalan terbesar dari bangunan/struktur bergaya Śriwijaya, ditemukan sejumlah votive tablet tanah liat yang tidak dibakar (dengan gaya Dvaravati dan Khmer).

Tak jauh lokasi tersebut, ditemukan juga sebuah Arca Tara dibuat dari bahan perunggu bergaya Pala (9-10 M) bersama-sama



**Foto 8.** Votive-votive tablet di Museum Kerajaan Chonburi berasal dari situs Dvaravati abad ke-5-6 M, votive tablet serupa juga di temukan di Situs Sarangwati Palembang dan Batujaya Jawa Barat (Dok. Pribadi).

dengan ornamen-ornamen batu dan manik-manik berwarna kuning. Berita Cina tidak menyebutkan adanya utusan Śriwijaya pada waktu yang cukup lama (antara 742 M hingga 904 M) pada saat itu tidak ada berita mengenai Śriwijaya. Sebuah bukti kuat menunjukkan adanya tiga buah candi dibangun di Situs Chaiya pada saat itu. Bersamaan dengan itu ditemukan Prasasti Ligor yang berangka tahun 697 Saka atau 775 M, tertulis secara jelas pembuatnya adalah Raja Śriwijaya namun masih belum jelas apakah raja ini bertempat di Chaiya atau tidak pada saat itu (Bradford, 2008).

Prasasti Ligor (775M) ditemukan di Wat Sema Muang, Nakhon City Thailand Selatan, merupakan wilayah Situs Kerajaan Tamralingga abad ke-5-13 M. Prasasti yang bertulis huruf Palawa berbahasa Sansekerta ini menyebutkan tentang pembuatan fondasi bangunan-bangunan Buddha dan sumbangan Raja Śriwijaya untuk Buddha Mahayana (Veeraprajak, 1986: 20 dalam W. Noonsuk, 2013: 181). Dalam Prasasti Tañjore 1030 M India Selatan dari masa Dinasti Chola, juga memasukkan Kerajaan Mandalinggam (Tamralingga) ini sebagai salah satu wilayah yang akan diserang pada saat penyerangan ke Śriwijaya. Dalam catatan Cina, Zhu-fan Chi yang menggambarkan situasi baik di abad ke-12 M maupun 13 M menyebutkan





Gambar 2. Pusat-pusat pemerintahan Kerajaan Śrīwijaya pada abad ke-8 Masehi (Munoz, 2006: 154).

Dan-ma-ling (Tamralingga) sebagai wilayah bawahan San-fo-qi (Śrīwijaya) (Sumio, 2004: 53, 49 dalam W Noonsuk, 2013: 181). Dengan demikian jelaslah kedudukan wilayah ini dalam pemerintahan Emporium Śrīwijaya. Selain di negeri jiran Thailand, jejak peradaban Śrīwijaya juga terdapat di Semenanjung Melayu dari Langkasuka (Linggasuka) hingga ke Kedah (Situs Kedah Tuo) (Munoz, 2006).

## 6. Penutup

Dengan melihat luasnya sebaran peninggalan Śrīwijaya yang meliputi hampir seluruh wilayah Indonesia bahkan di Asia Tenggara, maka penelitian peradaban Śrīwijaya adalah sebuah penelitian kawasan yang tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah atau parsial. Melalui sebuah penelitian kawasan yang terlepas oleh garis yuridiksi dan administratif baik nasional maupun internasional maka akan dapat dicapai hasil maksimal dari penelitian peradaban kerajaan besar ini.

Peradaban adalah hasil karya manusia baik materi maupun non materi yang dihasilkan dari sebuah kebudayaan, terlahir berupa sebuah sistem yang terdiri dari ilmu pengetahuan, teknologi, organisasi sosial, norma/nilai, seni,

bahasa, dan agama (7 unsur kebudayaan). Dengan demikian penelitian peradaban Śrīwijaya diharapkan dapat meliputi ke-7 unsur tersebut. Sebagai sebuah negara maritim yang besar, tinggalan sisa-sisa peradaban Śrīwijaya tidak saja berada di atas daratan tetapi juga di laut (dari kapal temuan kapal-kapal karam masa Śrīwijaya di perairan Indonesia). Penelitian yang utuh dan terpadu di Nusantara bahkan antar negara patut dilakukan untuk mengungkap seluruh isi peradabannya, oleh karena itu kerja sama yang solid antar instansi kebudayaan khususnya arkeologi di Indonesia perlu segera dilaksanakan untuk menghindari klaim-klaim yang tidak adil mengenai kerajaan besar ini mengingat Śrīwijaya tidak hanya meliputi kawasan Indonesia tetapi juga Asia Tenggara.

\*\*\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Amelia. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik di Pantai Utara Jawa Tengah*, Laporan Hasil Penelitian, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (tidak terbit).
- Bradford, Malcolm Lee. 2008. "Śrīvijaya: Dominion of Trade and Buddhism". Makalah yang dipresentasikan pada *The International Conference of Śrīvijaya Civilization: The Awakening of a Maritime Kingdom*. Palembang 16-19 July 2008.
- Boechari. 1979. "An Old-Malay Inscription of Śrīvijaya at Palas Pasemah (South Lampung), dalam *Pra Seminar Penelitian Śrīwijaya*, hal. 27-28. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi dan Peninggalan Nasional.
- Coedes, George. 1964. *Les E'tate hindouise et d'Indonesie*, Edition Bouccard Paris Asia dalam Seri Terjemahan Arkeologi No.10. Tenggara Masa Hindu-Buddha, Daniel Perret ed., Jakarta: Gramedia 2010.



- EFEQ. 2002. *25 Tahun Kerja Sama Pusat Penelitian Arkeologi dan É'cole francais d'Extreme-Orient*. Kumpulan Makalah Seminar: "Dimensi Budaya dalam Membangun Persatuan Bangsa-Bangsa di Asia Tenggara", Palembang.
- Groneveldt. 1960. *Historical Notes on Indonesian and Malaya*, Jakarta: Bhatara.
- Kartakusuma, Richadiana. 1993. "Dapunta Hyam Shri Jayanasa: Kajian atas Makna dari Prasasti Telaga Batu". *Kalpataru* 13: hal. 17-32. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Munoz, Paul Michel. 2006. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore: Maainland Press.
- Noonsuk, Wannasarn. 2013. *Tambralinga and Nakhon Si Thammarat: Early Kingdoms on the Isthmus of Southeast Asia*, Nakhon Si Thammarat Rajabhat University, Nakhon Si Thammarat Thailand.
- Poerbatjaraka, R.Ng. 1952. *Riwajat Indonesia*, I. Djakarta: Pembangunan.
- Pigeaud., T. G. Th., 1960. *Java in The Fourteen Century: A Study in Cultural History I*, Java text in transcription. The Hague.
- SPAFA Report . 1978. *Final Report on Srivijaya Studies*, SEAMEO, Jakarta.
- Taim, Eka Asih Putrina. 1996. "Potensi Peninggalan Arkeologi di Pantai Timur Provinsi Jambi", *Siddhayatra Jurnal Arkeologi* No.1, hal. 23-38. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Taim, Eka Asih Putrina. 2008. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Candi Simangambat, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (tidak terbit).
- Taim, Eka Asih Putrina. 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Padang Candi*. Laporan Hasil Penelitian. Kerjasama antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemda Provinsi Riau (tidak terbit).
- Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-Prasasti Sumatra (Sumatra's Inscriptions)*, South Sumatra Chapter. Jakarta: Indonesian National Research and Development Center for Archaeology.
- Utomo, Bambang Budi, ed. 2008. *Kapal Karam abad ke-10 di Laut Jawa Utara Cirebon*, Jakarta: PANNAS BMKT.
- Wolters O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: a Study of The Origin of Srivijaya*. New York: Cornell University Press, Ithaca.







# BINA KAWASAN DI NEGERI BAWAH ANGIN: DALAM PERNIAGAAN KESULTANAN BANTEN ABAD KE-15--17

Sonny C. Wibisono

*Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510*

*sc.wibisono@gmail.com*

**Abstrak.** Tulisan ini memberi perhatian pada sebuah kawasan yang disebut “tanah di bawah angin”. Seperti sudah dipahami sejarawan, kawasan yang dimaksud merupakan jalinan niaga antar penduduk Asia Tenggara yang berhasil menandai pertumbuhan ekonomi dan peradaban di kawasan ini pada abad ke-15--17. Luasnya cakupan dan kejelasan wilayah ini menimbulkan soal untuk mencapainya. Ranah studi arkeologi sejarah dari masa ini, yang diharapkan dapat memaknai zaman ini, belum cukup diarahkan untuk mengungkapkannya, meskipun sudah cukup banyak penelitian situs dilakukan. Penelitian sintesis yang bertolak dari negeri para sultan sebagai bagian dari kawasan ini merupakan cara yang dipandang dapat digunakan untuk mencapainya. Negeri Kesultanan Banten yang sudah cukup banyak diteliti dari segi sejarah dan arkeologi digunakan sebagai kasus untuk melihat bagaimana kawasan niaga di negeri ini dibangun oleh para sultan melalui strategi politik ekonomi mereka. Upaya bina kawasan Kesultanan ini antara lain dilakukan mulai dari penguasaan wilayah, pemindahan ibu kota dari pedalaman ke pesisir, pengembangan kota pelabuhan Banten Lama, penguatan dan perluasan wilayah lada, pembangunan kota baru dan revitalisasi pertanian di wilayah Tirtayasa.

**Kata kunci:** Kawasan, Perniagaan, Arkeologi, Sejarah, Kesultanan Banten.

*Abstract. The Regional Development of the Land below the Wind: Trade in the Sultanate of Banten during 15th--17th centuries CE. This paper gives attention to an area called “the land below the wind”. As is well understood by historians, the area is part of a trade network between Southeast Asian population that successfully marked economic growth and civilization in the region in 15-17 centuries CE. The broadness of coverage and intelligibility of this area raises questions on how to achieve it. Realm of historical archaeological study of this period, which is expected to make sense of this era, has not really aimed revealing it, despite the considerable amount of research carried out on site. Research synthesis, which departed from the state of sultans as part of the region, is considered a way that can be used to achieve it. Affairs of the Sultanate of Banten, which has been studied quite a lot in terms of history and archeology, are used as a case to see how the commercial region in this country was built by the sultans through their economic-political strategy. Regional development strategy of the Sultanate was done through territorial conquest, relocation of the capital city from the interior to the coast, the development of the port city of Banten Lama, reinforcement and expansion of the area of pepper, a new urban development, and revitalization of agriculture in Tirtayasa region.*

**Keywords:** Territory, Commerce, Archaeology, History, Sultanate Banten.

## 1. Pendahuluan: Kawasan Imaginer

Pada suatu hari sepucuk surat diterima Yang Mulia Charles II Raja Inggris, di baris-baris akhir surat itu tertera tanggal 17 Jumadilakhir pada tahun 1075 Hijriah (26 Desember 1664). Pena tinta hitam digunakan

untuk menulis huruf dan bahasa Arab, memuat maksud surat ini. Sang pengirim tertera dalam baris-baris pertama, di bawah kepala surat, nama yang tercantum Sultan Abul Fath, Sultan Banten. Surat ini adalah salah satu dari sekian banyak kumpulan surat-surat Sultan Banten

Naskah diterima tanggal 3 April 2013, disetujui tanggal 9 September 2013.



yang sudah diteliti oleh Titik Pudjiastuti (2007: 25-29) dalam buku *Perang, Dagang, Persahabatan*. Surat ini memuat permintaan Sultan Banten agar diijinkan untuk membeli meriam dan senapan dari Inggris. Namun lebih dari itu surat ini dianggap istimewa karena, dibalik surat itu memuat perspektif baru yang mengubah pandangan kita terhadap Kesultanan Banten di zamannya. Kesultanan Banten begitu aktif, menjalankan diplomasi dagang, dilengkapi penguasaan literasi dan tata krama yang memadai. Surat menggambarkan interaksi di luar batas kedua negeri yang terpisah jaraknya ribuan kilometer.

Masih tentang surat yang sama, Sultan Abul Fath yang juga dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa, dalam surat itu menyampaikan permintaan atau himbauan kepada Raja Charles II agar Inggris lebih berperan dalam menjalankan perdagangan mereka di [*negeri*] *bawah angin*. Sultan Banten dalam surat itu juga menjelaskan alasan dan merinci situasinya. Beliau menulis adanya tantangan atau ancaman dari orang-orang Belanda. Mereka dikatakan melakukan tipu daya dan rekayasa, melakukan kejahatan dan penghianatan terhadap penduduk di [*negeri*] *bawah angin*. Sultan masih melanjutkan dalam suratnya, menunjukkan kepada Raja Inggris tempat yang banyak barang dagangan yang disebutnya sebagai Negeri Jawi. Negeri yang ditawarkan antara lain, *biladu al-Jafan* (Jepang), *biladu as-Sin* (Cina), *wa biladu Tongkang* (?), dan *wa biladu Ambon* (Ambon Maluku) (Pudjiastuti, 2007: 28). Di antara muatan berita surat yang detail dan spesifik itu, timbul pertanyaan mengapa dalam surat itu Sultan tidak menyebut negerinya.

Dalam petikan surat tersebut dapat dicatat satu hal yang tidak dikatakan oleh Sultan Banten yaitu tentang dirinya sendiri. Membaca suratnya kita segera mendapat gambaran bahwa Sultan memiliki wawasan luas, suratnya menyatakan Ia sedang

menuliskan pandangannya tentang sebuah kawasan, sesuatu yang lebih besar dari batas negerinya. Istilah “tanah di bawah angin” tidak hanya digunakan Sultan Banten, tetapi juga digunakan dalam surat Sultan Said dari Ternate kepada Raja Belanda tahun 1599 yang menyebut surat “*dikirim dari tanah bawah angin*”. Dalam *Hikayat Raja-raja Pasei* dan *Sulalat al-Salatin* yang menggunakan ungkapan “bawah angin” untuk menyebut komunitas penguasa melayu-muslim di kawasan maritim asia tenggara, dari Aceh sampai Maluku. Demikian pula penulis jalur pelayaran ke Siam Muhammad Rabi dari Persia pada abad ke-17, yang mengelompokkan Siam, Java, Makasar, dan Aceh sebagai kerajaan “di bawah angin” (*zirbadad*) (Laffan, 2009: 44). Kini menjadi pertanyaan apakah yang dimaksud Kawasan bawah angin itu?.

Sejarawan Anthony Reid (1992) dalam buku *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–168*, secara khusus memandang bahwa *Tanah di Bawah Angin* merupakan ungkapan dari jalinan perniagaan antara penduduk Asia Tenggara. Sebuah era yang berlangsung lebih dua ratus tahun menandai kemajuan kawasan ini sebelum terjadi perubahan akibat kolonialisme. Bangsa Asia Tenggara ini dibandingkan satu dengan lainnya, dalam sebuah panggung “sejarah total”. Namun demikian Laffan (2009: 18) yang meneliti terminologi ini memberikan catatan bahwa kendatipun kawasan ini digambarkan sebagai jalinan antar penduduknya tetapi sebenarnya masih merupakan sebuah realitas imajiner, yang memerlukan pengujian.

Pandangan-pandangan itu yang kemudian melatari gagasan untuk mendiskusikan topik kawasan dalam tulisan ini, khususnya di ranah penelitian arkeologi sejarah yang tampaknya belum cukup diarahkan untuk menjawab persoalan itu, kendatipun cukup banyak situs sudah diteliti. Sudah tentu hal itu beralasan, ketika arkeolog meneliti situs di kawasan ini, disadari atau tidak sesungguhnya ia juga sedang



menghadapi sebuah realitas tentang sebuah kawasan, satuan ruang interaksi yang lebih luas dari situs. Itu dapat diartikan bahwa arkeolog memiliki peluang untuk mengidentifikasi dan menemukan relasi-relasi yang dapat memberi makna pada kawasan ini. Mengembangkan orientasi ke arah sintesis regional atau studi lintas situs. Dalam tulisan ini Kesultanan Banten akan dicuplik sebagai kasus untuk melihat permasalahan bagaimana dan sejauh mana negeri dibangun oleh para Sultan melalui strategi politik ekonomi di wilayah mereka?.

## 2. Model Jaringan dari Pusat Niaga

Kawasan yang dijuluki penduduknya sebagai Tanah di Bawah Angin kurang lebih adalah Asia Tenggara. Kawasan ini bagi orang di daratan Cina dinamai Nanhai atau kepulauan di laut selatan, sebuah kawasan yang begitu besar. Perniagaan merupakan faktor yang dipandang menandai pertumbuhan kawasan ini. Namun juga dipahami bahwa kawasan ini imajiner, karena sebenarnya tidak ada satu kekuasaan terstruktur yang mengendalikan secara total kegiatan niaga di kawasan ini. Negeri di kawasan Tanah di Bawah Angin inilah yang berperan membina kawasan yang tidak lain adalah jalinan-jalinan.

Ketika membicarakan perniagaan kondisi-kondisi seperti geografis dan iklim tampaknya tidak dapat diabaikan karena justru menjadi faktor berperan membentuknya. Kawasan bawah angin iklimnya tropis, keaekaragaman sumberdayanya tinggi, tersebar tak merata di kawasan ini. Kondisi ini menciptakan ketidaksamaan antar wilayah dalam kawasan pusat (Paynter, 1982). Emas dapat diperoleh di sumatra, rempah-rempah cengkih dan pala di Maluku, Banda. kondisi keragaman itu pula yang sesungguhnya mendorong penduduknya untuk melakukan hubungan-hubungan atau jalinan-jalinan atas dasar saling membutuhkan, perjalanan jarak jauh dilakukan untuk aksi dagang, mendapatkan bahan baku atau barang yang tidak ditemukan di tempat asalnya.

Sementara itu kawasan Tanah di Bawah Angin memiliki ciri khas yang tetap yaitu angin musim (*munsoon*). Angin yang selalu bergerak berganti arah dari timur ke barat dan sebaliknya dalam setahun. Faktor pola angin reguler ini memberi kemudahan mobilitas bagi penduduk atau pedagang mengunjungi negeri-negeri untuk mencari atau mendapat barang, menawar atau membeli komoditas. Mereka membentuk rute jaringan distribusi niaga, ruang interaksi maritim. Sejak awal berita cina menyebut hadirnya orang-orang laut (*seamen*) Melayu-austronesia (*kunlun*) dengan perahunya (*kunlunpo*) yang hadir di pelabuhan di India maupun Cina (Lombard, 2005: 11; Hall, 2010: 44). Dalam perkembangannya dikenali pedagang keliling (*peddler*) (van Leur, 1967: 55), dan pedagang perantara yang mandiri mewakili bangsa (Roeloeffz, 1962: 8; Evers, 1988).

Kenyataan historis tentang perniagaan yang dapat ditemukan di kawasan ini adalah, hadirnya pusat-pusat niaga yang disini tidak lagi disebut "Tanah di Bawah Angin" sebagai *universum*, tetapi lebih kecil wilayahnya yaitu "Negeri di Bawah Angin" sebagai wilayah yang dicuplik untuk pengamatan. Negeri ini menjadi tempat kedudukan para Sultan, biasanya merupakan ibu kota negeri munculnya negeri para Sultan abad ke-16--18 (Lombard, 2005 II: 47). Beberapa pusat ini antara lain Malaka, Aceh, Palembang, Cirebon, Banten, Ternate, Banjarmasin, Makasar. Kesultanan berperan dalam mengelola wilayah perniagaan. Tidak jarang Sultan sendiri beserta kerabatnya ikut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan memiliki saham dalam ekspedisi-ekspedisi di laut (Lombard, 2005 II: 6-7). Kota para Sultan ini banyak dikunjungi pedagang asing, itulah tujuan kota didirikan, melakukan fungsinya tidak hanya sebagai pasar tetapi juga pelayanan. Dari sana Sultan mendapatkan pajak kegiatan niaga di kota yang didirikannya. Dampaknya tidak hanya menghidupkan perniagaan setempat tetapi juga pertumbuhan ekonomi secara global.



Upaya memperjelas kedudukan negeri alam era perniagaan Asia Tenggara ini sudah mulai dipikirkan antara tahun 70-80 an. Gasasan itu telah melahirkan sebuah model kawasan tentang praktek perniagaan yang mungkin dijalankan di Asia Tenggara. Salah satu di antaranya adalah model perniagaan yang digagas oleh Bennet Bronson (1977), yaitu sistem perniagaan negara pantai yang bertumpu pada hubungan hulu (pedalaman) dan hilir (pesisir), di mana sungai berfungsi sebagai jalur transportasi. Skema model ini pusat pasar utamanya tidak terletak di muara, tetapi di pusat tingkat kedua dan tingkat ketiga berada di pedalaman, menempati pertemuan dari cabang sungai. Wilayah pedalaman termasuk yang tidak terjangkau oleh navigasi transportasi sungai merupakan produsen komoditi dagang. Komoditi dibawa melalui peringkat pasar sepanjang jalur sungai sampai ke pesisir. Dikatakan hubungan dalam jaringan transportasi yang disebut sebagai dendriktik itu diintegrasikan atau dikendalikan melalui politik ekonomi. Satuan kawasan seperti itu yang tersebar di Asia Tenggara mewakili sebuah negeri, yang saling terhubung satu dengan lainnya.

Model serupa juga berkembang bahwa di antara jalur sungai satu dengan lainnya terhubung dengan jalan darat, yang menunjukkan bahwa penduduk di pedalaman memiliki pilihan dan menentukan kemana produk mereka dipasarkan (Micksic, 1985).

Apakah model-model ini sesuai dengan kenyataan merupakan persoalan pengujian, yang merupakan bagian dari ranah penelitian arkeologi. Kota-kota para Sultan yang menjadi kunci untuk menggambarkan kenyataan kawasan itu tidak hanya merupakan kenyataan historis. Sebagian dari kota ini masih hidup sampai sekarang, dan penelitian arkeologis telah dapat menunjuk lokasi posisinya dalam bentang ruang, besarannya, keanekaragaman temuannya. Tidak diragukan keseluruhan data ini merupakan bukti nyata yang dapat

digunakan untuk menggambarkan jaringan terbentuk dari sebuah kota. Dalam ranah arkeologis model seperti ini dimaksudkan sebagai cara untuk memandu dalam memperluas unit penelitian dari studi situs ke studi antar situs ketika masuk dalam studi kawasan. Bagaimana sistem perniagaan negeri itu berjalan dibutuhkan bukti yang bertumpu pada data sejarah dan arkeologi.

### 3. Kawasan Politik Ekonomi

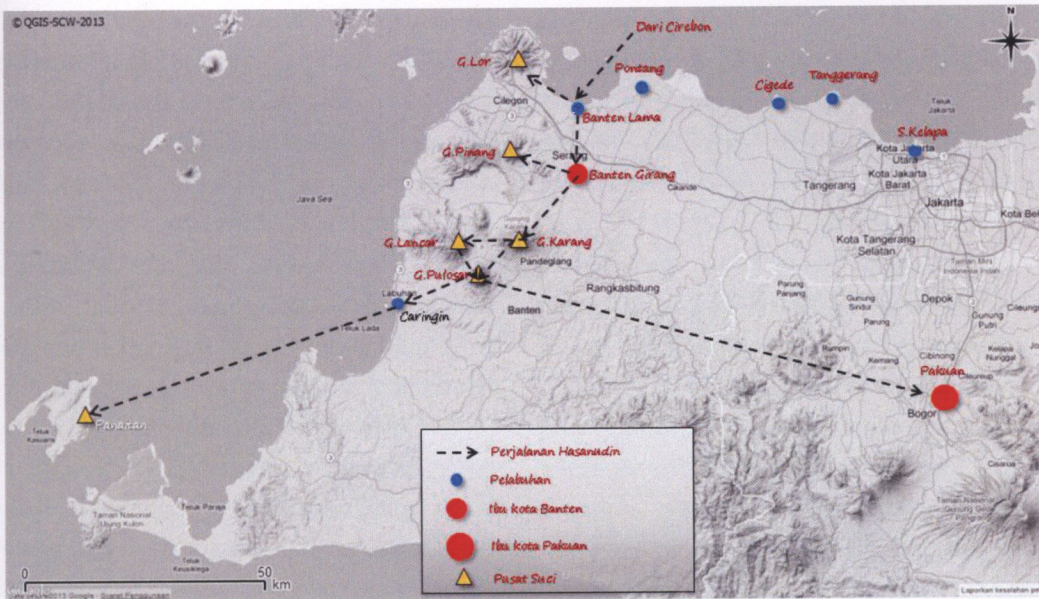
Pada bagian ini gilirannya mengamati bagaimana Negeri di Bawah Angin membina kawasannya. Seperti surat yang ditulis Sultan Banten di depan maka bukan sebuah kebetulan bila Kesultanan Banten dicuplik di sini sebagai kasus untuk diamati. Pertimbangannya bahwa sudah cukup banyak penelitian dilakukan terhadap kesultanan ini, sehingga data yang diperlukan untuk sintesis kawasan memadai, baik sejarah maupun arkeologi. Kesultanan Banten dilihat sebuah sejarah panjang, secara diakronis diamati episode-episode yang dipandang ada kaitannya dengan tindakan bina kawasan.

*Penguasaan wilayah negeri*, mengawali episode sejarah Banten dimulai dari sebuah wilayah di bagian paling barat dari Pulau Jawa. Melalui Babad Banten diketahui bahwa wilayah itu berada di bawah kekuasaan Banten Girang. Babad ini juga mengisahkan perjalanan Sunan Gunung Jati dan putranya Hassanudin, dari Cirebon ke pedalaman Banten. Mengunjungi tempat-tempat suci, di Gunung Lor, Gunung Pulosari, Gunung Karang; Pulau Panaitan termasuk ibu kota Banten Girang. Mereka adalah cikal bakal dari dinasti yang kelak mendirikan Kesultanan Banten, ketika dalam persiapan alih kekuasaan (Guillot dkk., 1994).

Sementara itu gambaran situasi wilayah kerajaan ini di pesisir yang diperoleh dari deskripsi Tomé Pires pada sekitar 1514:

*first king of Çumda with his great city of Dayo, the town in lands and port of Bantam, the Pontang (Pomdam),*





Gambar 1. Situasi Banten sebelum Islam (Sumber: Diubah sesuai dari Guillot, 1997).

the port of Chegvide, the port of Tamgaram, the port of Calapa, the port of Chi Manuk (Chemano) (Cortesao, 2010: 166).

Deskripsi itu menunjukkan bahwa pusat kerajaan sebelum islam berada di antara pedalaman dan pesisir, 6 pelabuhan di pesisir utara. Ketika berita ini ditulis, Banten pesisir belum menjadi ibu kota. Gambaran situasi pedalaman dan pesisir sebelum islam dapat dilihat kembali pada gambar berikut (Gambar 1).

Kedudukan Banten Girang di hulu Sungai Cibanten sebagai ibu kota dan posisi Banten di hilir sebagai pelabuhan di pesisir merupakan gambaran poros ekonomi negeri Banten sebelum Islam. Tomé Pires sekali lagi memberi kesaksian dari apa yang dilihatnya tentang Banten di pesisir:

*“It is the place of trade..... The city has the captain, who is very much respected..... This port is one of the principal ports of all..... It has quantity of rice, foodstuffs and pepper”* (Cortesao, 2010: 170).

Bukti yang ditemukan dalam penelitian arkeologi di Banten Girang tidak hanya meyakinkan situs ini pernah menjadi sebuah

pusat niaga dan ibu kota yang diperkuat benteng tanah keliling, tetapi menandai aktivitas poros perniagaan hulu hilir Sungai Cibanten sudah berlangsung sekurang-kurangnya seabad sebelumnya. Seperti ditunjukkan dari bukti temuan keramik Cina yang berasal dari abad ke-10, dan mencapai puncak intensitasnya antara abad ke-13--14 (Guillot dkk., 1997: 66) (Foto 1). Gejala serupa ditemukan di Banten pesisir, di mana keramik cina dari abad ke-9--14 juga ditemukan di Situs Odel (Indraningsih, 1986; Harkantiningih, 1986) kendatipun tidak



Foto 1. Keramik Dinasti Song dari abad ke-12, dari himpunan temuan ekskavasi Banten Girang (Dok. Pusat Arkeologi Nasional).



sebanyak di pedalaman. Artinya interaksi niaga antara dua tempat di hulu dan hilir yang berjarak 7 kilometer itu sudah terhubung dengan jaringan perniagaan baik lokal maupun regional jarak jauh terutama antara Banten Girang dan Cina.

Terbentuknya kawasan perniagaan Banten hulu dan Banten hilir memang menimbulkan pertanyaan baru, apakah yang dijual oleh penduduk Banten Girang?. Lada merupakan komoditi utama yang dihasilkan Banten. Mengenai lada Banten Tomé Pires juga menuliskan:

*“..lada Banten lebih baik ketimbang Cochin (India), (produksinya) lebih dari 1000 bahar setiap tahunnya. Lada panjang dan asam melimpah, cukup dimuat seribu kapal”. Pelabuhan lada antara lain Banten, Pontang, dan Chigede (Corteso, 2010).*

Melimpahnya lada di pesisir utara Jawa ini juga tampak dalam perjanjian antara Portugis dan Sunda pada tahun 1522 yang dilakukan oleh Henrique Leme dengan penguasa Sunda. Raja Sunda memberi hak kepada Portugis untuk membangun benteng, membantu untuk melindungi dari serangan Islam. Sebagai imbalan Raja Sunda menyediakan seribu karung lada atau 160

bahar tiap tahunnya. Perjanjian yang diduga dilakukan di Banten ini tidak pernah terlaksana, karena ketika Francisco de Sa datang kembali tahun 1527, pelabuhan Banten sudah dikuasai oleh Islam (Guillot, 2008: 69). Sumber-sumber ini cukup memberi keyakinan bahwa sebelum Islam lada sudah merupakan komoditi yang menghidupkan poros jalur pedalaman dan pesisir. Banten Girang tampaknya memainkan peran pengendalian jalur niaga lada seperti ini.

*Pemindahan ibu kota*, berkat perniagaan lada pertumbuhan ekonomi Banten sebelum Islam meningkat telah mapan membangun dan menjalankan jaringan perniagaannya. Dapat dipahami bila kawasan ini telah menarik perhatian Dinasti Islam dari Cirebon untuk mengambil alih kekuasaan di wilayah Banten. Dalam Babad Banten terekam Sunan Gunung Jati memerintahkan Hasanuddin untuk menaklukkan Banten Girang, setelah Hasanuddin kembali dari perjalanannya baik di pedalaman Banten maupun dari Mekah (Pudjiastuti, 2007: 251). Perubahan terjadi setelah Banten Girang jatuh, strategi baru dijalankan pemerintahan di bawah Islam. Ibu kota Banten Girang yang terletak di pedalaman dipindahkan ke pesisir. Babad Banten dengan jelas merekam peristiwa ini. Misalnya dalam naskah Lor 7389 pupuh 19, Sunan Gunung



Gambar 2. Peta Kota Banten, buatan kartograf Bleue sebelumnya (1640) (Sumber: Guillot, 1990).



Jati memberi petunjuk Hasanuddin untuk membangun kota pantai, pasar, dan alun-alun di Banten. Demikian pula dalam pupuh 22, Molana Yusup pengganti Hasanuddin memperluas pembangunan kota dengan membuat benteng, kampung dan sawah, terusan dan bendungan (Pudjiastuti, 2007: 252). Kota yang dimaksud adalah Banten hilir yang semula sudah menjadi pelabuhan, kota ini pula yang sekarang lebih dikenal dengan Banten Lama, relatif masih dapat diamati ditemukan peninggalannya .

Alasan pemindahan ibu kota ke pesisir tampaknya dapat dijawab dari keberhasilan Dinasti Islam dalam mengelola kawasan pesisir yang berbeda dengan sebelumnya, istana, kota dan pelabuhan disatukan. Denah dan detail kota direkam orang asing yang mengunjungi Banten (Gambar 2), ketika itu kota disejajarkan dengan Amsterdam. Istana, masjid, alun-alun menjadi pusat pemerintahan negeri, dalam kota dilengkapi pasar dan dua pelabuhan di barat untuk (Pabean) dan timur (Karangantu). Transportasi sungai dan jalan darat (Jalan Sultan) antara Banten dengan ibukota lama Banten Girang masih digunakan sampai 1678 (Guillot, 2008: 66-106). Kompleksitas kota ini juga dapat dilacak kembali dari peninggalan arkeologis Situs Banten Lama, sejak dirintis penelitian intensif tentang tembok bata yang mengelilingi kota, bagian-bagian dari permukiman di dalam dan di luar kota seperti perajin dan pertukangan tembikar dan logam, permukiman penduduk yang padat dengan jumlah dan variasi temuan (tembikar, keramik) (Mundardjito dkk., 1986; Ambary, 1996; Ongkodharma, 2007).

Kota Banten menjalankan fungsinya sebagai pusat yang memfasilitasi jasa pelayanan peniagaan lintas benua, menyediakan tempat bagi penduduk orang asing dari Asia, Eropah, Cina di luar tembok sebelah barat kota. Tempat penampungan komoditi perdagangan lada seperti Pamarican. Dapat dikatakan Kota Banten hidup dari perniagaan, kota harus dapat menyediakan pasokan komoditi

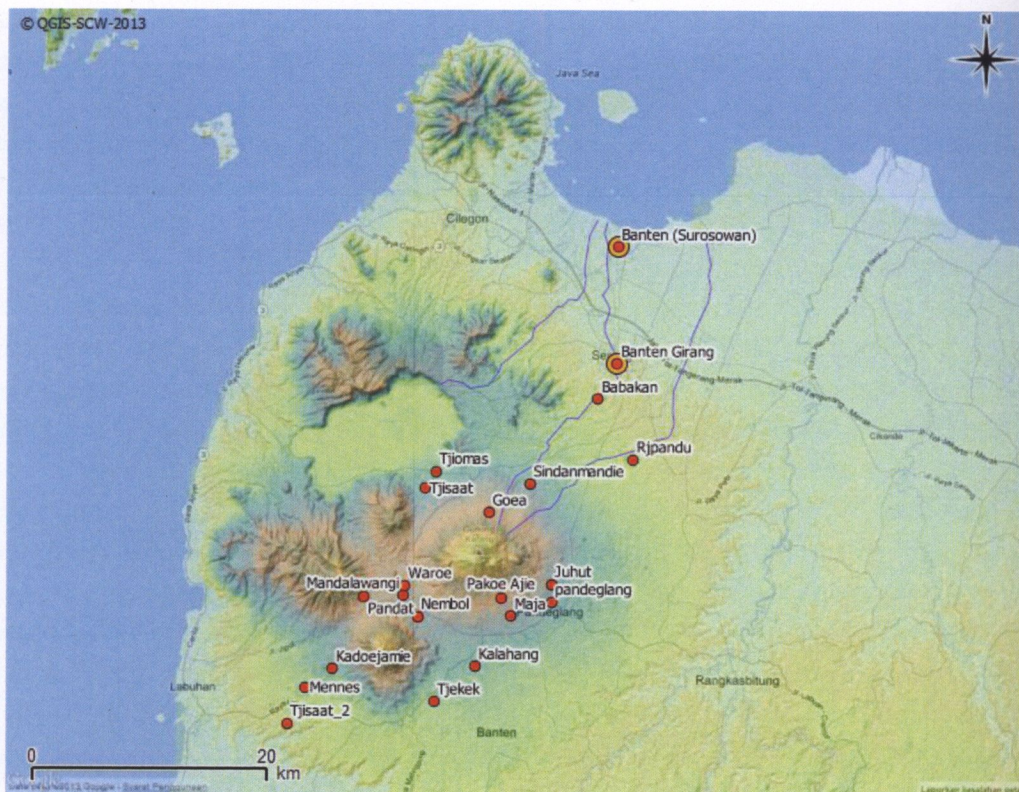
andalannya, dengan begitu kota akan didatangi pelanggannya yaitu pedagang asing maupun lokal, mereka akan saling bertukar, membeli dan menjual jenis barang dagangan, sehingga Kota Banten menjadi sebuah “pasar besar”, yang menumbuhkan perekonomian negeri Kesultanan.

*Penguatan dan Perluasan wilayah lada*, selama tiga abad Banten menjadi negeri yang kuat karena dapat mempertahankan kemandiriannya di bidang perdagangan. Kotanya tidak hanya mengandalkan fungsinya sebagai penyedia jasa perniagaan tetapi didukung oleh kemampuan memasok komoditi lada untuk kota. Persoalan bagaimana membangun agribisnis lada ini dipraktikkan dan sejauh mana kita dapat menggambarkan pola jaringan dalam sistem ekonomi ini? sudah tentu penelitian ini tidak dapat dijawab hanya melalui penelitian kota, dibutuhkan data mengenai penguasaan sentra produksi lada Banten.

Informasi tentang sentra lada Banten dari wilayah Lampung dan Silebar cukup banyak diketahui, seperti penemuan prasasti atau *dalung* yang memuat tentang peraturan lada, untuk penduduk Lampung, dan penaklukan terhadap wilayah ini (Nurhakim dan Fadillah, 1990; Sarjiyanto, 2008: 63). Upaya tersebut menunjukkan di masa kesultanan ekstensifikasi dilakukan untuk memperluas dan meningkatkan jumlah lada untuk pasokan perniagaan. Sebaliknya tidak banyak diketahui tentang sentra produksi lada di pedalaman Banten baik sebelum maupun sesudah Islam, kendatipun Banten Girang dipandang berperan dalam pengembangan sentra produksi lada. Namun sebuah kumpulan arsip Banten di Arsip Nasional ditemukan sebuah daftar kampung-kampung tua yang menjadi tempat mengumpulkan lada.

Data yang berasal dari abad ke-18 memuat 179 nama kampung dari pedalaman Banten. Studi awal menunjukkan bahwa arsip ini berupa daftar mirip dengan laporan dari





**Gambar 3.** Persebaran dari sebagian kampung lada di pedalaman Banten yang dapat ditemukan kembali dari abad ke18, situasi mungkin tidak berubah dari masa sebelumnya.

seorang mandor, yang mencatat nama orang dan jumlah lada yang dikumpulkan melalui penyortir dan petani lada (Sarjiyanto, 2008: 58-72). Dari daftar ini dapat diketahui seorang penyortir memperoleh lada dari beberapa kampung untuk menjangkau petaninya. Misalnya dalam arsip ini Nyai Amban Rasia menyortir lada di 26 kampung, di Kampung Kano petaninya Jojo, Kallahang ballo petaninya Akiong, Kontjanballa petaninya Mayar dan seterusnya.

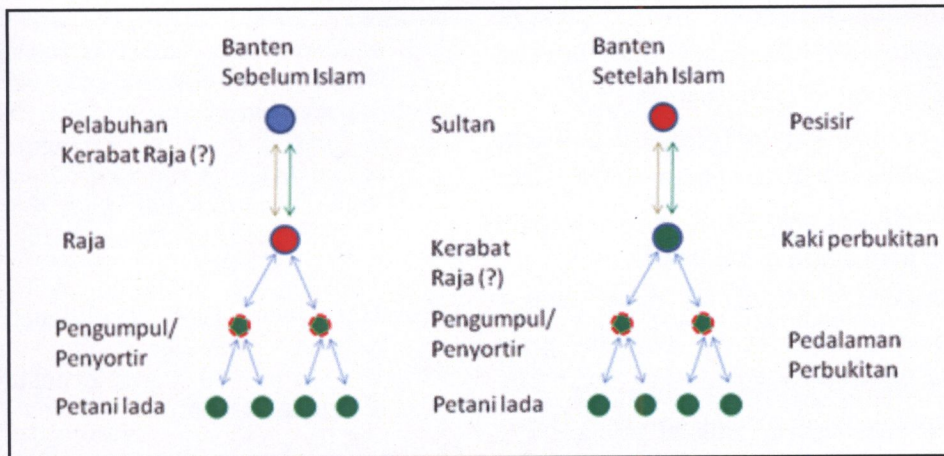
Melalui pola pemeringkatan seperti ini lada dihimpun, dari tempat produksinya seperti Gunung Pulosari, dan Gunung Karang sampai ke kota pada abad-abad sebelumnya. Sedikitnya informasi tentang lada di pedalaman Banten seperti *dalung* atau prasasti menunjukkan bahwa di masa kesultanan sistem yang sudah dibangun sebelumnya tidak merubah atau tetap dipertahankan. Uji coba melacak kampung penghasil lada di pedalaman Banten berdasarkan arsip ini khususnya di daerah Pandeglang, dapat pada gambar berikut (Gambar 3).

Ada indikasi bahwa kerabat kesultanan di tempatkan di pedalaman, seperti penemuan nisan tipe aceh yang ditemukan di Pandeglang. Tipe nisan Aceh biasanya digunakan pada makam-makam Sultan Banten dan kerabatnya. Nisan Aceh yang pada makam dari Ratu Alus Jumanten (Foto 2), di kompleks



**Foto 2.** Nisan tipe Aceh makam dari Ratu Alus Juminten, di Pandeglang, Banten.





Gambar 4. Skema perbandingan pola perniagaan Banten antara sebelum dan sesudah Islam.

Kedaton Pandeglang itu mungkin menjadi bukti mengenai kehadiran kerabat di luar Kota Banten, seperti juga makam Pangeran Jayakarta di Jakarta (Gambar 4).

*Pembangunan wilayah pertanian dan kota baru*, menjelang akhir masa kemandiriannya kesultanan mengembangkan tanah pertanian di wilayah Tirtayasan 15 km dari Kota Banten Lama. Beberapa catatan sejarah tentang pembuatan irigasi antara lain sebagai berikut. Tahun 1663: membuat terusan dari Tanara-Pasilihan, (Cimanceuri) lewat Balaraja; Pasilihan- Cisedane. 1664: membuat bendungan. 1670-1672: membuat terusan dari Pontang-Tanara, mulai dari Tanjung (panjang 9 km, lebar 6 m, dalam 4m), kini dikenal dengan Kanal Sultan. 1675: membangun bendungan Sungai Pontang (Ciujung), membelokkan ke arah terusan Tirtayasa, mengairi sawah. (Guillot, 2008: 156-170).

Bukti arkeologi dari karya kesultanan itu mulai ditemukan kembali, antara lain berupa bekas kanal-kanal dan tanggul buatan, bangunan pintu air. Lokasi dari bukti pengairan ini ditemukan di dua wilayah yaitu Lembah Tirtayasa (Pontang, Tirtayasa, Tanara) dan Lembah Cipasilihan (Tanara, Kronjo, dan Lontar). Seperti disebut dalam teks pengelolaan air di Cipasilihan lebih awal dibanding dengan lembah Tirtayasa, masing-masing mewakili satuan sistem aliran sungai yang berbeda satu dengan lainnya (Wibisono, 2013).

Upaya ini merupakan politik tata ruang Sultan Ageng Tirtayasa untuk merubah tanah kosong menjadi produktif, meningkatkan sumber pangan memindahkan penduduk, dan keamanan negeri yang berbatasan dengan Batavia (Guillot, 2008: 170-199).

#### 4. Penutup

Melalui tulisan ini dapat disimpulkan bahwa Tanah di Bawah Angin merupakan kawasan perniagaan global yang begitu besar tentang Asia Tenggara. Jaringan-jaringan niaga hanya dapat dipahami kembali melalui bagian-bagiannya yaitu negeri-negeri yang ada di dalam kawasan ini. Studi regional yang dibutuhkan untuk memperjelas gambaran tentang kawasan ini belum dilakukan secara lebih strategi. Dapat dikatakan demikian karena penelitian arkeologi sejarah yang telah dikembangkan sesungguhnya telah banyak menghasilkan data situs, demikian pula model-model tentang pola ekonomi kawasan. Kini yang diperlukan adalah memperjelas data hubungan, relasi yang semestinya dapat dilakukan dengan melakukan sintesis dan studi perbandingan lintas situs.

Studi kasus tentang bina kawasan Kesultanan Banten yang dicoba merupakan cara untuk menguji model ekonomi melalui data sejarah maupun akeologis yang sudah dihasilkan dari penelitian. Ada kemiripan antara model ekonomi hulu-hilir dari negeri pantai, hanya ada perbedaan bahwa sumber



Palas Pasemah 102, 104

Padang Candi 104, 105

Pangeran Jayakarta 119

Perahu batu 92, 93, 97

Peti batu 92, 93, 96, 97

Phallus batu 92, 93, 96, 97

Punden berundak 92, 93, 95, 97

## **Q**

Qing, Dinasti 21, 25, 27

## **R**

Ratu Alus Jumanten 118

## **S**

Sarkofagus 12, 93, 96, 97

Silindris batu 93, 97

Song, Dinasti 103, 105, 115

Sriwijaya 2, 5, 101, 102, 103, 104, 105, 106,  
107, 108

Sui, Dinasti 106

Sulalat al-Salatin 112

Sultan Abul Fath 111, 112

Sultan Ageng Tirtayasa 112, 119

Sultan Banten 111, 112, 114, 118

Sultan Mansyur Malamo 20

Sultan Zainal Abidin 20

Suma Oriental 9

## **T**

Tang, Dinasti 105, 106

Tamralingga 107, 108

Tara, Arca 107

Tempayan batu 92, 93, 97

Teravada 106

Tomé Pires 9, 114, 115, 116

## **V**

van Speult 47, 48



## KONTRIBUTOR PENULIS

### **Robby Ko King Tjoen**

Lahir di Magelang, 4 Januari 1936. Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia 1962, dan Spesialis Penyakit Kulit FKUI 1966. Dikenal sebagai ahli dalam ilmu Speleologi. Pada tahun 1983 dipilih menjadi Ketua Umum Himpunan Kegiatan Speleologi Indonesia, yang didirikan pada 23 Mei 1983. Ada lebih dari 100 makalah pernah ditulis dalam bidang Biospeleologi, Konservasi, Speleogenesis, Manajemen Wisata Goa, Hidrologi Karst, Arkeo-Palaeontologi, Sedimentologi, Pendidikan Speleologi, Teknik Penelusuran Goa, Manajemen Kawasan Karst, dan Vegetasi Karst. Email: spelindo@indo.net.id

### **Marlon NR Ririmasse**

Lahir di Ambon pada tanggal 14 Maret 1978. Bekerja di Balai Arkeologi Ambon sejak tahun 2006 sampai sekarang. Menyelesaikan S1-nya di Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada dan gelar Master diperoleh di Rijksuniversiteit Leiden, Belanda dengan spesialisasi Arkeologi Asia. Sebagai peneliti, ia aktif melakukan penelitian arkeologi di wilayah Kepulauan Maluku dan menerbitkan tulisan-tulisan dalam berbagai jurnal ilmiah. E-mail: ririmasse@yahoo.com

### **Bagyo Prasetyo**

Lahir di Solo pada tanggal 20 Agustus 1957. Peneliti Utama Bidang Prasejarah, Pusat Arkeologi Nasional. Menyelesaikan Magister Humaniora tahun 1995 pada Program Studi Arkeologi Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia (PPs-UI) dan Doktor tahun 2008 pada Program Studi yang sama. Ia telah banyak melakukan penelitian prasejarah di wilayah Indonesia sejak tahun 1997 sampai sekarang. Tulisannya telah tersebar di dalam negeri dan luar negeri.

Email: prasetyo\_bagyo@yahoo.com

### **Eka Asih Putrina Taim**

Lahir di Jakarta 12 November 1967, Peneliti Muda pada Pusat Arkeologi Nasional. Pendidikan S1 Arkeologi di Fakultas Sastra UI lulus tahun 1992, dan Pendidikan S2 Antropologi Budaya di Jurusan Antropologi FISIP UI lulus tahun 2002. Spesialisasi Penelitian Arkeologi di bidang Arkeologi Sejarah, khususnya pada permukiman kuna masa Klasik (Hindu –Buddha) dan keramologi.

Email: ekaasih\_taim@yahoo.com

### **Sonny C. Wibisono**

Lahir di Salatiga 11 Oktober 1955. Peneliti Pusat Arkeologi Nasional sejak tahun 1983, Menyelesaikan sarjana arkeologi di Universitas Indonesia tahun 1981. Di universitas yang sama tahun 1991, ia peroleh Magister Arkeologi. Sempat mengikuti Program Diploma pada Ecole des Haute en Social Science, Paris, jurusan Histoire et Civilization. Selain perhatiannya pada bidang arkeologi permukiman-perkotaan, dan lingkungan, ia juga menekuni studi tembikar.

E-mail: sc.wibisono@gmail.com



## ABSTRAK

### **Persebaran Karst di Beberapa Pulau-pulau Terluar Indonesia dan Prospeknya pada Penelitian Arkeologi Indonesia**

*Oleh: Robby Ko King Tjoen, Lembaga Karst Indonesia*

Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2005 menetapkan adanya 92 pulau terluar yang berbatasan dengan Malaysia, Vietnam, Filipina, Palau, Australia, Timor Leste, India, Singapura, dan Papua Nugini. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa 12 di antaranya sebagai “karang”, “batu karang”, “terumbu karang”, tanpa gua-gua. Hanya sedikit pulau yang luas dan memiliki gua-gua karst. dan dinamakan pulau “batu kapur”, “batu gamping”, “gamping”. Beberapa pulau lainnya dilaporkan terdiri dari “batuan andesit” dan “batuan sedimen”. Cukup banyak yang tidak dideskripsi segi geologi-petrologinya. Data flora dan faunanya sangat sedikit. Hanya beberapa pulau terluar yang berpenghuni. Apakah di antara pulau-pulau itu, yang berbatu gamping dan sudah mengalami proses karstifikasi dengan adanya gua-gua, bernilai arkeologi? Hal ini membutuhkan kajian yang lebih mendalam, terutama karena menyangkut waktu (*time*), ruang (*space*), perubahan (*change*), dan kesinambungan (*continuity*).

### **Arkeologi Pulau Terluar di Maluku: Survei Arkeologi Pulau Masela**

*Oleh: Marlon Ririmasse, Balai Arkeologi Ambon*

Masela adalah satu di antara sembilan puluh dua pulau terluar yang ada di Indonesia. Terletak di ujung selatan Kepulauan Maluku, pulau ini merupakan bagian dari bentang luas pulau-pulau yang berbatasan dengan daratan besar Australia. Memiliki nilai strategis secara geografis dan geohistoris, kajian arkeologis atas pulau ini belum pernah dilakukan. Tulisan ini adalah rekam hasil penelitian arkeologis perdana di Pulau Masela yang dilakukan pada paruh kedua tahun 2012. Tulisan ini merupakan upaya lebih jauh untuk memahami wajah sejarah budaya Masela dengan mengamati segenap potensi arkeologis di wilayah ini yang telah direkam melalui sudut pandang arkeologi pulau terluar. Survei penjajakan diadopsi sebagai pendekatan untuk merekam secara luas ragam bukti materi masa lalu yang tersebar di pulau ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pulau Masela menunjukkan tiga karakter khas dalam kaitan dengan potensi arkeologis di wilayah ini: konstruksi dan distribusi pemukiman kuna; jejak penguburan tradisional; dan situs-situs terkait sejarah lokal. Pengembangan tema penelitian terkait ketiga potensi, kiranya dapat diinisiasi melalui pendalaman kajian atas situs-situs pemukiman kuna di wilayah ini.

### **Persebaran dan Bentuk-bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan**

*Oleh: Bagyo Prasetyo, Pusat Arkeologi Nasional*

Studi tentang arkeologi kawasan dilandasi oleh pemikiran bahwa ruang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Demikian pula dengan kawasan Megalitik Indonesia, merupakan topik yang selalu menarik untuk dikaji. Hadirnya budaya megalitik di lingkup makro dengan berbagai jenisnya memberikan informasi yang sangat berharga sebagai titik tolak kajian arkeologi kawasan serta mata rantai kesinambungan budaya megalitik di Nusantara.



## **Studi Kewilayahan dalam Penelitian Peradaban Śriwijaya**

*Oleh: Eka Asih Putrina Taim, Pusat Arkeologi Nasional*

Kerajaan Śriwijaya memiliki peradaban yang tersebar di seluruh wilayah yang berada di bawah kekuasaannya, tidak hanya di Sumatra bagian selatan, tetapi di seluruh wilayah Nusantara bahkan di wilayah Asia Tenggara. Hasil studi arkeologi mengenai peradaban Śriwijaya masih bersifat spatial, belum dapat menggambarkan posisi dan fungsi antara satu situs Śriwijaya dengan situs Śriwijaya lain, baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Studi atau penelitian Śriwijaya diperlukan secara integritas dalam suatu kawasan untuk mendapatkan hasil secara holistik, tidak terpisah-pisah oleh batasan wilayah, baik secara administratif maupun kewilayahan geografis. Dalam makalah ini akan dicoba untuk membahas mengenai penelitian berorientasi kawasan yang tidak dipisah-pisah baik secara geografis, administratif, maupun wilayah kerja.

## **Bina Kawasan di Negeri Bawah Angin: Dalam Perniagaan Kesultanan Banten Abad Ke-15--17**

*Oleh: Sonny C. Wibisono, Pusat Arkeologi Nasional*

Tulisan ini memberi perhatian pada sebuah kawasan yang disebut "tanah di bawah angin". Seperti sudah dipahami sejarawan, kawasan yang dimaksud merupakan jalinan niaga antar penduduk Asia Tenggara yang berhasil menandai pertumbuhan ekonomi dan peradaban di kawasan ini pada abad ke-15--17. Luasnya cakupan dan kejelasan wilayah ini menimbulkan soal untuk mencapainya. Ranah studi arkeologi sejarah dari masa ini, yang diharapkan dapat memaknai zaman ini, belum cukup diarahkan untuk mengungkapkannya, meskipun sudah cukup banyak penelitian situs dilakukan. Penelitian sintesis yang bertolak dari negeri para sultan sebagai bagian dari kawasan ini merupakan cara yang dipandang dapat digunakan untuk mencapainya. Negeri Kesultanan Banten yang sudah cukup banyak diteliti dari segi sejarah dan arkeologi digunakan sebagai kasus untuk melihat bagaimana kawasan niaga di negeri ini dibangun oleh para sultan melalui strategi politik ekonomi mereka. Upaya bina kawasan Kesultanan ini antara lain dilakukan mulai dari penguasaan wilayah, pemindahan ibu kota dari pedalaman ke pesisir, pengembangan kota pelabuhan Banten Lama, penguatan dan perluasan wilayah lada, pembangunan kota baru dan revitalisasi pertanian di wilayah Tirtayasa.



## **Pedoman Penulisan (Writing Guidance)**

### **Pengajuan Naskah**

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah harus memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan faximil yang dapat dihubungi.

Penulis supaya mengirimkan 2 (dua) eksemplar naskah dan versi elektroniknya dalam CD (Cakram Digital) ke Dewan Redaksi Pusat Arkeologi Nasional. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD. CD harus selalu disertai dengan versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Window XP atau versi yang lebih baru. Jumlah halaman Tabel, Gambar/Grafik dan Foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.

Dewan Redaksi berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian oleh Dewan Redaksi. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Dewan Redaksi menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Dewan Redaksi jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah dan CD tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

### ***Submission of contributions***

*Contributions are accepted on the understanding that the authors have obtained the necessary authority for publications. Submission is a representation that the manuscripts is original, unpublished and is not currently facilitate communication, authors are requested to provide their current correspondence and e-mail address, telephone and fax numbers.*

*Authors should submit 2 (two) copies of their manuscripts and an electronic version of their manuscript on CD (Compact Disc) to the Editorial Office. The file name(s), the title and authors of the manuscript must be indicated on the CD. The CD must always be accompanied by a hard-copy version of the manuscript, and the content of the two must be identical. The manuscript must be prepared using Microsoft Word for Windows XP or higher version.*

*The Editorial Board reserves the right to adjust format to certain standard of uniformity. All manuscript submitted will be subjected to editorial independent. The Editor provides a final decision on acceptance of the paper for publication. The authors will be notified by the editor of the acceptance of the manuscript. Authors may requires revising their manuscript (if any) and return as soon as possible. The authors should check the completeness and correctness of the text, table and figures of the revised manuscript including the tables and line drawings. Manuscript with excessive typographical errors may be returned to authors for retyping. Authors are reminded that delays in publication may occurs if the instructions for submission and manuscript preparation are not strictly followed.*



**BAHASA:** Naskah ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

**FORMAT:** Naskah diketik di atas kertas kuarto putih pada suatu permukaan dengan 2 spasi. Panjang maksimum naskah sebaiknya tidak lebih dari 20 (duapuluh) halaman. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5 cm.

**JUDUL:** Judul harus singkat, jelas dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul. Penempatan subjudul disusun berurutan sebagai berikut: Abstrak berbahasa Indonesia, Kata Kunci, Abstrak berbahasa Inggris, *Keywords*, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (jika ada), Pustaka, dan Lampiran (jika ada).

**ABSTRAK:** Merupakan ringkasan dibuat tidak lebih dari 150 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh dalam 1 alinea, dan bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

**KATA KUNCI:** Kata kunci (3-5 kata) harus ada dan dipilih dengan mengacu pada *Agrovocs*. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstrak.

**TABEL:** Judul Tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks.

**GAMBAR dan GRAFIK:** Gambar dan grafik serta ilustrasi lain yang berupa gambar/garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam yang cukup tebal, apabila gambar itu merupakan peta boleh dibuat dengan tinta berwarna. Setiap gambar dan grafik harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

**FOTO:** Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar.

**LANGUAGES:** *The manuscript should be written in English or Indonesian.*

**FORMAT:** *Manuscripts should be type double-spaced on one face of A4 white paper. The maximum length of the manuscript should be no more than 20 (twenty) pages. A 3.5 cm margin should be left at all sides.*

**TITLE:** *Title must not exceed two lines and should reflect the content of manuscripts. The author's name follows immediately under the title. Placement of subtitles are as follows: Abstract in Indonesian, Key Words, Abstract in English, Preface, Material and Method, Result and Discussion, Conclusion, Acknowledgement (if any), Reference, and Attachment (if any).*

**ABSTRACT:** *Summary must not exceed 150 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article. Abstracts should be written in Indonesian and English.*

**KEYWORDS:** *Keywords (3 to 5 words) should be written following an abstract, with reference to Agrovocs. They are to be presented in both Indonesian and English, and are put below the abstract.*

**TABLE:** *Titles of tables and all necessary remarks must be written both in Indonesia and English. Tables should be numbered in accordance with the remarks in the text.*

**LINE DRAWING:** *Graphs and other line drawing illustrations must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled, and supplied with necessary remarks in Indonesian and English.*

**PHOTOGRAPH:** *Photographs submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information as in line drawing.*



**DAFTAR PUSTAKA:** Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/nomor halaman. Sebagai contoh:

**REFERENCES:** References must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications, followed by title of article, title of book/publication, number of journal, publisher and place, and amount of pages. For example:

Binford, L.R. 1992. "The hard evidence". *Discovery* 2: 44-51.

Gupta, S. 2003. "From archaeology to art in the material record of Southeast Asia". Dalam A. Karlstom dan A. Kallen (eds.). *Southeast Asian Archaeology*, hal. 391-405. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities.

Kirch, P.V. 1984. *The Evolution of the Polynesian chiefdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.